

SARJANA MENDIDIK DI DAERAH
TERDEPAN, TERLUAR, DAN TERTINGGAL

Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

**Sarjana Mendidik di Daerah
Terdepan, Terluar, dan Tertinggal:
Menempa Diri demi Ibu Pertiwi**

Pertama kali diterbitkan oleh
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Jenderal Sudirman Senayan Jakarta Pusat 10270
Telepon 021-5711144 (Hunting) Laman: <http://kemdikbud.go.id>

Penyusun

Supriadi Rustad
Agus Susilohadi
Arief Antono
Sucipto Hadi Purnomo
Dhoni Zustiyantoro
Saroni Asikin
Gunawan Budi Susanto
S. Prasetyo Utomo

Editor

Sucipto Hadi Purnomo

Data

Rochsid Tri Hanggoro Putro
Akhiruddin
Ayu Fitri
Epri Puji Lestari
Munji Hardani
Nur Zubaidah
Sain Widianto Kaempe

Fotografer

Lintang Hakim

Artistik

Moch Buhono HR

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

vi+259 hlm; 15 cm x 23 cm
ISBN: 12345678

DAFTAR ISI

PROLOG

Dari Solusi Temporer ke Solusi Permanen	3
Pendidikan di Tengah Pluralitas Masyarakat	11
Ibu yang Mencerdaskan, Menyayangi dan Membesarkan	15

BAB I DARI SELEKSI KE PRAKONDISI

1. Berpangkal dari Informasi	31
2. Memilih yang Terbaik	37
3. Bekal Ketahanmalangan	43

BAB II DISTRIBUSI KE PELOSOK NEGERI

4. Sebaran Wilayah Pengabdian 2011	54
5. Sebaran Wilayah Pengabdian 2012	55
6. Sebaran Wilayah Pengabdian 2013	56

BAB III MEDAN SULIT JADI TANTANGAN

7. Tantangan di Medan Pengabdian	59
8. Meretas Segala Hambatan	71
9. Datang untuk Perubahan	79
10. Kekayaan Kultural sebagai Peneguh	95
11. Membangun Desa Mandiri Pendidikan	107

BAB IV KISAH DARI TANAH PENGABDIAN

12. Agar Anak Rinon Punya Musim Kuliah	115
13. Andai Ada Kelas di nun Jauh	121
14. Ibu Kartini Tetap di Sini	127
15. Dari Sudut Manggarai	133
16. Siswaku Kepala Desaku	137
17. Tilas Bersama Simeulue	139
18. Keping Kenangan di Tanah Tanpa Trafo	151
19. Menyemai Harapan di Laayon	161

BAB V HASRAT UNTUK KEMBALI

20. Jatuh Cinta pada Tempat Pengabdian	175
21. Ke Manggarai Mereka Ingin Kembali	185
22. Kehangatan di Gerbang Sekolah	193

BAB VI RUMAH INDONESIA DI ASRAMA

23. Asrama Bermutu untuk Calon Guru	199
---	-----

BAB VII EPILOG

24. Bukit Sinyal dan HP SM3T	209
25. Kelas di Atas Awan	223
26. Dua Ribu Guru pun Kami Terima	231

REFERENSI 237

LAMPIRAN

PENYELENGGARAAN PROGRAM PPG SM3T.....	239
---------------------------------------	-----

Prolog

Dari Solusi Temporer ke Solusi Permanen

oleh **Muhammad Nuh**

Semula hadir sebagai solusi temporer untuk mengatasi kekurangan guru di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal, ke depan SM3T diharapkan hadir sebagai solusi permanen. Sinergi dengan program dan pihak lain pun perlu digalang.

Salah satu di antara berbagai masalah pendidikan di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) adalah masalah kekurangan guru.

Persoalan itu masih diikuti oleh masalah lain, seperti kesenjangan mutu sumber daya manusia, ketaksesuaian antara kualifikasi pendidikan guru dan bidang yang diampu, distribusi guru tidak merata, angka putus sekolah tinggi, dan partisipasi sekolah rendah. Di sisi lain, peningkatan mutu pendidikan perlu dikelola secara khusus dan sungguh-sungguh.

Guru memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena itu, perlu percepatan pembangunan pendidikan dengan pemberdayaan sarjana kependidikan sekaligus menyiapkan calon

pendidik profesional melalui program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T).

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penentu kemajuan bangsa. Hanya bangsa yang cerdas dan berkarakter kuat yang mampu mengatasi persoalan zamannya. Penyiapan sumber daya manusia melalui pendidikan yang berkualitas perlu disesuaikan dengan kemajuan zaman. Pemerintah memandang perlu memperbarui sistem perekrutan calon guru untuk menjaring bibit unggul dalam jumlah yang disesuaikan dengan program perencanaan kebutuhan guru secara nasional. Kebijakan ini harus bersinergi dengan program seluruh unit utama yang terkait dengan perencanaan kebutuhan, penyiapan, pengadaan, dan penjaminan mutu guru, termasuk koordinasi dengan para pemangku kepentingan pendidikan di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal.

Untuk membantu akses pendidikan di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal pada jenjang pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah, sejak tahun 2011 telah diluncurkan program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T) yang merupakan bagian dari Program Maju Bersama Mencerahkan Indonesia. Saat itu 2.500 sarjana diterjunkan untuk mendidik di daerah tersebut. Program ini diselenggarakan bergilir setiap tahun untuk mengatasi kebutuhan guru yang mendesak di wilayah 3T. Bersamaan dengan itu, diselenggarakan pula program penyiapan

**Program SM3T
diselenggarakan
bergilir setiap
tahun untuk
mengatasi
kebutuhan guru
yang mendesak
di wilayah 3T.**



Sandra Novita Sari, peserta SM3T angkatan I/2011 dari Universitas Negeri Semarang saat mengajar di SMK Negeri 1 Wae Ri'i, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai

guru yang berasal dari daerah terdepan, terluar, dan tertinggal dalam suatu program Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi (PPGT). Lulusan terbaik sekolah menengah dari daerah terdepan, terluar, dan tertinggal diboyong dan diasramakan di sejumlah lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) ternama di republik ini. Program PPGT akan terus dilanjutkan sampai tercapai keterjaminan ketersediaan guru di wilayah ini. Saya memandang mereka dengan metafora “air bening yang menjernihkan” di taman Tanah Air.

Calon guru haruslah putra-putri terbaik Indonesia yang dididik secara khusus oleh lembaga pendidikan yang bermutu, sehingga memiliki kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional secara lengkap. Di samping itu, guru masa depan harus bisa berfungsi sebagai pembawa perubahan perilaku belajar-mengajar, termasuk mengubah kebiasaan mengajar yang sudah tidak sesuai dengan kemajuan pendidikan terkini. Pendidikan guru secara khusus diarahkan tidak saja untuk menguatkan kompetensi profesional dan

pedagogi yang dapat diperoleh di lingkungan akademik LPTK dan sekolah, tetapi juga membentuk kompetensi kepribadian dan sosial melalui pendidikan dan pengasuhan di asrama dan penugasan di daerah khusus.

Mengapa harus dikembangkan program sarjana mendidik di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal? Ada tiga pertimbangan yang melatarbelakangi kemunculan program ini. Pertama, berangkat dari realitas bahwa negara Republik Indonesia begitu luas, dengan multikultur, dan terbentang disparitas sumber daya manusia. Telah berkembang kesenjangan kultur, kualitas pendidikan, ekonomi, sosial dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena letak geografis. *Cultural lag* ini tak mungkin dibiarkan makin menajam. Kedua, amanat Undang-Undang Dasar 1945, kita mesti memberikan layanan kepada seluruh rakyat, termasuk layanan wajib pendidikan.

Melihat *cultural lag* yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat kita dan kewajiban memberikan layanan pendidikan



Sakka Jamaludin, peserta SM3T angkatan I/2011 dari Universitas Negeri Makassar ketika mengajar di SMP Sup Byaki Fyadi di Biak Numfor Papua.

kepada seluruh rakyat inilah pemerintah bertekad memenuhi apa pun yang menjadi hambatan peningkatan mutu pendidikan. Layanan pendidikan yang sama bagi seluruh lapisan masyarakat menjadi obsesi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Kami mulai memenuhi tuntutan pendidikan bagi seluruh wilayah geografis masyarakat kita dengan SM3T.

Program SM3T didampingi dengan program lain, yakni Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi (PPGT). Kita ingin menyiapkan guru-guru andal karena tempaan hidup, teruji tantangan geografis dan kultural negeri kita. Tantangan hidup diharapkan menguatkan dan mematangkan kompetensi sosial guru. Sebagai bonus, mereka kita beri beasiswa penuh untuk menempuh PPG. Dalam pendidikan itu calon guru mencapai penguatan mental, mencapai pribadi yang tangguh, dan memiliki kepekaan sosial. Guru mengajar untuk menghargai *local wisdom* agar terhindar dari isu sensitif multikultur. Pada masa mendatang SM3T harus bisa menjadi solusi permanen untuk mengatasi persoalan penyebaran dan kualitas guru.

Agar SM3T sebagai *mainstream*, kita ajak organisasi kemasyarakatan untuk bergabung dan peduli atau menggunakan pola yang hasilnya sudah baik. Para peserta SM3T tidak cukup disekolahkan. Mereka perlu diikat dengan kepastian bertugas di daerah. Itu saja belum cukup. Standar pendidik dan tenaga kependidikan, bersama tujuh standar nasional pendidikan yang lain yang terangkum dalam delapan standar nasional pendidikan, juga mesti dipenuhi. Kedelapan standar itu adalah



**Tantangan
hidup
diharapkan
menguatkan
dan
mematangkan
kompetensi
sosial guru.**



Anissa Citra Sparina, peserta SM3T angkatan II/2012 berada di antara anak-anak SD Bengkang, Satermese, Manggarai, NTT.



Berdasarkan angket, lebih dari 70% peserta SM3T yang telah menuntaskan tugas menyatakan siap kembali ke wilayah pengabdian.

standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses pendidikan, standar pengelolaan pendidikan, standar penilaian pendidikan, standar pembiayaan pendidikan, standar sarana dan prasarana, dan standar pendidik dan tenaga kependidikan. SNP yang lain perlu dipersiapkan.

Jadi, SM3T yang semula diarahkan sebagai solusi transisi berubah menjadi solusi permanen. Dengan demikian, tidak perlu menunggu empat tahun PPGT. Sebab, SM3T bisa menjadi solusi permanen.

Hal lain yang juga menarik untuk dicermati, berdasarkan angket, lebih dari 70% peserta SM3T yang telah menuntaskan pengabdian, menyatakan siap kembali ke wilayah tugas. Ini perkembangan yang sangat menggembirakan,

bahkan membanggakan. Pemerintah pusat perlu memayungi Program SM3T. Untuk itu, harus ada tunjangan khusus untuk mereka ketika mereka nanti diangkat dan dikembalikan ke daerah pengabdian.

Kini Kemendikbud merasa masih memiliki utang kepada peserta SM3T. Apa yang selama ini diberikan oleh Kemendikbud rasanya belum sebanding dengan pengabdian nyata yang telah mereka dedikasikan. Karena itu, Kemendikbud perlu mengembangkan karier mereka, memberi kesempatan studi lanjut dengan beasiswa, dan jaminan kesehatan, asuransi, dan beasiswa bagi keluarga.

Saya juga mengibaratkan SM3T seperti busi motor yang memantikkan api. Akan tetapi, busi itu perlu diintegrasikan dengan sistem lain sehingga menjadi lebih sempurna. Di medan pengabdian, peserta SM3T juga mengemban fungsi tambahan, antara lain sebagai pemantau pengucuran Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Siswa Miskin (BSM). Mereka bisa memberikan informasi kepada kementerian untuk memastikan apakah bantuan tersebut benar-benar sampai di tangan yang berhak.

M Nuh

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Pendidikan di Tengah Pluralitas Masyarakat

Oleh Djoko Santoso

Indonesia demikian luas, plural, dan kompleks. Sistem pendidikan calon guru harus mampu menyediakan jawaban terhadap kompleksitas persoalan pendidikan.

Kita berhadapan dengan persoalan distribusi guru yang tak merata, ketaksesuaian bidang ilmu dengan tugas mengajar, tidak optimalnya tugas, dan tidak selalu tersedianya guru di seluruh penjuru tanah air. Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T) dipersiapkan sebagai jawaban atas tantangan kompleksitas persoalan ini.

Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan ketika kita memperbincangkan program SM3T. Pertama, SM3T berkait dengan kualitas guru. Kualitas guru harus merata di berbagai wilayah di Indonesia. Kita harus mencermati bahwa ada lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang baik dan ada pula yang belum baik. Itulah realitas pendidikan kita. Kami mencoba memilih mana LPTK yang sudah cukup memenuhi standar untuk bisa bersama-sama mengembangkan ilmu di berbagai daerah di Indonesia. Kita memilih lulusan-lulusan terbaik dari LPTK, kemudian mendistribusikannya ke berbagai wilayah, terutama di daerah terdepan, terluar, dan



**Program SM3T
berpotensi
untuk
mendorong
terjadinya
akulturasi
melalui
perjumpaan
budaya guru
yang tergabung
dalam program
ini dengan
budaya siswa,
guru lain, dan
masyarakat
yang berada
di wilayah
pengabdian.**

tertinggal.

Kedua, persoalan jumlah dan distribusi guru. Jumlah guru memang banyak, tetapi distribusi guru tidak merata. Kenyataannya beberapa daerah yang tergolong terdepan, terluar, dan tertinggal masih kekurangan guru. Hal ini harus diatasi. Bersamaan dengan itu, terjadi pula ketimpangan antara jumlah guru yang masuk dan jumlah guru yang pensiun. Ternyata guru yang pensiun banyak jumlahnya, dan persoalan ini harus diatasi. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi berupaya untuk mengatasi hal itu.

Ketiga, kita dihadapkan pada persoalan bagaimana bisa membuat manusia Indonesia menjadi satu bangsa. Secara administrasi kita disebut satu bangsa, tetapi realitas yang dihadapi, bangsa Indonesia multietnis. Jepang memiliki istilah *ethnic state*, negara etnis, yakni satu etnis Jepang. Kita memiliki banyak etnis. Kita perlu mengubah pandangan dari *nation state* menjadi *ethnic state*, dari negara bangsa menjadi negara etnis. Program SM3T berpotensi untuk mendorong terjadinya akulturasi melalui perjumpaan budaya guru yang tergabung dalam program ini dengan budaya siswa, guru lain, dan masyarakat yang berada di wilayah pengabdian.

Program ini merupakan solusi jangka pendek, karena mereka mengajar satu tahun, kemudian mengikuti pendidikan profesi guru. Sasaran yang disiapkan untuk membangun satu etnik tersebut sebetulnya adalah PPGT, yang mengambil anak-anak lokal yang disekolahkan di LPTK di seluruh Indonesia dan kualitasnya sudah bagus. Setelah lulus,



Pengibaran bendera oleh siswa-siswa SD Meulingge, Pulau Breuh, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar.

mereka kembali lagi ke daerah asal. Program ini dilaksanakan dalam jangka panjang karena diperlukan waktu studi kira-kira lima tahun. Karena itu, muncullah program yang bersifat jangka pendek, program SM3T. Kedua-duanya dijalankan secara bersamaan. Itulah kenapa peserta SM3T diharapkan mempercepat proses akulturasi

untuk melahirkan *ethnic state* Indonesia.

Di sisi lain, peningkatan mutu calon guru harus dimulai dari perbaikan mutu LPTK. Karena itu, mutu pembelajaran LPTK perlu ditingkatkan, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Mutu dosen juga perlu diperbaiki. Hendaknya dosen tidak sekadar memberikan ijazah, tetapi memberikan kompetensi pada mahasiswa. Dosen perlu memperbarui kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan. LPTK harus kembali pada kiprahnya mendidik guru. Persoalan penting untuk dipikirkan adalah bagaimana membantu LPTK mengelola pendidikan guru yang efisien di tengah budaya masyarakat yang lebih mementingkan sertifikat daripada esensi peningkatan mutu pendidikan.

Kehadiran peserta SM3T diharapkan mengajar dengan budaya yang benar. Peserta SM3T datang ke daerah, mengajar tanpa menyakiti, tanpa memukul, dan para siswa menjadi lebih senang belajar. Budaya yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan saling menghormati serupa inilah yang ingin ditanamkan dalam dunia pendidikan. Prestasi siswa pun meningkat.

Mental kepribadian yang harus dimiliki calon guru adalah mempunyai pandangan kebangsaan. Yang terpenting adalah pandangan Bhinneka Tunggal Ika. Calon guru harus menyadari bahwa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku dan budaya. Kesadaran ini akan membawa guru pada keinginan untuk menanamkan rasa kebangsaan pada anak didik. Bila anak didik tumbuh berkembang menjadi pemimpin, mereka sanggup meletakkan dirinya di tengah pluralitas bangsa. Diperlukan calon guru yang kuat dan lentur sesuai dengan kebutuhan nasional dan daerah.

Djoko Santoso

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi

Ibu yang Mencerdaskan, Menyayangi, dan Membesarkan

Oleh **Supriadi Rustad**

Semula “sekadar” sebagai ajang penggembelangan para calon guru, namun begitu berjalan, tampaklah bahwa mereka juga hadir untuk turut merawat NKRI. Menempa diri sekaligus memenuhi panggilan Ibu Pertiwi.

Satu sore pada bulan September 2011, saya bersama Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Djoko Santoso diundang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Prof. M. Nuh. Kepada saya, Mendikbud (ketika itu Mendiknas) berkata, “Pak Pri, apa bisa guru kita digembleng di daerah sebelum mereka diangkat *beneran* jadi guru?” Di dalam penjelasan lanjutnya, beliau menyinggung model seperti penugasan dokter ke daerah terpencil sebelum mereka resmi membuka praktik kedokteran.

Pertanyaan itu saya mengerti bukan sekadar pertanyaan, melainkan sebuah perintah dan tantangan. Tantangan yang dikemas dalam kalimat tanya itu sekaligus menyiratkan keresahan akan

kualitas guru kita. Betapa lulus dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dan menyandang gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) belumlah cukup untuk menjadi guru yang sebenarnya. Para calon guru itu masih perlu digembleng terlebih dulu lahir dan batinnya supaya menjadi sosok pendidik yang cerdas, tangguh, ramah social, dan penyayang. Sebagai dosen LPTK, saya mengamini adanya defisit kompetensi pada mahasiswa calon guru sekarang ini, terutama pada aspek kompetensi kepribadian dan sosialnya.

Berangkat dari tantangan itulah lahir gagasan untuk merancang program yang bisa dengan segera memenuhi kebutuhan guru di pelosok negeri sekaligus sebagai medan pengembangan anak-anak muda calon guru. Pada tahap awal lahirlah konsep penerjunan guru Sarjana (Pendidikan) Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal yang kini dikenal dengan singkatan SM3T. Dalam waktu kurang dari dua bulan, pada November 2011 telah dituntaskan penerjunan lebih dari 2.400 sarjana pendidikan angkatan pertama ke Aceh, Papua, dan Nusa Tenggara Timur untuk bertugas di sekolah-sekolah yang berlokasi jauh di pedalaman di 14 kabupaten yang sebelumnya tergolong tak terjangkau oleh akses pendidikan.

**Lewat SM3T,
para sarjana
yang baru saja
menuntaskan
pendidikan dari
lembaga
pendidikan
tenaga
kependidikan
direkrut dan
diseleksi lewat
beberapa LPTK.**

Mengingat masa penugasan sarjana itu hanya dalam waktu satu tahun, maka sejak awal disadari bahwa SM3T adalah solusi sementara terhadap persoalan kekurangan guru di daerah 3T. Pada tahap selanjutnya lahirlah konsep Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi (PPGT), yaitu merekrut dan menyiapkan lulusan



Bayu Wijanarko, peserta SM3T angkatan I/2011 dari Universitas Negeri Semarang saat mengajar di SDK Detuara, Kecamatan Lapembusu Kelisoke, Kabupaten Ende, NTT.

SMA/SMK dari daerah 3T untuk dididik selama lima tahun di LPTK terkemuka untuk kelak setelah lulus akan bertugas sebagai guru membangun daerah masing-masing. Justru guru-guru SM3T yang sangat berjasa dan berperan sebagai katalisator, tim “pencari bakat” mutiara-mutiara terpendam yang selama ini kurang terasah. Kini sekitar 1.500 kader muda daerah 3T diasramakan di sejumlah LPTK terkemuka dengan pendekatan pendidikan multibudaya. Kombinasi solusi sementara (SM3T) dan solusi permanen (PPGT) ini kemudian dipayungi oleh program Maju Bersama Mencerdasakan Indonesia (MBMI).

Karena itulah, saya sering mengibaratkan MBMI sebagai hutan besar. PPGT merupakan tanaman kerasnya. Sebagai tanaman keras, butuh waktu relatif lama untuk memetik buah atau memanfaatkan pohonnya sebagai bahan bangunan, misalnya. Adapun SM3T saya ibaratkan sebagai tanaman tumpangsari. Tanaman tumpangsari adalah tumbuhan yang ditanam di sela-sela tanaman keras. Berbeda dari tanaman keras, tanaman tumpangsari bisa dipetik dalam waktu relatif singkat, jauh lebih singkat dari tanaman keras, sehingga sambil menunggu tanaman keras cukup usia untuk dipanen hasilnya,

tanaman tumpangsari bisa ditanam dan dipetik hasilnya berkali-kali.

Pendidikan yang Menginduksi

Di atas sudah disinggung sekelumit sejarah lahirnya SM3T. Saya ingin mengulas lebih jauh suasana kebatinan diskusi awal tentang program ini. Ketika Pak Nuh menyenggung daerah terpencil yang notabene masih kekurangan guru sebagai arena penggembangan, dengan cepat saya teringat cerita yang sering dikisahkan oleh Bu Mesirah (ibu saya) tentang pendidikan pada akhir tahun 40-an di kampung saya, Desa Bendorejo, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, yang ketika itu situasinya mirip dengan daerah terpencil sekarang, kekurangan guru. Bahkan pada zaman itu sekolah hanya sampai kelas III, dan untuk melanjutkan ke kelas selanjutnya harus pergi ke Kawedanan Srengat sekitar 10 km dari kampung dengan melewati lima sungai, termasuk Sungai Lahar (Kali Laar) yang terbentuk oleh aliran lahar Gunung Kelud di Desa Sumbersari yang terkenal itu.

Pada kemudian hari saya baru memahami kenapa Bu Mesirah selalu berapi-api ketika sedang berbicara tentang pendidikan. Ternyata beliau menyimpan “dendam” karena tidak kesampaian cita-citanya untuk bisa bersekolah seperti kedua adiknya. Suatu petang bertanyalah saya kepada ibu yang melahirkan saya itu. “Mbok, kenapa *Panjenengan* dulu tidak sekolah, kelas III selesai terus menikah? Kenapa adikmu, Bulik Satsiyati, yang hanya selisih tiga tahun, sekolah insinyur di Universitas Gadjah Mada, terus jadi pegawai di Kementerian Pertanian hingga golongan IVe?” tanya saya dalam bahasa Jawa. Juga Bulik (bungsu) Tusriyah bisa sekolah sampai sarjana di Universitas Diponegoro.

Saya bertanya begitu, karena lama dalam benak saya berkelindan pikiran, apa yang menyebabkan tiga orang itu berbeda secara formal. Bukankah Simbok dan Bulik Sat, juga Bulik Tus, lahir dari rahim yang sama? Bukankah mereka tumbuh dalam asupan makanan yang kurang-lebih sama, juga di lingkungan yang sama? Di samping itu, sejak remaja saya sudah mengamati dan suka membandingkan khususnya kepada ketiga sosok itu, meski tingkat pendidikannya berbeda jauh ibarat bumi dan langit, tetapi cara berpikir dan tutur

kata Bu Mesirah lebih berisi, terstruktur, bijaksana, dan pedagogis dibandingkan dengan hal yang sama pada kedua adiknya tersebut. Sering terbayang seandainya beliau dulu mendapatkan kesempatan sekolah maka sudah pasti saya akan menjadi anak seorang doktor atau profesor.

Sepertinya Simbok (Ibu) tidak ingin menjawab pertanyaanku secara langsung, alih-alih ia berkisah, "Setelah aku menikah, tahun 1948 ada agresi militer Belanda. Saat itu banyak guru mengungsi ke pedalaman dan menumpang di rumah Mbah (Eyang). Nah, karena di sana ada guru, anak-anak rajin belajar, apalagi setelah guru-guru itu mendirikan sekolah di desa kita." Dengan pandangan jauh menerawang ke depan Ibu melanjutkan, "Keberadaan guru itu juga membuat sikap Mbah akhirnya luluh dan mengizinkan anak-anak pergi sekolah." Ibu berkata begitu dengan suara pelan, setengah berbicara kepada diri sendiri.

Kehadiran guru dan sekolah di desa kami telah mengubah nasib seluruh penghuni desa yang ketika itu tergolong daerah pedalaman nan jauh dari keramaian. Yang disebut Mbah oleh ibu saya adalah Mbah Inah, nenek saya dari trah Bani Kasan-Tinem. Mbah Inah mempunyai lima anak yang kesemuanya perempuan, Satipah, Mesirah, Mesiratin, Satsiyati, dan Tusriah. Dari semua anak Mbah Inah, hanya dua terakhir yang bersekolah. Bulik Sat kemudian menjadi sangat terkenal karena menjadi insinyur pertama di kampung, dan boleh jadi yang pertama di kecamatan. Rupa-rupanya kedua bibi tadi terinduksi oleh suasana belajar yang tercipta kala itu, yakni



**Sepertinya
Simbok (Ibu)
tidak ingin
menjawab
pertanyaanku
secara langsung,
alih-alih ia
berkisah,
"Setelah aku
menikah, tahun
1948 ada agresi
militer Belanda.
Saat itu banyak
guru mengungsi
ke pedalaman dan
menumpang
di rumah Mbah
(Eyang). Nah,
karena di sana
ada guru,
anak-anak
rajin belajar,
apalagi setelah
guru-guru itu
mendirikan
sekolah di desa
kita."**

**“Sejak awal
saya sering
membayangkan
binar sorot mata
anak-anak
Papua, Aceh,
atau Nusa
Tenggara Timur
ketika kelak
bertemu
dengan guru
yang
menyayanginya.**

suasana yang terbangun oleh guru-guru yang mondok semasa agresi militer Belanda tahun 1948.

Dua bibi yang mendapatkan kesempatan bersekolah ternyata berkarier sangat baik dan menjadi ikon kesuksesan dan kiblat pendidikan bagi para pemuda-pemudi kampung. Kami para generasi berikutnya, baik yang masih ada hubungan darah maupun tidak, ikut menikmati dan merasakan suasana akademik untuk selalu ingin belajar dan bersekolah. Kini desa mungil di lereng Gunung Kelud yang dulu dihuni oleh sekitar 1.000 jiwa itu telah menjelma menjadi desa yang sangat maju, khususnya di bidang pendidikan. Setidaknya desa itu telah melahirkan dua profesor, puluhan doktor, magister, dan sarjana.

Puji syukur alhamdulillah, kini saya yang saat ini bertugas di Kemendikbud mendapatkan rezeki, rahmat, dan amanah untuk memutar kembali sejarah 60 tahun lalu yang telah menyulap nasib desa kami, menghadirkan guru sarjana pendidikan ke daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) yang selama ini kurang tersentuh akses pendidikan. Sejak awal saya sering membayangkan binar sorot mata anak-anak Papua, Aceh, atau Nusa Tenggara Timur ketika kelak bertemu dengan guru yang menyayanginya. Saya yakin mereka adalah anak yang lugu nan cerdas yang kelak bisa dititipi untuk menjaga negara yang indah ini.

Saya sebut rezeki dan rahmat, pertama karena tugas ini merupakan kesempatan membalas budi baik para guru magersari di rumah nenek, yang tentu saja saya tidak mengenalnya, yang telah berhasil “mengobrak-abrik” pakem kultural



Mohamad Anggi Samukroni, peserta SM3T angkatan I/2011 dari Universitas Negeri Semarang memeluk bocah di Meulingge Pulo Breuh, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar.

di kampung saya. Kedua, saya menemukan “titik temu keadilan” antara tugas di Kementerian dan kewajiban anak berbakti kepada orang tua. Sebagai representasi pemerintah, Kemendikbud sekarang lebih tampak sosoknya sebagai institusi yang pro kepada keadilan, misalnya melalui slogannya “menjangkau yang tak terjangkau” dengan berbagai ragam program intervensi dan afirmasinya.

Dalam banyak nasihatnya Bu Mesirah sangat jernih menjelaskan definisi tentang adil, yaitu sikap mengambil posisi berpihak kepada yang kurang beruntung. Seolah beliau ingin menjelaskan posisinya yang selama ini lebih “tegaan” kepada saya daripada kepada saudara saya lainnya yang kurang beruntung. Karena kami sembilan

Anak yang beruntung dan harus peduli membantu saudara lain karena kerukunan/kesatuan itu hanya dapat diwujudkan melalui keadilan.

bersaudara, beliau sering mencontohkan induk ayam yang mengerami sembilan telurnya. Angka sembilan ini sangat konsisten dari satu nasihat ke nasihat lain, tidak pernah berubah menjadi tujuh, delapan, atau sepuluh. Sejumlah telur menetas normal karena beruntung mendapatkan kehangatan sempurna dari sang induk, tetapi sejumlah lainnya kurang beruntung, kurang menerima kehangatan sang induk. Yang terpenting, menurut beliau, harus ada mekanisme keadilan yang mengalir dari kebesaran hati anak yang beruntung. Itu cara pedagogis beliau untuk menyatakan saya adalah anak yang beruntung dan harus peduli membantu saudara lain karena kerukunan/kesatuan itu hanya dapat diwujudkan melalui keadilan.

Sebagaimana nasihat Ibu yang senantiasa terngiang-ngiang di telinga tentang keharusan membantu yang berkesusahan, lemah, dan kecil, saya pun berpandangan bahwa tugas pemerintah pada hakikatnya adalah membesarkan yang kecil dan lemah melalui serangkaian intervensi dan afirmasi. Karena itulah, program-program Direktorat Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Ditjen Dikti sebisa mungkin diarahkan pada program untuk membangkitkan “yang kecil”. Sebab, tak jarang orang sering punya kecenderungan mengangkat hal-hal yang sudah besar tanpa memedulikan yang kecil. Seharusnya, yang kecil diangkat dan yang besar otomatis akan terangkat pula karena si kecil pasti berinteraksi dengan yang besar. Intervensi dan afirmasi pendidikan saya yakini merupakan langkah ampuh untuk menginduksi perubahan sosial dengan dampak ikutan yang

kemungkinan tak terbayangkan. Melalui program SM3T yang sudah berjalan tiga tahun ini, saya pun menemukan makin banyak alasan untuk mengatakan itu.

Secercah Indonesia Baru

Secercah sinar Indonesia baru justru terpancar dari berbagai pelosok negeri. Di daerah terluar, terdepan, dan tertinggal (3T), para sarjana mendidik telah menunjukkan cara merawat negara kesatuan yang amat besar lagi plural ini. Tak hanya mengajar di sekolah, ribuan sarjana pendidikan itu berusaha meleburkan diri untuk menjadi bagian dari kehidupan sosial tempat mereka tinggal. Setahun mengabdi, setelah itu mereka mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang merupakan bagian dari program Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia (MBMI) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Persentuhan antara “ketakterjangkauan” daerah 3T dan semangat pengabdian anak-anak muda, perlahan tetapi pasti menunjukkan bukti kesanggupannya untuk mengikis karang primordial. Pertimbangan “putra daerah” dengan segenap medan makna yang terbangun di dalamnya, yang sering dijadikan variabel penentu dalam pemilihan maupun pengangkatan aparatur namun sesungguhnya potensial membuat bangsa ini jalan mundur dalam konteks persatuan dan kesatuan, justru tidak menemukan relevansinya dalam program ini. Sebab, spirit yang kemudian terbangun, baik pada diri sarjana mendidik yang melakukan pengabdian, para siswa, guru, maupun masyarakat, adalah spirit dalam satu dekapan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Ketika kali pertama diluncurkan pada 2011, program SM3T sempat diragukan akan diminati para sarjana baru. Kenyataannya, jumlah pelamar membeludak hingga di atas 10.000 dari kuota 3.000 yang disediakan, hingga 2.400 peserta dinyatakan layak dan diberangkatkan. Setelah setahun bertugas di daerah pengabdian, mereka mengikuti tahap penggembangan karakter di asrama dan pendidikan profesi guru (PPG) di berbagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK). Yang kemudian tidak terduga, 70% peserta mengajukan diri untuk bertugas kembali di daerah 3T setelah kelak menamatkan PPG. Benar-benar telah terjadi pergeseran cara

pandang anak muda terhadap makna Indonesia.

“Awalnya saya mengikuti program ini karena tertarik akan mendapatkan pekerjaan sekaligus insentif bulanan. Namun setelah sebulan berjalan, saya merasa harus menjadi bagian dari upaya untuk mencerdaskan anak-anak di wilayah tertinggal ini,” ungkap Sandra Novita, peserta SM3T di Ruteng, Nusa Tenggara Timur.

Kedatangan peserta SM3T bak curahan hujan saat kemarau panjang. Anak-anak yang sebelumnya enggan bersekolah, dengan kehadiran para sarjana mendidik itu merasakan sentuhan kasih sayang dari guru muda yang disebutkannya sebagai bapak ibu guru yang “baik dan *tara* pakai kekerasan”. Tak mengherankan jika kemudian sempat muncul kekhawatiran sebagaimana diungkapkan Andrianus Usior, siswa SMP Negeri 3 Oridek Biak Numfor Papua, “Tidak bisakah masa kontrak mereka diperpanjang? Ibu Kartini yang mengajar kami, kalau bisa jangan pulang, tetaplah di sini.”

Pengabdian SM3T tidak saja telah mengubah cara pandang para pemuda dan anak-anak tentang makna negara kesatuan, tetapi juga mengobrak-abrik “pakem” yang selama ini dianut oleh sebagian besar pemerintah daerah. Tak terbantahkan bahwa pertimbangan “putra daerah” hingga kini masih menjadi pertimbangan dalam pengangkatan, promosi, maupun pemilihan aparat di sejumlah wilayah.

Karena itu, pernyataan sebagaimana diungkapkan oleh Bupati Biak Numfor, Bupati Alor, dan beberapa kepala daerah lainnya untuk bersedia menerima para SM3T menjadi guru tetap di daerah masing-masing setelah mereka menamatkan pendidikan, adalah nutrisi yang makin menyehatkan bangunan NKRI.

Tidak hanya di tingkat elite perasaan semacam itu muncul. Seorang peserta SM3T di Pulau Numfor, Biak Numfor, Papua menuturkan pengalamannya setelah sebulan berada di wilayah pengabdian. “Tahu kalau kami jauh-jauh datang dan sungguh-sungguh mengajar, mereka bilang, kalau bapak guru sama ibu guru tak diangkat di sini, kami siap angkat parang,” katanya.

Nukilan kisah lain yang tak kalah menggetarkan datang dari ujung barat republik ini. Desa itu lebih barat dari Sabang, termasuk kawasan



Rochim, peserta SM3T dari Universitas Negeri Semarang saat mengajar di Pulo Aceh, SDN Rinon Pulo Breuh, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar.

“Kesediaan beberapa kepala daerah untuk bersedia menerima para SM3T menjadi guru tetap di daerah masing-masing setelah mereka menamatkan pendidikan, adalah nutrisi yang makin menyehatkan bangunan NKRI.”

di Pulau Breueh yang selama 24 jam penuh tanpa aliran listrik. Namanya Desa Rinon, termasuk wilayah Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar. Konon, berasal dari kata RI non yang bisa berarti bukan RI, namun ada pula yang menyebutkan berasal dari kata RI nol. Maknudnya di sanalah letak titik nol RI. Enam presiden silih berganti di negeri ini, namun belum pernah anak-anak sekolah di sana mengibarkan Merah Putih dengan irungan lagu kebangsaan “Indonesia Raya” dalam sebuah upacara. Hingga kemudian, para sarjana mendidik itu dating, melakukannya bersama guru dan murid SD. Kini, sang saka Merah Putih senantiasa dikibarkan di depan gedung sekolah dan anak-anak riang sekali menyanyikan “Indonesia Raya” pada setiap kesempatan.

Ibu Pertiwi

Para leluhur telah mengajarkan bahwa negara kita secara idiomatic disebut sebagai ibu pertiwi, bukan bapak pertiwi. Negara yang dicita-citakan oleh nenek moyang (bukan kakek moyang) adalah negara yang memiliki spirit keibuan sekaligus watak kodrati asah, asih, dan asuh. Makna asah itu mencerdaskan, asih itu menyayangi, dan asuh itu membesarkan. Inilah prinsip dasar sistem *among* yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Demi menyimak cerita dan menyaksikan langsung kiprah para peserta SM3T di wilayah pengabdian, saya merasa spirit keibuan yang secara sangat sederhana telah dijalankan oleh Ibu, kini mengalami transformasi bentuk tanpa kehilangan nilai kehakikiannya. Betapa dari pelosok Kabupaten Biak Numfor, Papua, dan dari pelosok lain, kita bisa mendengar kisah para peserta SM3T yang mengampanyekan secara nyata pendidikan tanpa kekerasan. "Pak Guru dan Bu Guru yang baru kalau mengajar *tara* pakai kekerasan," tutur Andrianus Usior, murid kelas IX-A SMP Negeri 3 Oridek Biak Numfor tentang peserta SM3T yang mengajari dia dan teman-temannya.

Diajar oleh guru muda tanpa kekerasan, tetapi justru dengan sentuhan hati dan kasih sayang, merupakan sesuatu yang baru bagi Andri dan teman-teman. Sebab, menurut pengakuan dia, selama ini bilah-bilah bambu terlalu sering mendarat di tubuhnya jika ia tidak bisa menjawab pertanyaan guru atau dianggap melakukan kesalahan. Alhasil, dengan pengajaran tanpa kekerasan itu, Andri dan teman-teman yang sebelumnya enggan berangkat ke sekolah, menjadi sangat rajin masuk sekolah. Bahkan dia pun berujar, "Kami semangat belajar sekarang. Kalau Pak Guru dan Bu Guru pergi, meninggalkan Papua, kami bagaimana?"

Mereka memberi tetapi juga mendapatkan. Perjumpaan secara langsung dengan sesama warga republik ini yang berlatar belakang sosial budaya, bahkan agama, yang berbeda adalah pengalaman yang tiada ternilai harganya dalam upaya turut membangun fondasi keindonesian yang lebih kukuh. Karena itu, SM3T hadir bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan guru di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal. Lebih dari itu, para peserta program itu telah mampu

menginduksi, mampu menginspirasi, tidak hanya pada diri sendiri tetapi dengan yang mereka jumpai di wilayah pengabdian.

Perbedaan budaya akhirnya menyuburkan pemahaman dan toleransi. Saat para peserta diterjunkan di daerah Lembata yang mayoritas pemeluk Kristen, sempat terjadi penolakan terhadap “penerjunan pasukan berkerudung”. Sebutan ini hanya untuk komunikasi informal kami untuk mengatakan bahwa peserta putri sangat mendominasi SM3T. Ketika itu kami menerima surat yang ditandatangani oleh para tokoh masyarakat setempat. Kami pun mengirimkan balasan dengan menyatakan kalau memang masyarakat tak berkenan, peserta akan kami tarik untuk dialihkan ke daerah lain. Namun para anggota DPRD yang justru datang ke Jakarta. Mereka malah khawatir kalau tak mendapatkan SM3T lagi, sebab kehadiran mereka sangat dirasakan manfaatnya. Seorang tokoh masyarakat setempat bahkan berucap, “Kami tak menolak. Cuma, kami merasa bersalah ketika di satu kecamatan tak ada tempat ibadah untuk mereka yang muslim. Kami merasa bersalah jika mereka butuh ibadah, kami tak punya fasilitas.”

Ya, hanya ibulah yang memiliki kesanggupan menyatukan. Dari lima jari di tangan, jempol biasa disebut sebagai ibu jari, personifikasi ibu. Pada ujung lain, jari kelingking merupakan personifikasi bapak, sedangkan tiga yang diapit, yakni telunjuk, jari tengah, dan jari manis adalah anak-anak dengan segala macam kesamaan dan perbedaannya. Jika ibu jari dan kelingking dipertemukan, ketiga jari yang diapit akan dengan sempurna bertemu. Begitulah idealnya, bila bapak dan ibu menyatu, anak-anak pun bertemu. Meski demikian, tanpa kelingking, ibu jari masih bisa bersentuhan secara mudah dengan telunjuk, jari tengah, dan jari manis yang notabene anak-anaknya. Namun cobalah kelingking sendirian tanpa ibu jari, ia akan kesulitan bersentuhan dengan jari manis, jari tengah, apalagi telunjuk.

Ujung tulisan ini begitu sulit saya selesaikan, beberapa kali pikiran dan tangan ini terhenti di depan komputer, air mata meleleh tanpa tersadari. Bagi saya, kalian berdua telah membuat tema SM3T menjadi sangat penuh emosi. Winda dan Geuget, guru muda cerdas

nan pemberani itu telah pergi, gugur menunaikan tugas Ibu Pertiwi.

**--Supriadi Rustad, pengelola Program Maju Bersama
Mencerdaskan Indonesia Kemendikbud**

Catatan:

Winda Yulia dan Geuget Zaludiosanova Annafi adalah dua guru peserta SM3T dari UPI yang bertugas di pedalaman Kabupaten Aceh Timur. Keduanya gugur menjalankan tugas pada akhir November 2012 ketika perahu yang ditumpanginya terbalik di Sungai Simpang Jernih. Atas jasa-jasanya, Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono menganugerahkan Penghargaan Pendidikan kepada Winda dan Geuget pada puncak peringatan Hari Guru Nasional tanggal 4 Desember 2012 di Sentul International Convention Center, Jakarta. Kini nama Winda dan Geuget diabadikan sebagai nama ruang kerja dan ruang rapat di Ditjen Dikti, gedung D lantai V..

Bab I

DARI SELEKSI
KE PRAKONDISI

Berpangkal dari Informasi

Beribu-ribu anak muda sarjana pendidikan mendaftarkan diri untuk bergabung dalam program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T). Seleksi dilakukan, tidak hanya karena jumlah pendaftar jauh lebih banyak daripada kuota yang disediakan, tetapi juga dengan tahapan itu diharapkan terjaring calon-calon terbaik.

Upacara wisuda angkatan II Tahun 2011 Universitas Negeri Semarang (Unnes) terasa beda dari biasanya. Tidak hanya buku yang memuat senarai wisudawan dan dus berisi kudapan yang diterima lebih dari 2.000 wisudawan S1 ketika memasuki ruang auditorium, tempat berlangsungnya upacara. Mereka juga mendapatkan selembar selebaran yang berisi informasi tentang pendaftaran SM3T.

Menggandeng Pusat Humas Unnes, Lembaga Pengembang Pendidikan dan Profesi (LP3) universitas itu langsung bergerak cepat



***Seleksi tes tertulis SM3T angkatan I, 21 Oktober2011 di
Universitas Negeri Semarang***



**Berbagai
moda informasi
dimanfaatkan
untuk
memublikasikan
pendaftaran
SM3T.**

untuk memublikasikan informasi tentang pendaftaran SM3T. Sebagai program baru, nama SM3T pun sama sekali belum dide-
nagar oleh khalayak, termasuk para sarjana
pendidikan yang tengah diwisuda itu. Ka-
rena itu, berbagai moda informasi diman-
faatkan demi memublikasikan kabar itu. Tak
cukup dengan memberitakan di surat kabar
dan radio, memasang spanduk dan ba-
liho, lembaga itu pun “jeput bola” dengan
menyebarluaskan selebaran ke tangan para
wisudawan yang notabene calon potensial
peserta program. Itu belum termasuk me-
masang *x-banner* dan selalu meng-*update*-
nya di laman resmi universitas.

“Begitu mendengar kabar ada SM3T,
saya langsung browsing, dan ketemunya di
laman Unnes,” kata M Ilyas, alumnus Pen-
didikan Sejarah Universitas Negeri Makas-

sar (UNM) yang kemudian tergabung dalam SM3T Angkatan I/2011 dan bertugas di Kabupaten Biak Numfor, Provinsi Papua.

Lain lagi pengakuan Fita Tunas Amalia, alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unnes. "Saya memang buka web Unnes, tapi di situ ada pula informasi yang menyebutkan, 11 LPTK yang lain juga ditunjuk sebagai penyelenggara. Bahkan di web Unnes, saya baca ada komentar dari Humas Unesa (Universitas Negeri Surabaya) yang mengabarkan perkembangan terakhir pendaftaran di sana," kata Fita yang kemudian mendaftar ke Unesa dan diberangkatkan sebagai peserta angkatan I ke Nusa Tenggara Timur itu.

Selain Unnes dan Unesa, ada sepu-luh LPTK lainnya yang diberi mandat oleh Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbus, penyelenggara program tersebut, untuk merekrut, menyiapkan, dan memberangkat para peserta SM3T angkatan I (2011). LPTK tersebut adalah Universitas Negeri Medan (UNM), Universitas Negeri Padang (UNP), Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Negeri Malang (UNM), Universitas Negeri Makassar (UNM), Universitas Negeri Manado (Unma), Universitas Negeri Gorontalo (UNG), dan Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksa) Singaraja Bali.

Belakangan, untuk angkatan berikutnya, LPTK yang mendapatkan mandat untuk



Hadir sebagai rujukan utama, setiap informasi yang terpajang di laman resmi program ini, <http://maju-bersama.dikti.go.id>, kemudian direproduksi oleh penyelenggara di tiap-tiap LPTK.

menyiapkan dan memberangkatkan peserta bertambah. Di samping 12 LPTK tersebut, ada lima LPTK yang belakangan mendapat mandat itu, yakni Universitas Riau (Unri), Universitas Nusa Cendana (Undana) Kupang, Universitas Syah Kuala (Unsyiah) Banda Aceh, Universitas Tanjungpura (Untan) Pontianak, dan Universitas Mulawarman (Unmul).

Sejak 2012 pendaftaran tidak lagi dilakukan di LPTK masing-masing, melainkan secara terpusat di laman resmi program ini, <http://majubersama.dikti.go.id>. Meski demikian, para pendaftar bisa memilih LPTK yang diminati sebagai tempat untuk mendapatkan pembekalan (prakondisi) dan yang akan memberangkatkan ke wilayah pengabdian. Kelak, setelah setahun menuntaskan program di wilayah pengabdian, mereka akan kembali untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) berasrama selama setahun di LPTK yang memberangkatkan mereka.

Informasi SM3T itu secara masif tersebar dalam berbagai moda penyebaran informasi. Hadir sebagai rujukan utama, setiap informasi yang terpajang di laman resmi program ini, <http://majubersama.dikti>.



Seleksi tes online SM3T angkatan II, 2012 di Universitas di Universitas Negeri Semarang

go.id, kemudian direproduksi oleh penyelenggara di tiap-tiap LPTK, terutama lewat humas perguruan tinggi masing-masing. Di sisi lain, para calon peserta dan peserta juga memproduksi dan menyebarluaskan informasi, baik melalui blog maupun media sosial. Untuk yang disebut terakhir ini, intensitas dan jangkauannya tanpa batas. Grup-grup SM3T di Facebook bermunculan. Ada yang dibentuk berdasarkan angkatan, ada yang berdasarkan LPTK yang memberangkatkan, ada pula yang berdasarkan wilayah pengabdian. Lewat grup itulah, para anggota mengunggah informasi, bertanya, dan menemukan jawaban.

Dengan berbagai media itulah, informasi tentang program SM3T, mulai dari pendaftaran, seleksi, pembekalan, aktivitas para peserta di wilayah pengabdian, penarikan, hingga para peserta itu mengikuti PPG berasrama dan lulus disebarluaskan.

Kata Mereka

“ Banyak sekolah baru di Manggarai ini. Kami sangat butuh guru-guru. Apalagi kami orang Manggarai sangat menghormati guru. Sama seperti pastor yang disebut Tuang Pastor, guru dipanggil Tuang Guru. Itu sebutan kehormatan, sebab orang Manggarai anggap guru pintar segalanya. Bahkan, mau mulai tanam saja mereka datang ke Tuang Guru. Maka kalau bisa, SM3T terus ada. Yang ada di sini, semua allout sudah, maka saya harap mereka diangkat jadi PNS.”

--**Fransiskus Borgias Hormad S. Pd.**, Kepala SMKN 1 Wae Ri'i, Manggarai, Nusa Tenggara Timur

2

Memilih yang Terbaik

Tak hanya tes tertulis, tes wawancara pun dilakukan terhadap setiap pendaftar. Tak hanya kemampuan akademik yang digali, tetapi juga minat, motivasi, dan kebulatan tekad untuk melaksanakan pengabdian di tempat yang sarat tantangan.

Lolos seleksi administrasi, Adelia Widyaratri, alumnus Universitas Negeri Malang (UM), harus belajar lebih giat untuk mengikuti tes tulis seleksi SM3T, September 2013. Untuk bisa lolos, gadis kelahiran Sumbawa itu harus menjalani tes potensi akademik, tes kompetensi dasar, tes bidang keahlian, dan wawancara.

“Jujur, saya tegang, khawatir tidak lulus karena pesaing saya bagus-bagus. Mereka sudah lolos seleksi adminnistrasi. IPK-nya tinggi-tinggi. Karena itu, saya harus belajar benar-benar,” ujar dia.

Akhirnya akhirnya Adelia dinyatakan lolos sebagai salah satu calon peserta SM3T angkatan III/2013. Mendapatkan pembekalan

dan diberangkatkan dari UM, Adelia ditempatkan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT).

Memang tidak mudah untuk bisa diterima menjadi peserta SM3T, bagian dari Program Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia. Selain ketentuan minimal yang tak bisa dipenuhi oleh semua sarjana pendidikan, jumlah pendaftar jauh lebih banyak daripada kuota yang tersedia. Tahun 2012, misalnya, dari 14.515 pendaftar hanya 2.990 orang yang lolos dan 2.726 yang diberangkatkan. Pada 2013, dari 13.928 yang mendaftar, 3.524 orang lolos tes dan 2.997 orang yang berangkat ke wilayah pengabdian.

Setelah melakukan registrasi, seleksi administrasi, dan tes akademik, para calon peserta mengikuti tes wawancara, sebelum akhirnya lolos dan melakukan prakondisi. Untuk angkatan I (2011), tes tertulis dan wawancara dilaksanakan di tiap-tiap LPTK penyelenggara. Namun semenjak 2012, tes tulis digelar secara dalam jaringan (online) dan dilakukan secara serentak, sedangkan wawancara dilakukan di tiap-tiap LPTK setelah peserta dinyatakan



Seleksi tes online SM3T angkatan II, 2012 di Universitas di Universitas Negeri Semarang



lulus tes tertulis. Sebelum mengikuti tes tertulis, pendaftar harus lolos seleksi administrasi.

Pendaftar SM3T disyaratkan berasal dari lulusan program studi kependidikan S1 tiga tahun terakhir sebelum pendaftaran program itu dibuka. Mereka juga diharuskan berasal dari jurusan yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, program tersebut dikhususkan untuk alumnus jurusan kependidikan yang sesuai (linear) dengan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang akan ditempuh.

Perekutan calon peserta merupakan kunci utama keberhasilan Program SM3T. Karena itu, Direktorat Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Ditjen Dikti Kemdikbud menekankan pentingnya penerimaan dilakukan secara jujur, terbuka, dan bertanggung jawab agar diperoleh calon peserta berkualitas tinggi. Kelulusan calon peserta ditentukan dengan acuan patokan seleksi nasional.

Peserta adalah warga negara Indonesia, berusia maksimum 28 tahun, lulusan program studi kependidikan yang saat menjadi



**Kelulusan
calon peserta
ditentukan
dengan acuan
patokan
seleksi
nasional.**

mahasiswa datanya tercatat pada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Calon peserta disyaratkan berindeks prestasi komulatif (IPK) minimal 3,0, sehat jasmani dan rohani, serta tidak mengonsumsi narkotik, psikotropika, dan zat adiktif (napza) yang dibuktikan dengan surat keterangan bebas narkoba (SKBN) dari pejabat yang berwenang.

Mereka juga belum menikah dan bersedia tidak menikah selama mengikuti Program SM3T dan PPG. Kesanggupan itu harus mereka buktikan dengan surat pernyataan bermeterai.

Selanjutnya perekrutan calon peserta Program SM3T tahun 2013 dilakukan di tingkat nasional dan LPTK. Untuk angkatan I (2011), tes tertulis calon peserta SM3T dilakukan secara manual. Peserta datang ke kampus penyelenggara program dan mengikuti tes tertulis. Nmun semenjak 2012, tes tertulis dilakukan dalam jaringan (online) secara serentak di LPTK-LPTK penyelenggara.

Sejak 2012, seleksi nasional yang dilakukan secara online itu mencakupi seleksi administrasi dan seleksi akademik. Seleksi administrasi dilaksanakan secara nasional, khususnya untuk memverifikasi relevansi program studi yang dibutuhkan, tahun kelulusan, dan peringkat akreditasi. Jika salah satu persyaratan administrasi yang ditentukan tidak dipenuhi, peserta dinyatakan gugur dan tidak dapat melanjutkan ke seleksi berikutnya. Bukti fisik selengkapnya akan diverifikasi oleh LPTK penyelenggara SM3T pada saat seleksi nonakademik.

Seleksi akademik nasional meliputi tiga aspek, yaitu tes potensi akademik, tes kemampuan dasar, dan tes penguasaan kompetensi akademik bidang studi/bidang keahlian.

TPA bertujuan mengetahui bakat dan kemampuan seseorang di bidang akademik atau keilmuan. TPA terdiri atas tes kemampuan



Keketatan Seleksi							
Angkatan	Pendaftar	Final Registrasi	Seleksi Administrasi	Tes Akademik	Lulus Tes	Prakondisi	
2012	14.515	9.090	7.575	5.754	2.990	2.726	
2013	13.928	11.998	7.020	5.540	3.524	2.997	



Kepala Dinas Pendidikan Pendidikan Malinau memberikan arahan kepada peserta prakondisi SM3T Universitas Negeri Malang, 10 September 2013.

berpikir: analogi, logika, analisis, deret numerik, dan komparasi. TPA dilaksanakan dengan durasi waktu 45 menit.

Tes kemampuan dasar bertujuan mengukur kemampuan dalam bidang bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan matematika dasar. Tes kemampuan dasar dilaksanakan dengan durasi waktu 60 menit.

Tes penguasaan kompetensi bidang studi (untuk kompetensi lulusan S1 dan materi yang akan diajarkan) dimaksudkan untuk mengukur penguasaan bidang ilmu calon peserta sesuai dengan latar belakang program studi kesarjanaan masing-masing. Tes bidang studi (18 bidang program studi) dengan durasi waktu 90 menit. Delapan belas program studi tersebut meliputi PAUD, PGSD, PLB, PKn, Pendidikan Bahasa



Tes kemampuan dasar bertujuan mengukur kemampuan dalam bidang bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan matematika dasar.

Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, Pendidikan Fisika, Pendidikan Kimia, Pendidikan Biologi, Pendidikan IPA, Pendidikan IPS, Pendidikan Sejarah, Pendidikan Geografi, Pendidikan Seni, Pendidikan Ekonomi, Bimbingan Konseling, dan Pendidikan Jasmani.

Peserta yang lulus seleksi nasional selanjutnya dapat mengikuti seleksi di tingkat LPTK. Seleksi di tingkat LPTK meliputi verifikasi dokumen dan wawancara serta tes khusus untuk bidang seni budaya serta pendidikan jasmani dan kesehatan (penjaskes). Wawancara bertujuan menemukan potensi minat dan bakat sebagai pendidik. Strategi penelusuran minat dan bakat itu dapat dilakukan secara individual atau focus group discussion (FGD). Selain melalui wawancara, penelusuran minat dan bakat dilakukan melalui asesmen kepribadian menggunakan psikotes dan tes khusus.

“Ketika wawancara, seorang dosen yang mewawancarai saya justru menyatakan keheranannya, kenapa saya yang perempuan ini mau bergabung dalam program ini dan siap berangkat ke wilayah yang sama sekali belum saya kenal. Dia bilang, kalau saja anak saya perempuan dan minta izin berangkat, belum tentu saya membolehkan,” ungkap Nur Zubaedah, peserta SM3T angkatan I yang ditempatkan di Aceh Besar, Provinsi Aceh.

Kata Mereka



“ Hidup setahun dengan menghirup udara Biak mengajarkan banyak hal. Ini hal yang tidak terbeli.”

--*Rahmawati*, peserta SM3T angkatan I/2011 dari Universitas Negeri Makassar daerah penugasan SMP Sub Byaki Biak Distrik Samofa, Kabupaten Biak Numfor, Papua.

3

Bekal Ketahanmalangan

Tak cukup dengan bekal yang diperoleh selama kuliah, para peserta mendapatkan pembekalan pada tahap prakondisi. Beberapa pihak dihadirkan, mulai dari pejabat Dinas Pendidikan calon tempat pengabdian hingga TNI untuk memberikan materi ketahanmalangan.

Feliyanti Saleh ragu-ragu ketika mengetahui ditugaskan mengajar di Raja Ampat, Papua Barat. Dalam benak gadis 24 tahun itu, Papua adalah daerah asing yang jauh. Dia bahkan menyebutnya sebagai wilayah ekstrem. “Apa saya bisa hidup di sana ya? Gimana kalau ada apa-apa?” tulis Feli, sapaan akrabnya, dalam catatan aktivitasnya.

Kekhawatiran Feliyanti sedikit brrkurang setelah tahu bahwa sebelum berangkat dia akan mendapat pelatihan. Proses persiapan itu disebut masa prakondisi.

Tantangan berat dan beragam yang mesti dihadapi di wilayah pengabdian menuntut peserta SM3T memiliki bekal memadai. Mulai dari aspek akademik hingga ketahanmalangan pun dibekalkan saat prakondisi menjelang keberangkatan.

Secara umum, program prakondisi mencakup tiga tujuan besar. Pertama, membawa peserta ke alam psikologis dan sosiologis daerah sasaran. Kedua, memberikan informasi tentang kondisi pendidikan di daerah sasaran, antara lain tentang kekurangan guru, disparitas kualitas, mismatched, angka putus sekolah, dan angka partisipasi sekolah.

Ketiga, memberikan pengetahuan sosial budaya daerah sasaran. Ketiga tujuan umum itu diwujudkan melalui empat program. Pertama, workshop pengembangan perangkat pembelajaran dan evaluasi. Kedua, pelatihan melaksanakan tugas kependidikan pada kondisi khusus/tertentu, manajemen sekolah.

Ketiga, pembinaan mental, wawasan kebangsaan, bela negara, ketahanmalangan, kepramukaan, kepemimpinan, P3K dan UKS. Keempat, pelatihan keterampilan sosial kemasyarakatan.

Beberapa LPTK memilih menggunakan fasilitas militer di dekat kampus. Universitas Negeri Surabaya (Unesa), misalnya, menggunakan Komando Pendidikan Maritim (Kodikmar). Adapun Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menggunakan fasilitas Akademi Angkatan Udara (AAU) di Maguwoharjo, Yogyakarta.

Pembekalan merupakan tahapan penting yang harus diikuti oleh setiap calon peserta sebelum pemberangkatan ke daerah sasaran.

Sebagaimana dikutip unnes.ac.id, Ketua Tim Pembekalan Ali Formen mengatakan, pembekalan merupakan tahapan penting yang harus diikuti oleh setiap calon peserta sebelum pemberangkatan ke daerah sasaran. “Dalam pembekalan ini akan dievaluasi pula kesungguhan dan ketangguhan para calon peserta sehingga dari tahapan ini akan bisa



***Ketahanmalangan peserta SM3T angkatan III/2013
dari Universitas Negeri Jakarta.***

ditentukan apakah mereka layak untuk diteruskan hingga pemberangkatan atau tidak,” katanya.

Selain melibatkan para dosen senior yang sudah terbiasa dalam kegiatan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), pihaknya juga menggandeng Kwartir Cabang (Kwarcab) Kota Semarang untuk materi kepramukaan dan Kodam IV Diponegoro untuk materi ketahanmalangan. “Kami juga akan menghadirkan narasumber dari Nusa Tenggara Timur dan Aceh agar peserta mendapatkan gambaran riil tentang wilayah yang akan mereka datangi,” katanya.

Ali juga mengingatkan para peserta untuk membawa perbekalan secukupnya selama sepuluh hari mengikuti kegiatan. “Jangan lupa check in tanggal 28 November pukul 06.30 – 08.30 di Balai Diklat, mengenakan pakaian atas putih bawah hitam saat pembukaan, dan mengenakan pakaian olah raga dan seragam pramuka ketika diperlukan sesuai dengan jadwal,” katanya.

“Awalnya saya pikir kegiatan dalam prakondisi guru itu tidak jauh-jauh dari masalah kependidikan. Ternyata aktivitasnya lebih mirip wajib militer. Latihan kedisiplinan, mental, keberanian, dan lain-lain,” kenang Atiq Sandrawati, peserta SM3T dari UNY angkatan 2012 di Kabupaten Ende, NTT.



*Latihan ketahanmalangan SM3T angkatan I/2011
dari Universitas Negeri Jakarta di Ciwidey Bandung*

Dia ditempa di AAU. Dia ingat, pukul 07.00 WIB sudah bersiap di GOR UNY. Dari sana dia bergerak ke AAU untuk bergabung dengan 200 orang peserta lain. Begitu sampai, semua peserta diminta berkumpul untuk menerima briefing dari instruktur AAU. "Pertemuan pertama saja bikin senam jantung. Instrukturnya tegas sekali. Cowok atau cewek sama-sama galak." Briefing berlangsung hingga zuhur.

Jeda sebentar untuk salat, mereka kembali ke lapangan untuk dibagi ke dalam tiga kompi: A, B, dan C. Setiap kompi terdiri atas dua peleton. Atiq masuk Kompi B-1. Selanjutnya, instruktur mengajari semua peserta menyanyikan lagu-lagu pembangkit semangat.

Tibalah saat pengenalan lingkungan AAU yang sangat melelahkan. Tak tanggung-tanggung, peserta diminta memutari kompleks AAU selama tiga setengah sampai empat jam. Jelang magrib, pengenalan lingkungan itu baru berakhir.

Namun itu bukan akhir kegiatan pada hari pertama. Pukul 20.00, peserta berkumpul di Aula Sabang Merauke untuk berdiskusi tentang kepemimpinan. Saat diskusi itulah Atiq melihat semua peserta lelaki sudah potong rambut gaya taruna AAU.

Pukul 22.00, diskusi selesai dan peserta ke kamar masing-masing untuk tidur. Pada pukul 03.00, mereka sudah harus bangun dan mengikuti latihan lain. Begitulah rutinitas calon peserta SM3T selama mengikuti prakondisi. Selama dua pekan, jadwal aktivitas mereka begitu padat dan nyaris tanpa jeda.

Materi Prakondisi

Program prakondisi itu diawali dengan pemberian orientasi umum tentang pendidikan di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal dengan materi (1) membawa peserta ke alam psikologis dan sosiologis daerah sasaran melalui pemutaran film dokumenter program SM3T tahun sebelumnya, *Laskar Pelangi*, atau film sejenis, (2) pemberian informasi tentang kondisi pendidikan di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal, antara lain tentang kekurangan tenaga guru, disparitas kualitas, mismatched, tingginya angka putus sekolah, dan rendahnya angka partisipasi sekolah, dan (3) orientasi tentang sosial, budaya, dan kondisi infrastruktur daerah sasaran.

Prakondisi meliputi kegiatan akademik dan nonakademik. Prakondisi akademik meliputi (1) workshop pengembangan perangkat pembelajaran dan evaluasi, (2) pelatihan melaksanakan tugas kependidikan pada kondisi khusus/tertentu, dan (3) kepemimpinan dan manajemen pendidikan di sekolah.

Prakondisi nonakademik meliputi (1) pelatihan keterampilan sosial kemasyarakatan, (2) pemberian mental dan survival (ketahanmalangan), (3) wawasan kebangsaan, bela negara, dan sosial budaya daerah sasaran, dan (4) kepramukaan, UKS, dan P3K.



**Pada pukul
03.00,
mereka
sudah harus
bangun dan
mengikuti
latihan.**

Materi Pembekalan/Prakondisi

1. Prakondisi Akademik

a. Orientasi Umum (10 JP)

- 1) Orientasi Umum SM3T
- 2) Membawa peserta ke alam psikologis dan sosiologis daerah sasaran melalui pemutaran film inspiratif dan daerah terdepan, terluar, dan tertinggal.
- 3) Pemberian informasi tentang kondisi pendidikan di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal, seperti kekurangan tenaga guru, disparitas kualitas, mismatched, angka putus sekolah, dan angka partisipasi sekolah.
- 4) Orientasi tentang sosial budaya daerah sasaran.

b. Workshop Pengembangan Perangkat Pembelajaran dan Evaluasi

Kegiatan workshop dimaksudkan untuk membekali para peserta agar memiliki kemampuan dan keterampilan mengembangkan perangkat pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Jumlah peserta dalam satu kelas workshop (rombongan belajar) sebanyak 25 orang dan difasilitasi oleh dua orang instruktur. Workshop pengembangan perangkat pembelajaran itu dilaksanakan dengan pola 20 JP (1 JP = 50 menit) atau dua hari dilakukan dengan skenario sebagai berikut.

- 1) Instruktur mengawali workshop dengan melakukan orientasi dan diskusi tentang model-model pembelajaran, silabus, RPP, lembar kerja siswa (LKS), rancangan bahan ajar, media, dan instrumen asesmen.
- 2) Peserta memilih standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang akan dikembangkan menjadi perangkat pembelajaran.

- 3) Peserta didampingi instruktur mengembangkan perangkat pembelajaran, yang terdiri atas:
 - a) Silabus (SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, dan sumber belajar);
 - b) RPP (sekurang-kurangnya memuat perumusan tujuan/kompetensi, pemilihan dan pengorganisasian materi, pemilihan sumber/media pembelajaran, skenario pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil belajar);
 - c) Rancangan bahan ajar;
 - d) Media pembelajaran;
 - e) LKS dan perangkat penilaian hasil belajar.
- 4) Peserta mempresentasikan perangkat pembelajaran yang dikembangkan untuk mendapatkan masukan dari instruktur dan peserta lain, kemudian melakukan perbaikan atas dasar masukan tersebut.

Dalam pengembangan perangkat pembelajaran, peserta juga perlu dibekali kemampuan mengembangkan perangkat pembelajaran untuk pendidikan pada kondisi khusus, seperti kelas rangkap dan pembelajaran multisubjek.

c. Pelatihan Melaksanakan Tugas Kependidikan pada Kondisi Khusus/Tertentu

Kegiatan pelatihan itu dimaksudkan untuk membekali peserta Program SM3T agar memiliki kemampuan mengajar termasuk kesiapan mengajar pada kelas rangkap dan mengajar multisubjek. Karena itu, materi yang diberikan pada kegiatan pelatihan itu ditekankan pada praktik mengajar (dalam bentuk *peer teaching*) kelas rangkap serta kemampuan mengajar multisubjek, yaitu kemampuan mengajar mata pelajaran lain di luar bidang keahliannya. Pelatihan melaksanakan tugas kependidikan pada kondisi khusus difasilitasi oleh dua orang instruktur untuk setiap rombongan belajar dengan alokasi

waktu 10 JP.

d. Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan di Sekolah

Materi itu dimaksudkan untuk membekali peserta Program SM3T agar memiliki wawasan tentang kepemimpinan dan manajemen pendidikan di sekolah. Materi kepemimpinan pendidikan difokuskan pada fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin (leader), manajer, dan supervisor. Materi manajemen pendidikan di sekolah difokuskan pada pengelolaan kurikulum, sarana-prasarana, dan kesiswaan. Alokasi waktu untuk materi itu selama 10 JP.

2. Prakondisi Nonakademik

a. Pelatihan Keterampilan Sosial Kemasyarakatan

Pelatihan keterampilan sosial kemasyarakatan ini dimaksudkan untuk memberikan bekal kompetensi sosial dan kemasyarakatan kepada peserta agar mampu melaksanakan tugas dalam berkomunikasi secara aktif dengan pihak sekolah dan masyarakat. Materi kegiatan itu terdiri atas tiga pokok bahasan, yaitu: (a) kecepatan beradaptasi (sosioantropologi dan kemampuan komunikasi sosial), (b) pemberdayaan masyarakat dan keluarga (berbasis budaya, ekonomi, dan ekologi), (c) kepemimpinan. Narasumber materi yang berkait dengan butir (a) dan (b) adalah pejabat dari daerah sasaran yang relevan dan kompeten. Adapun narasumber untuk materi butir (c) dapat diambil dari dosen LPTK penyelenggara yang kompeten pada bidang tersebut. Alokasi waktu untuk kegiatan keterampilan sosial kemasyarakatan 10 JP.

b. Pembinaan Mental, Motivasi, dan Survival (Ketahanmalangan)

Pembinaan mental dimaksudkan untuk membangun karakter para peserta agar memiliki karakter tangguh dan peduli terhadap sesama, serta memi-

liki jiwa ketahanmalangan dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi persoalan hidup di daerah sasaran. Materi pembinaan itu meliputi pemberian motivasi, penyampaian wawasan, dan contoh-contoh nyata kelompok masyarakat dalam keadaan terbatas tetapi mampu bertahan hidup. Dilanjutkan praktik di lapangan yang dapat berupa outbond dan pemberian pengalaman hidup yang penuh tantangan dan rintangan. Narasumber kegiatan itu adalah dosen LPTK atau dapat berasal dari insitusi/masyarakat yang memiliki pengalaman dan wawasan yang relevan dengan kegiatan tersebut.

c. Wawasan Kebangsaan dan Bela Negara

Materi itu dimaksudkan untuk memperkuat wawasan peserta Program SM3T tentang integrasi nasional, tujuan dan cita-cita nasional, cinta tanah air, kesadaran bela negara, dan konstelasi geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia. Materi itu juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan perbedaan suku, agama, ras, dan golongan, serta keanekaragaman budaya dan adat-istiadat di Indonesia. Peserta program SM3T diharapkan mampu menyosialisasikan dan menanamkan wawasan kebangsaan dan bela negara di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal.

Pembinaan mental dan survival (ketahanmalangan) serta wawasan kebangsaan dan bela negara (2.b. dan 2.c.) dilaksanakan secara terintegrasi dengan alokasi waktu 40 JP.

e. Kepramukaan, UKS, dan P3K

Materi kepramukaan dilaksanakan dengan maksud membekali peserta SM3T memiliki keterampilan dasar kepramukaan. Materi UKS dan P3K dimaksudkan un-

tuk membekali peserta SM3T memiliki kemampuan dasar tentang kesehatan sekolah dan lingkungan, serta memiliki keterampilan memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. Narasumber materi itu dapat berasal dari dosen atau unit kegiatan yang relevan di lingkungan LPTK. Alokasi waktu untuk materi itu 20 JP.

Kata Mereka



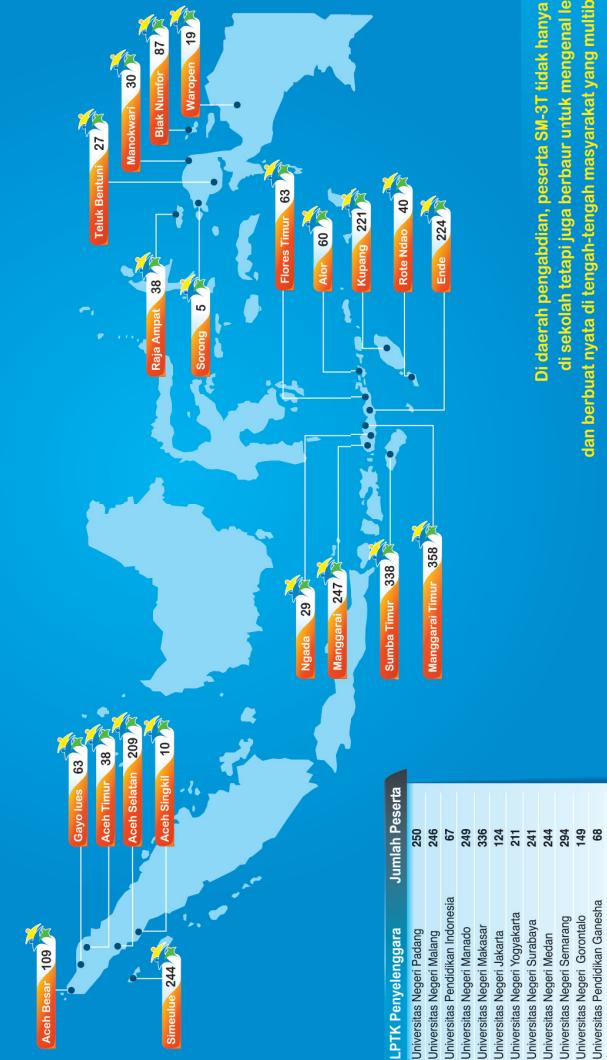
“ Tak hanya sinyal yang tidak ada di desa tempat kami mengabdi, tapi juga buku pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku. Namun kami tak boleh patah arang mengajari anak-anak mempersiapkan ujian nasional SD, meski di tangan mereka buku-buku masih dengan kurikulum yang sebenarnya sudah tak berlaku lagi.”

--Ahmad Samsi, peserta SM3T angkatan I/2011 dari Universitas Negeri Semarang di SDN Detubelo 2 Desa Tanalangi, Kecamatan Lepembusu, Kabupaten Ende, NTT.

Bab II

DISTRIBUSI KE PELOSOK NEGERI

SEBARAN WILAYAH PENGABDIAN 2011



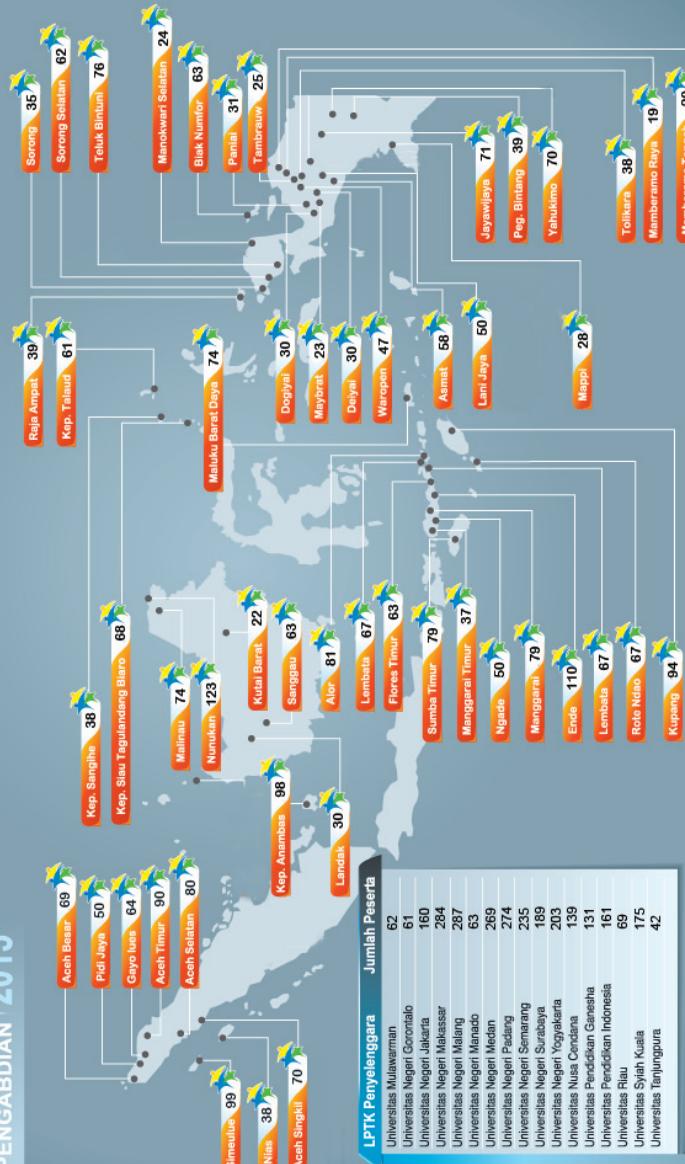
Di daerah pengabdian, peserta SM-3T tidak hanya mengajar di sekolah tetapi juga berbaur untuk mengenal lebih dalam dan berbaur dengan masyarakat yang multibudaya ini.

SEBARAN WILAYAH PENGABDIAN 2012



SARJANA MENDIDIK DI DAERAH TERDEPAN, TERLUAR, DAN TERTINGGAL

SEBARAN WILAYAH PENGABDIAN 2013



Bab III

MEDAN SULIT
JADI TANTANGAN

Tantangan di Medan Pengabdian

Ketidakmudahan akses dan kondisi geografis Nusantara di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal, bagi sarjana mendidik itu menjadi tantangan, meskipun mereka mengawali pengabdian dengan kegagalan.

“**D**i Amfoang Timur, Kabupaten Kupang, tidak ada listrik. Sinyal telepon susah, begitu pula air. Sekolah yang akan kalian ajar juga baru dua tahun, belum punya gedung, masih *nebeng* sekolah lain. Kepala sekolah pun belum punya.”

Perkataan seorang pejabat di Kabupaten Kupang itu seketika membuat Agung Nugroho terenyak. Padahal, lulusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tidar Magelang itu baru sampai di Kantor Dinas Pendidikan, Pemuda, dan



***Perjalanan SM3T di Pulau Breuh, Aceh Besar,
Provinsi Aceh, 2012***

**Untuk
mencapai
Amfoang
Timur, dia harus
menempuh
perjalanan
selama 12 jam
di jalanan
terjal, berbatu,
dan melewati
sungai.**

Olahraga (PPO) Kupang, setengah jam dari Bandara Eltari.

Kekhawatiran dia tidak hanya sampai di situ. Dia juga memperoleh pemaparan sekilas tentang kondisi geografis wilayah tenpat mengajar. “Akan ada banyak sekali sungai besar dan kecil yang harus dilewati.”

Untuk mencapai Amfoang Timur, dia harus menempuh perjalanan selama 12 jam di jalanan terjal, berbatu, dan melewati sungai. Jika hujan, perjalanan harus ditempuh hingga berhari-hari, menunggu sungai surut.

Hari pertama membuat Agung hampir mengurungkan niat menjadi guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Amfoang Timur. Kendala terberat bagi dia adalah ketiadaan jaringan listrik. Ketika malam

datang, penerangan hanya berasal dari lampu minyak dan sesekali cahaya bulan yang nampak.

Terlebih lagi, ketidakadaan jaringan listrik selalu membuat dia cemas karena cadangan baterai telepon genggam hampir habis. "Namun rasanya juga sama saja, karena di rumah saya tidak ada sinyal telepon. Kecuali, saya mau berjalan jauh ke atas bukit sana."

Hal yang tak jauh berbeda dialami Sari Damayanti. Dia tak pernah membayangkan keadaan daerah tempat mengabdi: tak ada aliran air, energi listrik pun cuma mengalir ketika malam menjelang.

Untuk mendapat air, penduduk sekitar tempat dia mengajar di SMP 4 Satarmese, Flores, Nusa Tenggara Timur, harus membawa jerigen ke sungai. Mereka harus melewati jurang dan tebing curam. Mereka mengatasi ketiadaan listrik dengan cara iuran untuk membeli solar guna menghidupkan generator yang telah dimiliki desa itu. Penerangan pun hanya ada pada malam hari.

Tak hanya air dan listrik, sinyal telepon seluler pun menjadi barang mewah. Memang kalaupun sinyal tidak ada di Satarmese tidak jadi soal karena tidak ada yang menggunakan telepon sebagai sarana komunikasi. Namun Sari, alumnus Jurusan Kimia Universitas Negeri Surakarta, sebagaimana kaum muda lain, tak bisa lepas dari perangkat telepon genggam. Terlebih, dia khawatir tak dapat berkomunikasi dengan keluarga di Jawa.

Di Satarmese, Sari harus pergi ke sebuah tepat yang disebut "batu sinyal". Di atas batu besar itulah dia bisa memperoleh sinyal. Setiap



Di atas batu besar itulah dia bisa memperoleh sinyal.

kali ingin berkabar kepada keluarganya, dia selalu pergi ke tempat itu untuk mencari sinyal telepon seluler.

Menahan untuk tidak mandi dalam beberapa hari pun bagi Sari adalah hal biasa. Namun justru, “Dari sini saya benar-benar mensyukuri apa yang sudah kita peroleh di Jawa; air melimpah dan segala fasilitas tercukupi.”

Di sekolah tidak ada aliran listrik permanen. Kebutuhan listrik dipenuhi dari generator yang diletakkan di belakang asrama sekolah, sehingga pada saat kegiatan pembelajaran tidak dapat memanfaatkan aliran listrik.

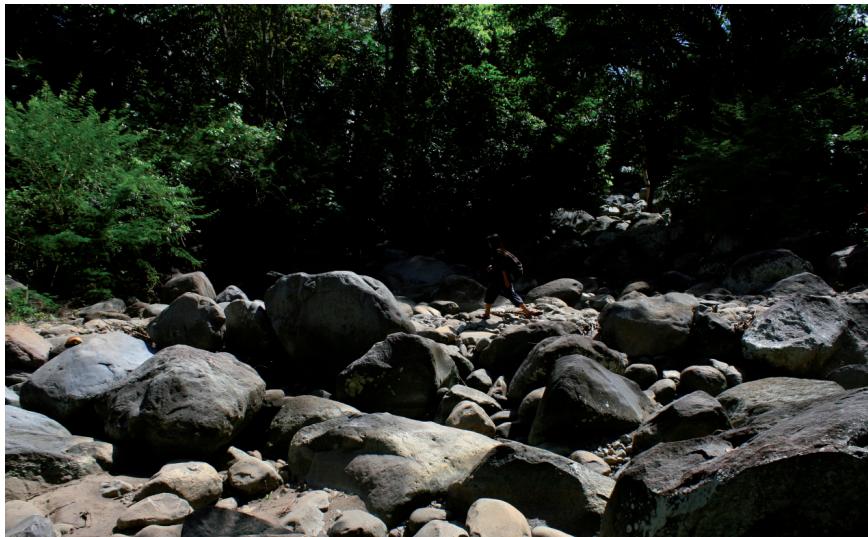
Sari menuturkan, ketiadaan sinyal komunikasi adalah salah satu kendala. Misalnya, ketika di sekolah itu mengajarkan pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), tetapi siswa tidak pernah mengenal komputer secara nyata dan tidak pernah mengenal internet.

Komputer jinjing yang ia bawa dari Surakarta pun ia maksimalkan kegunaannya. Ketika malam hari, baterai laptop ia isi dayanya supaya bisa ia gunakan pada siang hari. Dan, meski bertahan tak lebih dari tiga jam, laptop itu sangat berguna di sekolah: ia gunakan untuk mengajar. Siswanya yang belum pernah melihat alat teknologi macam itu sangat antusias. Mereka berebut untuk melihat. Tak jarang mereka menyambangi rumah yang ditinggali Sari untuk bermain laptop.

Kendala lain bagi Sari adalah perkara bahasa. Dia kesulitan ketika menghadapi siswa dan masyarakat yang kebanyakan tak bisa berbahasa Indonesia. Namun dia merasa nyaman karena baik siswa maupun warga selalu ceria dan ramah. Walhasil, kendala bahasa pun tak menjadi masalah berarti.



**ketiadaan
sinyal
komunikasi
adalah salah
satu kendala.**



***Arum Puspitasari peserta SM3T saat berangkat mengajar
di SD Lokom, Kecamatan Satarmese Barat,
kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur***

Mengajar di daerah dengan penuh keterbatasan membuat Sari bangga jika ada siswa yang mampu sedikit saja menunjukkan “prestasi” di kelas. Prestasi itu adalah bertanya, sesepéle apa pun pertanyaan itu.

Setiap hari selepas pulang sekolah, para siswa yang masih mengenakan seragam dan buku yang lusuh itu kemudian berlari-lari kecil sambil membawa jerigen. Ya, jerigen itu hendak mereka bawa ke sungai di antara tebing nan curam. Yang mengharukan bagi Sari, dia sering diberi air dari jerigen yang dibawa para murid itu untuk mandi.

Jarak dari asrama ke sekolah sebenarnya tidak jauh. Namun jalanannya menanjak memaksa Sari berkeringat dan kehabisan tenaga untuk berjalan. Terlebih lagi ketika cuaca terik, dia harus berkali-kali sejenak berhenti untuk berteduh. Namun semua itu terbayar oleh keceriaan dan semangat para siswa di sekolah.

Mengabdi di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal membuat keluarga dan kerabat para sarjana mendidik menjadi khawatir.

Belum lagi, karena di wilayah itu sinyal telepon seluler sangat sulit didapat. Seperti dialami Afif Andi Wibowo, misalnya. Keluarganya sempat tak mengizinkan keberangkatan karena khawatir.

Dia meninggalkan Semarang, 14 Desember 2011. Pesawat terbang meninggalkan Semarang menuju Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Segenap keluarga melepas dia dengan isakan tangis. Kekhawatiran keluarga selalu menggelayut: kondisi dan kesulitan seperti apa yang akan ditemui oleh anak kesayangan di daerah pengabdian.

Sesampai di Bandara Komodo di Labuan Bajo, Afif terkesima melihat keagungan alam di wilayah yang berada di ujung barat Pulau Flores itu. Kekaguman atas anugerah yang diberikan Tuhan kepada tanah airnya itu membuat dia bersemangat untuk mengabdikan diri selama setahun di SMP Negeri 5 Ruteng Gelong, Lelak, Manggarai. Kesempatan itu hendak dia gunakan untuk menempa diri dan berbagi ilmu kepada para siswa.

SMPN 5 Ruteng berada di antara perbukitan yang indah dan belum terjamah. Di antara bukit-bukit yang mengelilingi sekolah itu ada desa yang berjarak 5 kilometer dari sekolah yang bisa ditempuh lewat jalan menanjak. Tak ada alat transportasi di sana. Satu-satunya cara siswa untuk sampai ke sekolah adalah berjalan kaki. Dan, tak ada alasan bagi Afif untuk mengecewakan para siswa yang telah menempuh jarak sedemikian jauh itu. Afif selalu bersemangat mengajar dan melakukan apa pun yang bermanfaat di sekolah.

Masyarakat Desa Ndiwar, desa tempat sekolah itu berdiri, masih memegang kuat adat

**Keluarganya
sempat tak
mengizinkan
keberangkatan
karena
khawatir.**



dan kebudayaan. Masyarakat di sana, misalnya, memercayai hal-hal gaib. Hal itu pernah membuat Afif takut. Namun lambat-laun dia menyimpulkan, kepercayaan itu adalah kearifan lokal masyarakat Ndiwar.

Sistem kepercayaan dijadikan pedoman dan pandangan hidup bagi masyarakat. Keyakinan itu sama dengan upaya menjaga keselarasan kehidupan manusia dengan alam. Misalnya, supaya warga tidak menebang pohon sembarangan, mereka meyakini ada penunggu di pohon itu.

Di setiap desa di wilayah itu juga ada rumah adat yang ditinggali ketua adat. Tempat itu juga selalu digunakan untuk ritual adat.

Masyarakat Ndiwar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan. Termasuk ketika ada yang lulus dari SMA, mereka akan mengadakan acara “pesta sekolah”. Pesta sekolah merupakan acara untuk mengumpulkan uang sosial untuk membantu keluarga yang punya hajat. Uang itu kelak digunakan untuk membiayai sang anak agar bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.

Meski anak-anak daerah yang mampu mengenyam pendidikan tinggi itu masih sangat langka, satu-dua mahasiswa asli Ndiwar mampu memberi warna dan kelak memberi pengaruh terhadap kemajuan desa.

Hal itu pula yang selalu ditanamkan Afif ketika mengajar. Dia selalu berupaya menanamkan pengertian betapa penting pendidikan bagi para siswa. Dia tak lelah memberikan keteladanan dengan berangkat tepat waktu dan giat menggalakkan kegiatan di sekolah.

Wajah ceria anak-anak di sekolah menjadi pembangkit motivasi tak ternilai bagi Afif. Dia selalu berharap, semua siswa bisa mengenyam bangku perkuliahan dan memberi kontribusi memajukan pendidikan, setidaknya untuk daerah mereka sendiri.

Setelah menempuh perjalanan selama 15 menit dari Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar, Faisal sampai di SD Cucum, Keuchik Data Gaseu. Sekolah itu berada di bawah kaki Bukit Barisan dan



Perjalanan menuju sekolah bersama guru dan murid Satarmese Manggarai

**Dari
kejauhan,
dia tak
melihat
bangunan
sekolah.**

berada di pinggir Kota Jantho.

Bukit Barisan adalah jajaran gunung yang membentang dari ujung utara (Aceh) sampai ujung selatan (Lampung) Pulau Sumatera. Jantho adalah nama salah satu ibu kota kabupaten di Aceh, yaitu Kabupaten Aceh Besar. Kota itu berada 60 kilometer dari Banda Aceh, di sekitar lembah Gunung Seulawah.

Meski disebut kota, Jantho sangatlah sepi. Tak ada keramaian layaknya kebanyakan kota. Ketika kali pertama sampai di sana, dia tak tahu harus tinggal di mana. Akhirnya dia diperkenankan tinggal di rumah dinas bidan oleh Pak Keuchik, pengelola rumah itu.

Faisal kaget ketika keesokan hari datang ke sekolah tempat mengabdi. Dari kejauhan, dia tak melihat bangunan sekolah. Setelah melangkah

lebih jauh, ternyata bangunan sekolah tersembunyi di balik rimbun semak setinggi hampir seatap.

Sekolah pun cuma memiliki tiga ruang dengan 24 siswa. Selain itu, hanya ada dua orang guru honorer yang mengajar di sekolah. "Kok ada sekolah seperti ini?" Faisal bergumam. Keadaan itu serta-merta membuat dia cemas. Dalam pikiran dia bergelayut banyak hal.

Terlebih ada peristiwa pembunuhan saat hari kedua di wilayah pengabdian. Seorang warga ditemukan tewas di sungai. Dia pun terpaksa mengungsi ke Desa Data Gase. Di sana, dia lebih merasa nyaman karena akses lebih mudah ke pusat keramaian. Namun dia harus menumpang mandi di rumah warga lain.

Kondisi geografis merupakan kejutan pertama bagi para SM3T. Selain itu, kultur masyarakat yang berbeda dari daerah asal menjadi membayangi setiap waktu.

Jeritan Syirlatifah tak berhenti sepanjang perjalanan dari Waingapu, kota kecamatan yang merupakan ibu kota Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur, ke lokasi mengabdi, SMP Negeri Satu Atap (Satap) Langira, Desa Katiku Wai. Desa itu berada di Kecamatan Matawai Lapawu, Kabupaten Sumba Timur. Untuk sampai ke sana, dia harus menempuh delapan jam perjalanan dengan jalan penuh tanjakan, turunan, dan jurang.

Jarak antar-rumah yang berjauhan membuat suasana malam menjadi sunyi. Hanya ada suara jangkrik di tengah kegelapan. Setitik api pancaran dari pelita menjadi teman untuk menghabiskan setiap malam. Tidak ada listrik, sehingga telepon genggam yang dia bawa pun mati. Komunikasi dengan warga sulit karena mereka menggunakan bahasa daerah dan tak paham bahasa Indonesia.

Semua kesulitan itu belum seberapa dibandingkan kondisi siswa di sekolah. Mereka tidak punya alat tulis. Setiap siswa pun hanya memiliki satu seragam putih yang sudah lusuh. Belum lagi di depan setiap rumah warga terdapat bercak merah yang bagi Syirlatifah sangat menakutkan, yang sebenarnya cairan yang terbuang dari para perempuan yang mengunyah sirih. Ya, dia takut pada warna merah seperti darah itu.

**“
Keluh
kesahnya
sepanjang
perjalanan
mendaki bukit
dan melewati
lembah
terbayar
dengan
keramahan
penduduk.**

Memang tak hanya kendala geografis dan keminiman infrastruktur di daerah, tetapi para sarjana mengabdi juga menghadapi kultur masyarakat yang jauh berbeda dari daerah asal.

Hernianti, misalnya, harus berjalan kaki sejauh 7 kilometer untuk sampai ke Desa Gurung Turi, Kecamatan Poco Ranaka, Manggarai Timur. “Masih jauh, Pak?” tanyanya kepada Kepala Sekolah SMP Satap Pocong, tempat dia bakal mengabdi. “Sedikit lagi, *Enu*.” *Enu* adalah panggilan untuk saudara perempuan.

Ada tiga dusun di desa di Gurung Turi, yakni Pocong, Nengkal, dan N’cuang. Keluh kesahnya sepanjang perjalanan mendaki bukit dan melewati lembah terbayar dengan keramahan penduduk.

Untuk sampai di SMP Satap Pocong, setiap hari Hernianti harus melewati medan sulit. Jika hujan mulai turun, dia harus melewati jalanan yang berubah menjadi kubangan lumpur. Jika hal itu terjadi, dia membutuhkan 30 menit untuk sampai ke sekolah.

Itu pun bukan hambatan, karena sepanjang perjalanan setiap warga yang dia temui pasti menawarkan agar mampir ke rumah. Kopi tanpa gula adalah suguhan wajib di Gurung Turi.

Pada awal Maret 2012, desa mengalami kemarau sangat parah. Sungai tempat warga mengambil air pun hanya menyisakan bebatuan. Air harus diambil jauh dari desa, di sebuah perbukitan yang harus ditempuh

dengan berjalan kaki sejauh 10 kilometer.

Pada saat seperti itulah, siswa di sekolah yang tak sampai 50 orang setiap hari membolos. Pada hari-hari di musim kemarau, mereka membawa jerigen menyusuri bukit untuk mencari air. Mereka menyimpan air untuk persediaan di rumah esok hari. Begitu seterusnya sampai mereka tidak berangkat sekolah.

Namun Hernianti tidak kehilangan akal. Dia mengikuti ke mana para siswa mengambil air. Pada saat itulah, dia mengajak mereka belajar. Tak ada alat peraga atau media bukanlah halangan. Hernianti bisa mengajarkan pelajaran bahasa Indonesia yang dia ampu dengan mengajak mereka berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

Meski sangat sulit mengajarkan anak bahasa “baru” karena sebagian di antara mereka belum bisa berbahasa Indonesia, Hernianti tak menyerah. Hal itu justru membuat dia belajar bahasa Manggarai. Dan, itu menjadi keuntungan tersendiri bagi dia.

Kata Mereka



“

Berangkat dari Waingapu, ibu kota Kabupaten Sumba Timur pukul 04.30, sampai di desa tempat saya mengajar pukul 10.00. Kondisi tempat saya mengajar dihalangi gunung-gunung, hutan yang lebat dan pandanganku terbatas karena ditutupi gunung-gunung serta tempat yang sunyi. Akses masuk melewati sungai sebanyak lima kali dan melewatinya dengan jalan kaki.”

--**Hironimus Kantur**, peserta SM3T angkatan I/2011 dari Universitas Negeri Makassar bertugas di Wanggabewa Kecamatan Pinu Pahar, Kabupaten Sumba Timur, NTT.

Meretas Segala Hambatan

Di wilayah pengabdian, semula banyak peserta SM3T menuai penolakan, dari demonstrasi guru honorer hingga guru di sekolah masing-masing. Namun tentangan tak bertahan lama, luruh oleh konsistensi pengabdian mereka.

”**K**ami di sini masih banyak yang honorer. Kenapa kalian kirimkan guru kontrak dari Jawa! Kenapa kalian tidak mengambil guru kontrak dari Aceh!”

Tri Purwanti, alumnus Biologi Universitas Negeri Semarang (Unnes), peserta Program SM3T menuturkan, kalimat-kalimat itu terlontar dengan nada membentak dari sepuluh demonstran di depan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Aceh, 19 Desember 2011. Mereka memprotes kehadiran peserta SM3T yang diterjunkan ketika itu di daerah tersebut.

Pada saat pemberkasan guru honorer di Indrapuri, Tri, bertemu Ramzi, salah seorang yang mengikuti demonstrasi. Ramzi berkata,



***Peserta SM3T Unsyiah Angkatan II/2012,
di Kalimantan Barat.***

“Oh, ini ya, guru dari Jawa yang akan diangkat PNS di sini dengan gaji 3 juta rupiah? Kami yang bersusah di sini, membantu pemulihan tragedi tsunami saja tidak diperhatikan!”

Diselimuti rasa takut, Tri memberanikan diri menyanggah pernyataan itu. “Bukan, Bang, kami bukan guru PNS yang akan ditempatkan di sini. Kalau itu memang iya, justru saya sangat senang,” jawab dia. “Kami juga ingin berkontribusi membangun pendidikan di seluruh negeri supaya tidak hanya di Jawa pembangunan itu terjadi.”

Dia melanjutkan, “Maukah Abang ditempatkan di Pulau Nasi atau Pulau Beureuh? Maukah Abang mengajar di sana seperti dilakukan teman-teman saya?” Tri mengetahui daerah tempat dia mengabdi sangat kekurangan guru.

“Banyak siswa yang tidak mendapatkan hak di sana dan kami dikirim di tempat-tempat yang sangat membutuhkan guru. Jika saja Abang mau mengabdi dan mengajar di sana, pasti kami tidak akan ke sana,” ucap Tri dengan mata berkaca-kaca.

Ramzi sejenak merenung sebelum akhirnya berkata, "Oh, iya ya...."

Kegamangan itu sebenarnya telah dirasakan Tri sehari sebelum demonstrasi. Peserta SM3T yang mengabdi SD Negeri 1 Saree, Lembah Seulawah, Aceh Besar, Provinsi Aceh, itu khawatir ketika Amri, kepala sekolah, memberitahukan ada sebuah pesan singkat masuk. Pesan itu berisi permintaan agar Amri menolak kehadiran peserta SM3T dan diminta bergabung dalam aksi demonstrasi.

"Untunglah, Pak Amri mendukung kami. Dia menolak ikut demonstrasi. Dia lebih yakin saya akan bermanfaat bagi sekolah," ujar Tri. "Pak Amri berpesan *nggak usah* takut."

Terlebih lagi Tri khawatir jika sampai diusir dari wilayah pengabdian. Apalagi tetangganya adalah orang yang menentang keras dan tidak menyetujui keberadaannya. "Biarkan saja. Mereka tidak tahu-menahu latar belakang pengiriman kalian ke sini. Bapak yakin kalian baik-baik saja di sini dan tidak akan diusir. Malah seharusnya mereka berterima kasih atas kehadiran kalian."

Selain itu, banyak pula guru dan teman sejawat selalu menanyakan kedudukan Tri. Mereka ingin diberi kejelasan ihwal SM3T, termasuk mengapa daerah itu menjadi sasaran persebaran. "Mereka yang asli putra daerah Aceh Besar tidak pernah menginjakkan kaki di pulau-pulau terluar dan daerah yang tidak terjangkau, apalagi untuk mengajar. Bahkan Pak Muzakir, guru geografi SMP Negeri 3 Lembah Seulawah, menanyakan tentang alasan mengapa kami dari Jawa mau mengajar di daerah ekstrem itu," kata Tri.

Dia pun menjawab singkat, "Aku orang Indonesia. Aceh juga Indonesia, mengajar di



Mereka ingin diberi kejelasan ihwal SM3T, termasuk mengapa daerah itu menjadi sasaran persebaran.



Puluhan siswa lebih membutuhkan ilmu yang bermanfaat daripada sekadar setiap hari memikirkan konflik dengan guru.

mana pun sama saja.”

Dua minggu pertama di daerah pengabdian, media massa lokal selalu mengabarkan demonstrasi penolakan SM3T. Lambat-laun aksi itu terkikis ketika Tri dan puluhan temannya di daerah pengabdian aktif berkegiatan, baik di sekolah maupun di wilayah yang mereka tinggali.

Hal serupa dialami Hengky Prasetyo Bimantoro ketika baru sehari di SMA Negeri 1 Malinau, Kalimantan Utara, ketika dia memperkenalkan diri di ruang guru pada hari pertama pengabdian. “Bagaimana kamu bisa masuk ke sini? Seperti apa tes yang kamu lakukan? Dari mana asalmu?”

Cecaran pertanyaan dengan nada tinggi itu langsung terdengar ketika Hengky memperkenalkan diri di hadapan para guru. Ya, guru-guru itu telah bertahun-tahun lebih dulu mengajar di sana.

Hengky sering disebut dengan istilah “guru kontrak dari pusat”. “Pusat” berarti dari Jakarta. Namun hal itu tak menyurutkan niat Hengky untuk mengabdi. Puluhan siswa lebih membutuhkan ilmu yang bermanfaat daripada sekadar setiap hari memikirkan konflik dengan guru. Meski begitu dia secara aktif dan personal mendekati setiap guru supaya ketegangan menghilang.

Kepada para guru, Hengky gemar bercerita tentang keadaan pendidikan di Pulau Jawa. Dia mengisahkan tentang fasilitas sekolah hingga semangat para siswa untuk belajar. “Semua bisa diawali dari guru yang punya semangat sama untuk mengajar dan mengabdikan diri di jalur pendidikan.”

Gayung pun bersambut. Para guru mulai



Suasana kapal saat menyeberang dari Banda Aceh ke Pulau Breuh, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar.

terbuka kepada Hengky. Dia pula yang sering memberikan teladan kedisiplinan, seperti masuk kelas tepat waktu, mengajar ekstrakurikuler, dan membenahi administrasi sekolah.

Vivin, guru matematika di SMA Negeri 1 Malinau, menyatakan sekolah membutuhkan guru profesional untuk meningkatkan prestasi dan motivasi siswa. Menurut pendapat mereka yang telah mengajar bertahun-tahun itu, siswa membutuhkan sosok guru yang bisa memotivasi untuk berprestasi dan memberikan pengertian betapa penting pendidikan. "Siswa juga memerlukan pengajaran dengan model, metode, dan strategi yang bisa memacu mereka belajar."

Pada satu hari yang cerah tahun 2012, Hengky berinisiatif membuat acara kecil-kecilan di sekolah. Dia mengajak para guru membakar ikan untuk makan bersama. Tawaran itu pun disambut baik.

Pada kesempatan itu, dia bertanya lebih jauh tentang kondisi

keberagaman di Malinau. Dia mendapat penjelasan dari Silva, guru biologi, bahwa masyarakat sangat menghargai perbedaan agama. Misalnya, ketika menghadiri perjamuan tersedia makanan khusus bagi warga muslim. "Tentu makanan yang halal," ujar Silvi.

Meskipun mayoritas Kristen dan Katolik, warga Malinau tetap menghormati agama lain tanpa konflik dan gesekan. Itulah yang membuat perasaan Hengky nyaman dan tenang dalam melaksanakan pengabdian.

Hal itu makin diyakini Hengky setelah beberapa hari mengabdi di sekolah, ketika dia menghadiri acara budaya di Kantor Bupati Malinau. Dari sana dia melihat kebudayaan Kalimantan seperti tarian, produk seni kriya, dan keragaman suku Dayak.

Pada kesempatan itu banyak anak yang pandai menari tarian Dayak. Rupanya mereka gemar dilatih oleh orang tua. Tarian Dayak tidak pernah absen dalam setiap acara. Pada penyambutan tamu, acara adat, hingga acara di sekolah, tari itu selalu disuguhkan.

Hengky menyadari para guru dan siswa di sekolah makin bisa menerima kehadirannya karena mereka punya semangat sama untuk menghargai perbedaan agama dan budaya.

Memang, di lapangan, mereka tidak hanya menghadapi berbagai persoalan pembelajaran siswa di kelas, rendahnya partisipasi sekolah, dan guru. Namun mereka dituntut cepat beradaptasi dengan lingkungan, alam, dan realitas sosial budaya di wilayah pengabdian.

Seperti Biak Numfor, misalnya. Kawasan itu dan malaria tak dapat dipisahkan. Pertengahan 2012, separuh dari peserta SM3T yang ditugaskan di wilayah paling timur Indonesia itu pernah terjangkit penyakit yang ditularkan nyamuk anopheles itu.

Tidak sedikit warga meninggal karena malaria. Karena itulah, kenapa penyalit tersebut tak dipandang sebelah mata oleh warga Biak. Bahkan ada ungkapan, "Jika pernah menginjakkan kaki di sini, penyakit malaria akan otomatis menjangkiti tubuh."

Sriwahyuni, peserta SM3T yang ditugaskan di Biak, menuturkan untuk menghindari penyakit itu, mereka harus ekstrahati-hati. Sebab, kondisi tubuh mereka lebih ringkih dari masyarakat lokal. Kesadaran masyarakat akan kebersihan yang kurang juga menjadi

penyebab malaria mewabah. Setelah terjangkit pun, mereka tidak dengan sadar segera berobat, tetapi membiarkan begitu saja hingga bisa berakhir pada kematian.

Itulah yang meresahkan para peserta SM3T. Mereka tak hanya dirundung ketakutan, tetapi juga harus menyadarkan warga Biak betapa penting berobat ketika terserang penyakit.

Di luar waktu mengajar, Sri wahyuni secara aktif berusaha memberikan penyadaran betapa penting kesehatan bagi warga. Dia juga menggalakkan upaya menjaga kebersihan dan hidup sehat. Di luar waktu sekolah, dia tak segan memberikan penyuluhan dari rumah ke rumah.

Namun ada juga ketakutan pada hal lain. Desas-desus ada Organisasi Papua Merdeka (OPM) masih santer terdengar. Meski peserta SM3T di Papua yakin banyak aparat militer dan aparat negara di sana, rasa khawatir ketika menjalankan tugas mengajar masih selalu ada.

Di Biak, meski tidak santer terdengar, OPM masih membuat warga resah. Selalu terdengar isu OPM memprotes pemerintahan yang tak bisa menggunakan kekayaan Papua untuk kemakmuran warga dan masyarakat Papua.

Sri wahyuni selalu berupaya menepis ketakutan dengan aktif di lingkungan tempat tinggal. Dan, setelah bertanya kepada banyak warga, dia menyimpulkan masyarakat Papua lebih memilih berdaulat dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. “Panorama Biak dan keramahan warga tidak dapat tergantikan oleh apa pun.”

Halangan yang dihadapi peserta SM3T tidak-



**Mereka malah
memaknai
kesulitan
sebagai upaya
peneguhan
karakter untuk
merawat
Negara
Kesatuan
Republik
Indonesia.**

lah sedikit. Di lapangan, mereka acap menemui banyak rintangan. Namun para sarjana mendidik tak memaknai hal itu sebagai halangan. Mereka malah memaknai kesulitan sebagai upaya peneguhan karakter untuk merawat Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata Mereka



“ Saya beruntung memulai karier guru di sini, bukan di Jawa. Ini benar-benar kawah candradimuka yang menempa saya. Tak hanya mengajar, saya belajar budaya. Lebih lebih, orang sini, sekali bertemu saja, sudah dianggap saudara.”

--Anis Khumaedi, peserta SM3T angkatan II/2012 dari Universitas Negeri Malang, di SMKN 1 Wae Ri'i, Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

Datang untuk Perubahan

Wilayah di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal dalam kenyataan mengalami ketertinggalan pada hampir semua aspek kehidupan. Kedatangan SM3T tak hanya menjadi pendidik, tetapi juga agen perubahan sekaligus berperan mempersempit jurang ketertinggalan.

Para sarjana mendidik yang datang dari berbagai wilayah Nusantara tentu saja memiliki latar belakang kebudayaan berbeda dari masyarakat di daerah penempatan. Perbedaan itu pada awalnya menciptakan kondisi keterkejutan budaya (*shock culture*), baik dialami oleh para sarjana mendidik maupun masyarakat lokal.

Keterkejutan budaya tersebut terjadi pada hampir semua kehidupan, antara lain perbedaan cara mengajar antara sarjana mendidik dan guru-guru lokal terhadap para siswa dalam proses



*Lukman Hakim saat mengajar di SD Bengkang,
Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur*

**Para sarjana
mendidik pada
awalnya merasa
syok melihat cara
penghukuman
seperti itu.**

belajar-mengajar, komunikasi verbal dalam berinteraksi sosial, perbedaan agama antara masyarakat lokal dan sarjana mendidik, dan hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari.

Perbedaan konseptual dalam proses belajar-mengajar di kelas tergambaran, misalnya, pada cara guru lokal dalam mengaplikasikan konsep *reward and punishment* (ganjaran dan hukuman) pada para siswa. Di wilayah Nusa Tenggara Timur dijumpai banyak guru lokal yang hampir selalu menerapkan hukuman fisik kepada para siswa yang dianggap melakukan kesalahan, baik yang berkaitan dengan kemampuan menyerap pelajaran maupun sikap. Hukuman fisik itu berupa pemukulan, tamparan, dan

ucapan kasar.

Para sarjana mendidik pada awalnya merasa syok melihat cara penghukuman seperti itu. Ratna Agus Priyanti, SM3T yang mengabdi di SMP Negeri 3 Semau, Kabupaten Kupang, sangat terkejut kali pertama melihat cara kolega guru di sekolah tempat dia mengabdi memukulkan tongkat beberapa kali ke pantat seorang siswa yang dianggap melakukan kesalahan di kelas. Bagi semua guru lokal, hukuman seperti itu sudah tepat untuk menegakkan kedisiplinan para siswa.

Eka Setya Ningsih mengalami keterkejutan serupa kali pertama melihat cara guru di sekolah tempat mengabdi di Desa Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang.

“Saya begitu syok kali pertama melihat guru memukul atau menampar siswa. Selama beberapa waktu saya melihat para siswa telah terbiasa dengan hukuman seperti itu,” kata peserta SM3T dari Universitas Negeri Jakarta itu.

Para sarjana mendidik itu meyakini pola penghukuman seperti itu tidak seharusnya dilakukan. Selain tidak edukatif, akan muncul dampak negatif bagi para siswa. Hukuman fisik yang diterapkan guru-guru dalam menegakkan disiplin siswa itu akhirnya memengaruhi sikap anak didik mereka. Hal itu dibuktikan oleh kebiasaan para siswa yang saling pukul atau saling tampar bila ada “konflik” di antara mereka.

“Melihat guru memukul siswa saja saya sudah merasa prihatin, apalagi ketika melihat siswa yang mudah main tangan pada kawannya. Itu sering terjadi. Saya yakin para



Para sarjana mendidik itu meyakini pola penghukuman seperti itu tidak seharusnya dilakukan.



Bersandar pada penghukuman yang bertujuan untuk menegakkan disiplin, para sarjana mendidik memberikan contoh bagaimana kedisiplinan diterapkan.

siswa terpengaruh oleh cara guru dalam memberikan hukuman," kata Lukman Hakim, peserta SM3T dari Universitas Negeri Semarang yang mengabdi di SD Bengkang, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai.

Para sarjana mendidik itu tentu saja berusaha memahami bahwa secara umum orang Nusa Tenggara Timur yang termasuk wilayah Indonesia timur tersebut berkarakter keras dan temperamental. Mereka juga ekspresif dalam mengungkapkan sesuatu. Pola-pola kekerasan secara fisik itu diterapkan tak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah siswa masing-masing. Khusus untuk penghukuman fisik pada siswa, para sarjana mendidik menganggap cara tersebut tidak edukatif. Karena itu, mereka bertekad mengubah kebiasaan penghukuman seperti itu.

Tekad kuat mengubah cara penghukuman itu tidak begitu mudah diwujudkan. Mereka tidak bisa serta-merta mengingatkan para guru soal hukuman yang tidak edukatif dengan menyarankan cara lain. Alih-alih berhasil, kemungkinan besar saran yang mereka sampaikan justru memicu konflik.

Selanjutnya, apa yang dilakukan para sarjana mendidik untuk mengubah kebiasaan itu? Bersandar pada penghukuman yang bertujuan untuk menegakkan disiplin, para sarjana mendidik memberikan contoh bagaimana kedisiplinan diterapkan. Ratna, misalnya, mencontohkan kedisiplinan kepada para siswa dengan selalu datang tepat waktu ke sekolah. Di tempat dia mengajar, sebagian guru tidak tepat waktu datang ke sekolah.



Annisa Citra Saparina, peserta SM3T/2012 saat mangajar di SD Bengkang, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

Bahkan mereka juga sering meninggalkan tugas mengajar tanpa memberikan alasan apa pun. Begitu juga para siswa, mereka sering terlambat masuk sekolah. "Dampaknya bagus. Siswa rajin masuk kelas dan tepat waktu."

Selain itu, perlakan-lahan Ratna membicarakan perihal cara penghukuman dengan para guru. Pendekatan itu membawa hasil positif. Ada perubahan signifikan terjadi pada para guru di sekolah penempatan Ratna. Kebiasaan tidak tepat waktu dan membolos yang semula dianggap lumrah-lumrah saja mulai berkurang. Guru-



***Siswa di SD Bengkang, Kabupaten Manggarai,
Nusa Tenggara Timur***

guru juga tidak lagi membawa tongkat ketika masuk ke kelas.

Ketika pola penghukuman fisik berkurang, rasa takut para siswa selama proses belajar-mengajar di kelas juga berkurang. Eka Setya Ningsih membuktikan ketika siswa tidak lagi merasa takut, daya serap pelajaran mereka menjadi lebih bagus. Pencapaian akademik para siswa secara signifikan juga meningkat.

“Ketika tak lagi merasa takut untuk belajar di kelas, mereka lebih berkonsentrasi dalam menerima pelajaran. Hasilnya positif untuk pencapaian kompetensi akademik mereka. Terbukti, semua siswa di sini lulus ujian nasional 2012,” ujar Eka.

Intinya, untuk mengurangi beban rasa takut yang dimunculkan oleh cara guru menghukum siswa, para siswa dimotivasi untuk merasa nyaman dan senang menerima pelajaran di kelas. Salah satu cara dilakukan Muhammad Azwi, peserta SM3T dari STKIP Hamzanwadi, Selong, Lombok, yang mengabdi di SMP Negeri 4 Amarasi Timur. Dia menggunakan metode permainan untuk mata

pelajaran matematika yang dia ampu. Dengan metode itu, para siswa menjadi antusias dan senang di kelas.

“Saya ingin membuktikan bahwa guru bukan sosok yang menakutkan, melainkan menyenangkan,” kata Muhammad Azwi.

Komunikasi Verbal

Keterkejutan budaya juga terjadi pada komunikasi verbal saat terjadi interaksi antara sarjana mengajar dan guru lokal beserta masyarakat sekitar. Hal itu terjadi karena ada kendala berbahasa.

Di beberapa daerah penempatan SM3T, tidak semua orang mampu berbahasa Indonesia. Sebaliknya, pada masa-masa awal pengabdian, para sarjana mendidik tidak bisa berbahasa daerah setempat. Meskipun tidak terjadi kesalahpahaman yang memiliki efek negatif, kendala berbahasa itu berpengaruh terhadap penyampaian informasi dan kenyamanan berinteraksi.

Pengaruh paling besar terjadi dalam proses belajar-mengajar. Penyampaian materi pelajaran dengan memakai bahasa Indonesia, bahasa yang dikuasai para sarjana mendidik, menjadi sama sekali tidak efektif atau bisa disebut tidak tepat sasaran. Di wilayah Manggarai ada sebagian sekolah dengan interaksi memakai bahasa Manggarai. Guru dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa ibu para siswa.

Berhadapan dengan situasi seperti itu, beberapa sarjana mendidik memakai bahasa isyarat untuk menyampaikan pelajaran.



Kendala berbahasa juga sering terjadi ketika peserta SM3T berkomunikasi dengan guru lokal dan orang-orang dewasa di daerah penempatan.



Sering sekali kesalah-pahaman seperti itu disebabkan oleh perbedaan diksi atau bentuk kalimat bahasa Indonesia yang diucapkan penduduk lokal.

“Pada masa-masa awal, saya mengajar kelas I dan II dengan bahasa isyarat,” tandas Lukman Hakim, peserta SM3T di SD Bengkang, Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

Lukman menyatakan siswa di kelas yang lebih tinggi, meskipun mampu menyimak bahasa Indonesia, juga masih mengalami kesulitan ketika berbicara dalam bahasa nasional. Kendala berbahasa juga sering terjadi ketika peserta SM3T berkomunikasi dengan guru lokal dan orang-orang dewasa di daerah penempatan. Penyampaian informasi penting menjadi tidak sampai ke sasaran. Apa yang terjadi pada rapat dengan wali siswa dan komite sekolah di SMA Negeri 1 Lelak, Dusun Rejeng, Desa Bangka Lelak, Kecamatan Lelak, Kabupaten Manggarai. Agenda rapat yang dilakukan pada 24 April 2012 itu membahas beberapa pokok persoalan, yaitu hasil evaluasi ujian tengah semester genap, penjurusan IPA dan IPS, tata tertib dan aturan sekolah, dan keuangan.

Dalam rapat tersebut, beberapa guru peserta SM3T menyampaikan beberapa hal yang akan dibahas. Saat hal itu disampaikan, sebagian besar peserta rapat terdiam dengan roman muka bingung. Mereka tidak bisa memahami kalimat-kalimat yang disampaikan beberapa guru SM3T yang memakai bahasa Indonesia baku dan benar. Hal itu dibuktikan ketika pada giliran berikutnya, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 berpidato dan mengulangi apa yang sudah disampaikan guru SM3T dengan bahasa

Manggarai. Kali ini, para peserta menjadi responsif.

“Sungguh berbeda dari saat kami menyampaikan agenda rapat dalam bahasa Indonesia, saat diulang Kepala Sekolah dengan bahasa Manggarai, raut muka yang berseri-seri. Sebagian ada yang mengangguk-anggukkan kepala tanda mereka telah paham, dan sebagian lagi tampak tersenyum-senyum sendiri. Dari hal tersebut kami menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak dipahami oleh sebagian besar penduduk daerah itu sehingga dapat dipastikan dalam kebiasaan mereka sehari-hari pun sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia,” kata Nur Ahmad Harianto, peserta SM3T di SMA Negeri 1 Lelak.

Sering sekali kesalahpahaman seperti itu disebabkan oleh perbedaan dики atau bentuk kalimat bahasa Indonesia yang diucapkan penduduk lokal. Dapat dicontohkan, di wilayah Nusa Tenggara Timur, orang mengucapkan kata “sebentar” untuk kata “nanti”. Misalnya, ketika ditanya kapan seseorang menyelesaikan suatu pekerjaan, dia menjawab, “Sebentar.” Tentu saja para peserta SM3T menganggap pekerjaan itu akan selesai dalam waktu tak lama lagi. Padahal, yang dimaksud si pembicara adalah “nanti” yang mengisyaratkan proses penyelesaian pekerjaan dalam waktu agak lama dan tidak pasti. Bila itu pekerjaan yang butuh segera dirampungkan, kesalahpahaman seperti itu bisa berakibat negatif.

Lalu, bagaimana cara para sarjana mendidik mengatasi kendala berbahasa ketika berinteraksi?

Seperti sudah disebutkan, ada guru SM3T terpaksa memakai bahasa isyarat dalam proses belajar-mengajar di kelas. Umumnya para guru SM3T berusaha serius bisa berbahasa daerah setempat. Tentu saja hal itu mereka lakukan dengan pelbagai cara dan bukan soal yang mudah.

Dengar saja pengakuan Dwi Nur Apriani, peserta Program SM3T dari Unnes yang bertugas di SMPN 5 Satarmese, Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai. “Saya ingat, kali pertama datang ke desa itu, bahasa menjadi persoalan serius buat saya. Tidak semua orang bisa berbahasa Indonesia dengan baik. Lebih sering mereka mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Manggarai. Tentu saja tidak mudah mempelajari bahasa Mangga-



Setelah berinteraksi selama beberapa waktu, kisah manis tentang toleransi beragama menjadi kenangan indah tak terlupakan bagi sebagian besar peserta SM3T yang mengabdi di wilayah Nusa Tenggara Timur.

rai. Sebelum mengucapkan sesuatu, saya harus berpikir beberapa saat, dan ketika berhasil, pelafalannya pun hampir sering tidak pas. Itu sering membuat mereka tertawa. Saya tahu, itu tawa spontan dan tidak untuk mengejek. Saya tak patah semangat. Meski masih keliru-keliru, saya tetap berusaha berbicara bahasa Manggarai dengan mereka.”

Persoalan bahasa juga menjadi kendala berinteraksi bagi Ayu Fitri, peserta SM3T dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di SDN Kuala Pango 1, Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Para siswa tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran, guru biasanya menggunakan bahasa Gayo. Tak bisa disangkal, Ayu berusaha serius belajar bahasa Gayo. Dia ingat, kali pertama belajar pada siswa berupa kalimat tanya “Male kuhi?” yang berarti “Mau ke mana?”

“Setiap hari saya belajar lima kalimat baru. Pada kesempatan apa pun, saya berusaha mempraktikkan,” cerita Ayu.

Ada kisah menarik yang bersifat anekdotis ketika Ayu berusaha mempraktikkan kemampuan berbahasa Gayo. “Suatu hari saya berbelanja ke warung dan melihat seorang pemuda berotot besar. Sepertinya dia suka olahraga. Langsung saya berkata, ‘Abang ototnya besar sekali?’ Semua orang di sekitar langsung tertawa.”

Usut punya usut, ternyata kata “otot” dalam bahasa Gayo adalah penis. “Saya agak malu, tetapi saat itu pula saya menjadi sangat serius belajar bahasa Gayo. Saya takut terjadi kesalahpahaman bahasa.”



Winarso, peserta SM3T angkatan III/2013 dari Universitas Negeri Semarang di SMAN 2 Satarmese, Kecamatan Satarmese Barat, Kabupaten Manggarai, menghadiri perayaan Natal tahun 2013.

Perbedaan Keyakinan

Keterkejutan budaya terjadi pula lantaran perbedaan agama antara para sarjana mendidik dan masyarakat lokal. Hal itu terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur karena mayoritas sarjana mendidik beragama Islam, sedangkan mayoritas orang Nusa Tenggara Timur beragama Katolik. Bahkan berpengaruh besar terhadap keseluruhan aspek kehidupan masyarakat di sana.

Penting dicatat, keterkejutan budaya akibat perbedaan agama hanya berlangsung pada masa-masa awal penempatan para sarjana mendidik. Selanjutnya, setelah berinteraksi selama beberapa waktu, kisah manis tentang toleransi beragama menjadi kenangan indah tak terlupakan bagi sebagian besar peserta SM3T yang mengabdi di wilayah Nusa Tenggara Timur.

Annisa Citra Sparina, peserta SM3T dari Unnes yang mengabdi di SMP Katolik Sinar Ponggeok, Kecamatan Satarmese, mengakui

merasa malu ketika mengingat pernah berprasangka buruk terhadap orang-orang di sekolah tempat mengabdi. SMP tempat Annisa dan rekannya, Dinar Dewi Astini, juga lulusan Unnes, berada di bawah yayasan Katolik dan dipimpin seorang romo, Fransiskus Martinus Perik Pr. Tentu saja, pola pendidikan yang diajarkan berlandaskan katolikisme.

Lebih-lebih lagi, pada masa awal kedatangan, keduanya sering diajak berkeliling Romo Aleksius Saridin Hiro, Pastor Paroki Ponggeok, untuk menemui jemaat di wilayah keparokian tersebut. Saat itu, mereka memendam kekhawatiran bakal diindoktrinasi ke dalam Katolik.

“Malu sekali bila ingat saya pernah berpikir akan diindoktrinasi ke dalam Katolik. Mereka semua sangat menghormati agama kami. Kami terharu ketika Romo Asi secara khusus bikin halalbihalal perayaan Lebaran untuk kami berdua.”

Bagi pihak SMP Katolik Sinar Ponggeok, kehadiran guru SM3T membuka kesadaran baru mengenai harmoni dalam kehidupan yang heterogen.

“Mereka sudah sangat dikenal di sini. Itu karena kedatangan Bu Citra dan Bu Dinar memberikan keberwanaan. Kami yang biasanya homogen disadarkan mengenai yang heterogen. Jadi kehadiran peserta SM3T sangat penting. Kami semua rindu humanisme global, dan program SM3T menjadi salah satu langkah tepat untuk itu,” ujar Romo Fransiskus Martinus Perik Pr., yang akrab dipanggil Romo Asi.

Kecemasan menjadi minoritas dalam beragama ketika berada di daerah pengabdian juga dialami Isda Rini, peserta SM3T dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, di SD Ganteut, Aceh Besar. Dia beragama Kristen Protestan, sedangkan masyarakat di daerah penempatannya mayoritas beragama Islam. Dia sampai harus menemui Kepala Dinas Dendidikan Aceh Besar Drs. Fadhlwan pada saat prakondisi di Semarang. Dia mengungkapkan kecemasan menjadi satu-satunya peserta SM3T yang beragama Kristen Protestan.

“Tidak apa-apa. *Insya Allah*, aman. Banyak orang asing dengan keyakinan berbeda ke Aceh. Nanti akan saya tempatkan di daerah

yang agak masuk wilayah perkotaan karena mereka sudah terbiasa dengan orang yang mempunyai keyakinan berbeda,” jawab Drs. Fadhlwan.

Isda selanjut bertanya soal keharusan memakai jilbab. Sang kepala dinas menyarankan untuk memakai jilbab selama bertugas di Aceh. Dengan busana seperti itu, Isda awalnya kikuk dan merasa tidak nyaman. Namun selanjutnya dia bisa berbaur dan menyadari bahwa orang-orang di daerah pengabdiannya sangat menjunjung tinggi toleransi beragama.

“Kusyukuri pernah satu tahun di Aceh berdampingan dengan orang-orang muslim, ditambah setahun di asrama dengan teman-teman, dan hanya saya yang Kristen. Dan, toleransi mereka hebat,” begitu bunyi salah satu status dalam akun Facebook Isda.

Ketertinggalan Teknologi

Peranti teknologi modern seperti telepon seluler, komputer jinjing, dan beberapa gawai lain adalah benda-benda yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari bagi para guru SM3T. Tak hanya menjadi fasilitas pendukung, sebagian besar guru SM3T memanfaatkan semua perangkat digital tersebut untuk mendukung aktivitas mereka sebagai pendidik.

Berhadapan dengan kondisi wilayah tertentu yang belum tersentuh listrik atau terjangkau sinyal telepon seluler membuat semua perangkat digital yang dibawa para guru SM3T kehilangan fungsi. Sebagian guru SM3T pada awalnya syok akibat kondisi seperti itu. Namun seiring dengan perjalanan waktu,



Seiring dengan perjalanan waktu, akhirnya mereka terbiasa hidup tanpa fasilitas berperangkat digital.



Banyak para guru SM3T menceritakan bagaimana reaksi keheranan dan kekaguman para siswa dan orang-orang di daerah penempatan kali pertama melihat peranti digital yang dikenalkan guru SM3T.

akhirnya mereka terbiasa hidup tanpa fasilitas berperangkat digital.

Sebaliknya, di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal, secara umum masyarakat sama sekali belum pernah mengenal perangkat digital seperti yang dimiliki para guru SM3T. Banyak para guru SM3T menceritakan bagaimana reaksi keheranan dan kekaguman para siswa dan orang-orang di daerah penempatan kali pertama melihat peranti digital yang dikenalkan guru SM3T.

Nur Azizah, peserta SM3T dari Universitas Pendidikan Indonesia di SMP Negeri 1 Lokop, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, menceritakan bagaimana para siswa berebut mencoba mengetik di komputer jinjing. Dan, ketika melakukan hal itu, mereka mengetik dengan memencet keras-keras setiap tombol kibor.

Sebagai alumnus Jurusan Ilmu Pendidikan Komputer, Nur Azizah mengajar teknik informasi dan komunikasi (komputer). Sekolah tempatnya mengabdi juga sudah dua setengah tahun mengajarkan mata pelajaran tersebut. Dia beranggapan, para siswa pastilah sudah cukup mahir berpraktik di bidang tersebut. Namun begitu dia bertanya pada para siswa mengenai salah satu bagian dari komputer, tidak seorang siswa pun mampu menjawab dengan benar.

Sebagai contoh, ketika dia bertanya tentang kibor, setelah lama para siswa terdiam, seorang di antara mereka menjawab, "Kibor adalah orang yang nyanyi di panggung. Biasanya ada pas acara kawinan, Bu."

Benar sekali, pada masyarakat Gayo tem-



Siswa SMPN Nggaha Ori Angu Kabupaten Sumba Timur, NTT belajar menggunakan laptop bersama Asrianto, peserta SM3T angkatan I/2011 dari Universitas Negeri Makassar.

pat dia mengabdi, kibor adalah instrumen musik yang dimainkan seseorang ketika ada hajatan. Sajiannya persis dengan organ tunggal di Jawa. Adapun kibor komputer, jangankan menyentuh, melihatnya pun mereka belum.

Azizah membuka komputer jinjing yang dia bawa dan menunjukkan pada siswa cara memfungsikannya. Para siswa serempak berteriak, "Oh, jadi *kibot* itu buat *ngetik* ya, Bu."

Sebenarnya para siswa di daerah penempatan SM3T sangat antusias belajar bidang teknologi informasi dan komunikasi. Muhamad Ariawan, alumnus Pendidikan Kimia Unnes 2012 yang menjadi peserta SM3T di SMA 2 Satarmese Langke Majok, Kecamatan Satarmese Barat, Manggarai, Nusa tenggara Timur, memberikan testimoni betapa para siswa sampai harus setiap kali datang ke rumah kontrakkannya hanya untuk melihat cara pengoperasian komputer jinjing.

Begini pula Bayu Baskara, alumnus SMPN 8 Ruteng Pao, Manggarai, menjadikan perangkat digital sebagai cara mendekati para

guru yang jadi kolega di tempat mengabdi. Dia mengakui “keajiban” perangkat digital sebagai perekat keakraban.

“Awalnya saya diremehkan guru-guru di sini. Mereka menganggap diri mereka lebih pintar. Saya dekati mereka dan saya ‘rayu’ mereka dengan laptop dan internet. Mereka sangat antusias. Saya ajari mereka sedikit cara berinternet. Begitulah cara kami menjadi akrab.”

Boleh jadi begitu para guru SM3T menyelesaikan tugas dan kembali ke daerah masing-masing, masyarakat di daerah penempatan tetap tak bisa mempraktikkan kemampuan yang berkenaan dengan bidang teknologi informasi dan komunikasi atau sebut saja berinternet karena ketiadaan fasilitas pendukung. Namun bagaimanapun kedatangan para guru SM3T yang telah mengenalkan semua hal yang berkaitan dengan peranti teknologi menjadi pengetahuan yang sangat berharga bagi mereka. Para sarjana mendidik itu telah berkontribusi mempersempit ketertinggalan di bidang teknologi. Begitu juga pada aspek lain seperti cara guru lokal mengajar dan cara masyarakat bersikap toleransi.

Kata Mereka

“ Awalnya saya diremehkan guru-guru. Mereka menganggap diri mereka lebih pintar. Saya dekati mereka, dan saya ‘rayu’ mereka dengan laptop dan internet. Mereka sangat antusias. Saya ajari mereka sedikit cara berinternet. Begitulah cara kami menjadi akrab.”

--**Bayu Baskara, peserta SM3T angkatan II/2012 dari Universitas Negeri Semarang, bertugas di SMPN 8 Ruteng Pao, Kabupaten Manggarai, NTT.**

10

Kekayaan Kultural Jadi Peneguh

Penempatan sarjana mengajar di daerah yang berbeda dari asal mereka justru meneguhkan kesadaran kebangsaan. Mereka merasakan dan menyadari betapa perbedaan kultural merupakan kekayaan tak tepermanai. Dan, nasionalisme mereka pun mekar.

Itulah yang dirasakan, misalnya, oleh Mutahidah yang pada April 2013 telah tujuh bulan mengabdi di Lamteuba, Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar. Itu daerah yang terbilang terpencil, yang merupakan kawasan pegunungan. Suelawah Agam dan Seulawah Inong adalah gunung-gunung yang berada di sekeliling permukiman itu. Lamteuba terdiri atas delapan *gampong* (desa), yakni Gampong Ateuk, Lam Apeng, Blangtingkeum, Lambada, Lampante, Meurah, Lamteuba Dro, dan Pulo. Sekolah tempat dia mengajar berada di Gampong Ateuk.



*Siswa baru SMP Borik, Kecamatan Satarmese,
Kabupaten Manggarai, NTT.*

**Jalanan lengang,
tanpa hiruk-
pikuk dan
bising suara
bus, truk,
atau
kendaraan
bermotor.**

Dia masih mengingat lekat-lekat saat kali pertama datang. Saat itu, Kepala Sekolah Mahdi, dengan mobil Avanza hitam ditemani seorang sopir menjemput dia dan Kristianto, rekan sesama peserta SM-3T, di Kantor Dinas Pendidikan Aceh Besar. Tak lama berselang, setelah acara sambutan peserta SM-3T angkatan kedua berakhir, Mahdi mengantarkan mereka ke sekolah. Itulah sekolah tempat dia dan Kristianto mengajar, mendidik, dan mengabdi selama sekitar setahun.

Dalam perjalanan, sore itu, dia terpaku melihat jalanan yang basah tersiram air hujan. Jalanan lengang, tanpa hiruk-pikuk dan bising suara bus, truk, atau kendaraan bermotor. Cuma sesekali dia melihat beberapa sepeda motor dan mobil melintasi jalanan itu. Dia ingin bertanya

mengenai hal itu kepada Mahdi. Namun, ternyata Mahdi irit sekali berbicara. Dia merasa betapa sulit memulai percakapan dengan Mahdi. Berbeda dari sang sopir yang rajin menjawab pertanyaan.

“Pak, tak ada transportasi umum di sini ya? Kalau mau ke kota *gimana?*” tanya Mutahidah kepada Mahdi.

Namun sopir yang menyahut, “*Gak ada, Bu. Yang ada cuma becak motor. Itu pun jarang sekali.*”

Mutahidah menuturkan, “Saat itu saya membatin, masih di kota saja sedemikian lengang. Bagaimana di desa?”

Pukul 18.00 WIB mobil Avanza hitam itu terparkir di depan sekolah. SMP Negeri 2 Seulimeum, begitu tertulis di gerbang depan. Mutahidah pun berkenalan dengan Jalil, kepala tata usaha, dan Nita, salah seorang guru di sekolah itu yang tinggal di dekat sekolah.

Mereka mengajak dia dan Kristianto mengitari sekolah, lalu menuju tempat tinggal para sarjana yang bertekad mengabdikan diri di kawasan terpencil itu selama setahun: mes sekolah. Dari luar yang terlihat: rumah itu dikelilingi hutan, hutan, dan hutan dengan banyak monyet berloncatan dari dahan ke dahan.

Mutahidah menuturkan, saat itu dia dihinggapi sedikit rasa takut. Namun saat pintu mes dibuka, dia ternganga. “*Saya takjub. Ini mes atau hotel?*” ujar dia.

Ya, rumah itu ternyata penuh fasilitas. Dia merasa tak perlu takut kedinginan karena *spring bed* terhampar di dalam rumah. Lemari besar dengan tiga pintu berdiri gagah di sebelah ranjang. Pesawat televisi 14 inci, meski parabolanya rusak, masih bisa difungsikan lagi. Lemari es pun tegak di dekat jendela. Dapur dan kamar mandi berada di bagian belakang rumah.



“Saya takjub. Ini mes atau hotel?”

Sejak hari itu hari demi hari dia lalui di tanah pengabdian. Dari mengajar di sekolah, berkunjung ke rumah tetangga, sampai dengan bermain bersama anak-anak. Namun menjadi satu-satunya perempuan peserta SM3T di lingkungan itu agak menyulitkan dia. Mutahidah menjadi tak bisa bermain bola dengan teman-teman, minum kopi dan nonton bareng televisi di kedai kopi, dan yang paling jelas: tak bisa salat jumat bersama mereka. "Namun itu tidak serta-merta menjadi beban berat bagi saya. Banyak guru dan siswi berteman dengan saya. Jadi tak ada masalah jika saya ingin pergi, main, atau ke kota untuk sekadar berbelanja kebutuhan hidup. Mereka dengan senang hati bakal menemani saya," katanya.

Di sekolah, dia menjumpai banyak siswa. Ada sepuluh rombongan belajar atau kelas. Setiap kelas rata-rata 30 siswa. Jadi SMP Negeri 2 Seulimeum memiliki sekitar 300 siswa. Bagi dia, itu jumlah siswa yang fantastis untuk sekolah di kawasan terpencil.

Sebenarnya jumlah guru sudah mencukupi, tetapi guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Inggris masih berstatus honorer sehingga tidak mungkin mengajar semua kelas. Selain mengajar intrakulikuler, Mutahidah juga mengajar ekstrakulikuler, antara lain pramuka dan *story telling*. Selain guru-guru pegawai negeri sipil (PNS), banyak pula guru honorer di sekolah itu. Kebanyakan di antara mereka masih lajang atau belum berumah tangga. Mereka sering mengadakan berbagai acara atau sekadar berkumpul, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal-hal itulah yang terkadang membuat dia tak merasa kesepian berada jauh

Selain mengajar intrakulikuler, Mutahidah juga mengajar ekstrakulikuler, antara lain pramuka dan story telling.

dari keramaian, di daerah pengabdian.

Mutahidah mengutarakan memperoleh banyak sekali pengetahuan baru mengenai kebudayaan di tempat yang baru dia kenal itu. Penduduk di daerah asal dia mayoritas juga muslim. Namun, bagi dia, kebudayaan di kampung asal agak berbeda dari di daerah pengabdian itu. Misalnya, dalam perayaan Maulid Nabi.

Dia mengisahkan, di Lamteuba, Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar, perayaan Maulid Nabi diselenggarakan dengan sangat meriah. Bahkan kemerahan itu berlangsung selama tiga bulan lebih, sejak bulan Januari sampai Maret. Setiap warga mengadakan kenduri di rumah masing-masing. Lauk-pauk dan bermacam-macam menu makanan, seperti daging, udang, ayam, telur, dan ketan, menjadi sajian khas perayaan terebut.

Setiap instansi, seperti sekolah dan kantor dinas pemerintahan, juga merayakan Maulid Nabi. Mereka mengundang para tokoh masyarakat, kepala dinas, dan para guru yang mengajar di sekitar lingkungan masing-masing.

Itulah pula yang terjadi di sekolah tempat dia mengabdi. Tidak main-main, sekolah menyembelih seekor sapi untuk memeriahkan acara itu. *Kuah blangong*, itulah nama pengangan khas perayaan Maulid Nabi yang dia kenal. “Pengangan itu terbuat dari bagian tengah batang pisang dilengkapi bumbu-bumbu khas Aceh yang dimasak dalam kuali besar di atas kayu bakar,” tutur Mutahidah.

Kemerahan acara perayaan Maulid Nabi berlangsung ketika semua guru dan karyawan sekolah sibuk mempersiapkan pelaksanaan acara. Meski kebanyakan tinggal di Banda Aceh, mereka tetap menyempatkan diri datang ke sekolah. Para siswa juga antusias dan ikut andil mempersiapkan acara besar itu. Semua orang sibuk, tak terkecuali peserta SM3T di Lamteuba. Mereka terlibat, membantu dalam penyembelihan sapi, menyiapkan lauk-pauk, dan menata dekorasi.

Perayaan Maulid Nabi pun tidak lengkap tanpa pementasan *sifet*. Itulah salawat yang dilantunkan dalam bahasa Aceh dipadu gerakan-gerakan yang dilakukan oleh anak-anak lelaki di lingkungan sekitar. Sungguh, bagi dia, itulah peringatan Maulid Nabi yang sangat meriah.

Mutahidah menuturkan, baru kali pertama menyaksikan tradisi unik itu. Dan, ujar dia, itu hanya terjadi di Aceh dan hanya Aceh pula yang memiliki tradisi semacam itu.

Itu pula yang dirasakan dan dialami Siti Sobhika, peserta SM3T yang mengabdi di Desa Blang Situngkoh, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar. Dia setiap hari yang diperingati atau dirayakan umumnya memiliki sejarah atau alasan. Banyak nama atau istilah dipakai orang untuk merayakan hari-hari tertentu, baik berdasar penamaan umum maupun berdasar keyakinan di daerah tempat tinggal masing-masing. Hari-hari besar yang dirayakan kebanyakan orang antara lain Idul Fitri, Idul Adha, Rabu Pungkasan, maulid Nabi, Isra Mikraj, Kenaikan Isa Almasih, Hari Pahlawan, Hari Proklamasi. Salah satu perayaan yang dilakukan orang Islam adalah Rabu Pungkasan.

Nah, perayaan itulah yang dia saksikan di Desa Blang Situngkoh, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar. “Rabu Pungkasan dalam istilah daerah sekitar Aceh Besar disebut Rabu Abeh yang berarti sama, yakni Rabu penghabisan. Itulah hari Rabu terakhir pada bulan Muharam atau Sura,” kata dia.

Siti Sobhika menuturkan, hari itu dipercaya masyarakat sebagai hari *tolak bala* dalam pengertian orang Jawa. Ada kepercayaan, pada hari Rabu terakhir bulan Muharam itulah banyak penyakit dan berbagai marabahaya turun dari langit untuk menguji orang-orang beriman. Biasanya pula orang-orang merayakan atau memperingati Rabu Pungkasan dengan berpuasa pada hari itu. Namun di Aceh, umat Islam merayakan Rabu Abeh secara berbeda. Mereka tidak berpuasa, tetapi justru mengadakan kenduri.

Nah, kenduri pada Rabu Abeh dilaksanakan penduduk dengan memasak bersama-sama di pantai. Sebelum memasak biasanya mereka mandi bersama-sama pula di laut pada sore hari, sehari sebelumnya.

Mereka memasak daging ayam, daging entok, daging bebek ala Aceh dengan santan serta berlemak plus batang pisang. “Itu menjadi makanan favorit saya selama tinggal di sana,” ujar dia.

Sebelum memasak, mereka menyembelih ayam, entok, dan bebek serta membersihkan daging tersebut bersama-sama di tepian pantai.

Setelah siap memasak, orang-orang berkumpul di tempat yang disediakan. Tempat itu tidak jauh dari pantai, hanya berjarak 15 meter dari garis pantai. Para ibu dan anak *inong*, perempuan, memasak, sedangkan para bapak dan anak *agam*, laki-laki, berkumpul di *meunasah*, surau, untuk mengaji. Berbagai masakan daging berkuah santan yang telah dimasak serta nasi bungkus kukus daun pisang dari rumah kemudian diantar ke *meunasah* untuk disajikan dalam perjamuan bagi para hadirin yang mengaji. Usai pengajian, mereka boleh makan di *meunasah* atau membawa pulang makanan tersebut dan menikmatinya di rumah masing-masing.

Selain perayaan Rabu Abeh, kata Siti Sobhika, masih banyak kenduri lain di berbagai tempat di Aceh Besar. "Enak rasanya saat ada kenduri. Saya bisa makan enak, gratis, dan banyak lagi. Kecipratan rezeki euy," ujar dia seraya tertawa lepas.

Apalagi saat kenduri Maulid Nabi. Bisa berhari-hari dia makan makanan "kuah lemak daging bak pisang". "Itu nama yang saya berikan pada masakan khas tersebut."

Lain lagi pengalaman Rochmat Zaenuri, peserta SM3T yang lain. Sabtu, 13 Oktober 2012, adalah hari pertama bagi dia mengarungi Samudra Hindia. Dia berangkat dari dermaga kecil, Lampulo, Banda Aceh, menuju ke sebuah pulau di ujung barat wilayah Indonesia: Pulau Breuh. Pulau Breuh sejatinya berada di kawasan lebih barat dari Pulau Weh yang beribu kota di Kota Sabang.

Dia naik kapal kayu nelayan, yang diiringi rintik hujan sore hari dan deburan ombak, dengan berjuta perasaan yang tak terungkap dalam



Usai pengajian, mereka boleh makan di *meunasah* atau membawa pulang makanan tersebut dan menikmatinya di rumah masing-masing.



***Upacara SD dan SMP Satu Atap Detubelo,
Kecamatan Lio Timur, Kabupaten Ende, NTT.***

kata-kata. "Saat itu saya mengirim pesan singkat kepada Ibu. 'Ibu sehat-sehat di sana ya. Ini aku mau menyeberang ke pulau.' Sebab, kata orang, setelah itu jaringan dan sinyal telepon seluler tidak akan saya peroleh di pulau seberang," tutur Rochmat Zaenuri.

Dia mengisahkan, itulah dua jam perjalanan di laut yang mengawali petualangan besarnya. SD Negeri Meulingga adalah tempat dia mengemban amanah untuk mengabdi sebagai guru selama setahun. "Itu tempat yang tak pernah saya bayangkan. SD Negeri Meulingga berada di Jalan Kuburan Massal, Pulo Breuh. Disebut Jalan Kuburan Massal, karena persis di depan sekolah bersanding dua petak kuburan massal korban tsunami 2004," katanya.

Di depan pekuburan itu pula ada rumah yang kemudian menjadi tempat dia berteduh. Itulah rumah yang memberikan kehangatan ketika hujan, memberikan perlindungan dari terpaan angin barat.

SD Negeri Meulingga berada di Desa Meulingga, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar. Secara geografis, Meulingga berada di $5^{\circ} 44' 6''$ Lintang Utara dan $95^{\circ} 2' 24''$ Bujur Timur. Lebih

barat dari tugu 0 kilometer di Kota Sabang, Pulau Weh, yang berada di $5^{\circ} 54' 21.42''$ Lintang Utara dan $95^{\circ} 13' 00.50''$ Bujur Timur. "Karena itulah saya mengajari anak didik lagu 'Dari Meulingga sampai Merauke' karena di Meulingga itulah seharusnya tugu 0 kilometer dididirikan (*Meulingga is the westernmost point of Indonesia*). Namun apa pun yang terjadi, kita tetap Indonesia," ujar Rochmat Zaenuri.

Dia menuturkan, membutuhkan banyak kata untuk menggambarkan Desa Meulingga. Desa di ujung barat Indonesia itu memiliki hamparan pasir pantai dan air laut yang jernih – mampu menjernihkan pikiran orang yang melihat. Juga dihiasi barisan bukit yang memberikan kesejukan angin serta kemegahan mercusuar Willem's Toren (1875) yang berdiri kukuh, menampakkan kesetiaan pada penduduk desa itu. Mercusuar itu menjadi saksi sejarah perjuangan para pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan keyakinan, memperjuangkan kemerdekaan negeri ini.

Senin, 15 Oktober 2012, merupakan hari pertama dia mengajar di SD Negeri Meulingga. Dia mendapat tugas mengajar kelas rangkap, menjadi guru wali di kelas III dan IV karena hanya ada dua orang guru pegawai negeri sipil di sekolah itu. Murid kelas III berjumlah 10 anak, sedangkan kelas IV enam anak. "Mereka anak-anak yang hebat, sangat aktif, suka berteriak, dan berlarian di kelas. Tak jarang mereka mampu membuat saya lemas tak berdaya setiap kali pulang sekolah," tutur dia.

Selama tujuh bulan di Meulingga, dia menghadapi kenyataan dunia pendidikan bangsa kita. Dia menyatakan bukan salah



Dia mendapat tugas mengajar kelas rangkap, menjadi guru wali di kelas III dan IV.

mereka bila banyak siswa kelas III dan IV belum bisa membaca, menulis, dan berhitung. Bukan salah mereka bila tidak tahu dan tak memiliki cita-cita. Bukan salah mereka jika tidak tahu Indonesia.

Menurut pendapat dia, semuanya terjadi lantaran mereka belum difasilitasi, belum ditunjukkan jalan untuk memiliki dan menggapai cita-cita, dan belum merasakan pendidikan layak yang Indonesia janjikan 67 tahun silam. Pendidikan yang mampu mengantarkan mereka ke arah kehidupan yang lebih baik, lebih menyehatkan. Pendidikan yang mengantarkan generasi emas Indonesia untuk membangun negara dan menjadi bangsa yang unggul.

Namun senyuman yang begitu tulus dan wajah mereka yang tak berprasangka menjadi kekuatan terbesar bagi dia untuk terus berjuang. "Saya mengajari mereka cara menghargai, bersabar, melakukan sesuatu secara ikhlas dan selalu ingin berbagi, walau dalam keadaan terbatas," ucap Rochmat Zaenuri.

Satu tahun masa mengajar, bagi dia, memberikan beribu kisah tentang pengabdian. Pengabdian yang memberikan banyak arti hidup, dari belajar memasak karena tidak ada warung nasi, membiasakan diri makan tanpa sayur karena memang tidak ada sayur, mengenal kenikmatan minum kopi pancong, menghargai hidup tanpa jaringan operator telepon seluler. Di sanalah dia belajar berpikir kreatif di tengah keterbatasan. Belajar ikhlas memberi, menempa diri menjadi guru profesional, guru yang berhati nurani yang benar-benar mengetahui Indonesia dari dalam.

Karena itulah dia menyatakan, kini sudah saatnya bagi siapa pun untuk berbuat karena ada



**Satu tahun
masa
mengajar,
bagi dia,
memberikan
beribu kisah
tentang
pengabdian.**



Brian Hata saat disambut oleh tetua adat di kampung Woang, Desa Terong, kecamatan Satarmese Barat, Kabupaten Manggarai.

kemudahan di balik semua kesulitan dan ada pelajaran dalam setiap keadaan. Tak ada kata-kata lagi untuk mengeluh, menyalahkan keadaan. Tak ada waktu lagi untuk menghujat pemerintah. “Mereka, anak-anak itu, telah menanti kita. Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bisa bermanfaat bagi orang lain. Jadi, mari kita berbuat untuk Indonesia Raya, membuat pendidikan di Indonesia lebih baik. Salam ABITA, aku bangga Indonesia tanah airku! Bukankah pelaut yang ulung tidak lahir dari laut yang tenang?”

Dan, meski tidak bisa menceritakan secara detail, pengalaman mengikuti perburuan babi hutan menyadarkan M. Saiful Umam, betapa kaya Tanah Rencong dengan nilai-nilai tradisi dan kultural. *Letbui* dalam bahasa Indonesia berarti mengejar babi. Itulah tradisi warga Gampong Lamkleing, Kecamatan Kuta Cot Glie, Kabupaten Aceh Besar yang dilaksanakan secara turun-temurun menjelang musim tanam padi.

Saiful Umam menuturkan warga memburu babi lantaran binatang

itu merupakan hama yang merusak tanaman padi mereka di sawah. Perburuan babi itu juga melibatkan aparat komando rayon militer (koramil) dan kepolisian sektor (polsek). Mereka, warga sipil dan aparat keamanan, bersama-sama, bergotong royong, memburu babi supaya tak merusak tanaman padi yang mereka tanam.

Yang menonjol dalam tradisi itu, menurut pendapat dia, adalah kegotongroyongan dan kebersamaan mereka. Setiap kepala keluarga membawa nasi dan lauk-pauk seadanya, semampu mereka. Setelah itu, semua nasi dan lauk dikumpulkan serta dibagi rata sesuai dengan jumlah warga yang mengikuti perburuan. Makanan itulah yang kemudian mereka makan bersama seusai perburuan.

Peristiwa kecil bisa bermakna besar dan memengaruhi pemahaman orang mengenai kekayaan tak terperinci negeri ini. Sebaliknya, peristiwa besar bisa tak membekas sama sekali dalam ingatan dan perasaan. Nah, tradisi, kebiasaan, cara hidup, dan lain-lain di daerah pengabdian para pendidik muda, di Aceh Besar, itu ternyata begitu membekas dan terus hidup dalam ruang ingatan mereka. Ingatan yang kemudian membangkitkan kesadaran betapa kaya, betapa beragam, kenyataan hidup bersama di negeri ini. Negeri yang mereka cintai sepenuh hati, sepenuh jiwa.

Kata Mereka



“ Kalian ini bukan guru kontak, tapi guru berani mati, karena berani mengajar di tempat-tempat ekstrem. Putra daerah tidak akan mau jika ditempatkan di daerah seperti itu bahkan jika diangkat PNS mereka akan segera minta mutasi. Kenapa kalian (pernah) didemo? Harusnya mereka malu pada kalian. Kalian bukan orang asli sini saja berkorban untuk anak-anak kami. Jika putra daerah mau ditempatkan dan mengajar di tempat-tempat ekstrem pasti kalian tidak akan dikirim ke sini.”

--**Muzakir, S.Pd.**, guru PNS mata pelajaran Geografi SMPN 3 Lembah Seulawah, Kabupaten Aceh Besar

Membangun Desa Mandiri Pendidikan

Antusiasme masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup terlihat melalui kepedulian mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T) yang mengabdi di Desa Pulu Panjang, Kecamatan Nggaha Ori Angu, Kabupaten Sumba Timur melakukan penggalian data di desa itu, 3 April 2012. Mereka berupaya agar partisipasi pendidikan warga meningkat. Mereka menemui Chaidir Yahya, kepala desa.

“Warga di desa ini memiliki semangat itu,” ujar Akhiruddin, koordinator SM3T di daerah itu. Berdasar diskusi yang telah terbangun, para SM3T menyimpulkan bahwa warga desa itu ingin meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka. Warga tak ingin anak-anak punya kualitas pendidikan yang sama atau lebih buruk.

Berdasar catatan alumnus Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar itu, Desa Pulu Panjang adalah desa



***Sosialisasi dan identifikasi kontekstual Program Desa Mandiri
Pendidikan Berbasis Gotong Royong di Desa Nangga,
Kecamatan Karera pada Mei 2012***

terpencil dari wilayah Kabupaten Sumba Timur. Desa ini dihuni 1.142 jiwa dengan luas 44,25 km². Salah satu dusun sebagai bagian dari Desa Pulu Panjang adalah Pahomba.

Di sana, ada sebuah sekolah yang bangunannya sangat memprihatinkan, yakni SD Negeri Kilimbatu. Sekolah ini dibangun atas kesadaran dan gotong-royong masyarakat dengan dana swadaya. Mereka sadar bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan, harus ada upaya nyata. Setidaknya mereka telah mengawali dengan membangun sekolah itu, meski wujudnya sangat memprihatinkan.

Yang disebut sebagai sekolah oleh warga setempat adalah sebuah gubuk yang di dalamnya terdapat 60 siswa. Di sana terdapat satu guru pegawai negeri sipil (PNS) yang merangkap sebagai kepala sekolah, sedangkan satu guru lain merupakan lulusan SMA.

Karena kekurangan tenaga pengajar, penjaga sekolah yang lulusan SD pun kerap merangkap menjadi guru.

Para "guru" itu tak pernah mempersoalkan beban mengajar, apalagi soal gaji. Semua berangkat dari semangat yang sama, mereka menjalankan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak.

SD Negeri Kilimbatu hanyalah salah satu potret wajah pendidikan di daerah 3T. Di seluruh Kabupaten Sumba Timur terdapat 18 unit SMA/sederajat dan 61 unit SMP/MTS. Tahun 2012, jumlah keseluruhan siswa SMP 3.977 siswa.

Jika diasumsikan, dengan perhitungan jumlah siswa per kelas melewati standar nasional, semisal diasumsikan 40-45 siswa per kelasnya, maka terdapat 1.021 siswa yang kekurangan ruang kelas untuk bersekolah pada jenjang SMA/SMK.

Seperti halnya permasalahan yang didapati daerah 3T lain, di daerah ini juga jamak ditemui masalah-masalah pendidikan. Namun, Sumba Timur masih belum selesai dalam hal mendasar: ketersediaan bangunan sekolah di beberapa kecamatan. Akibatnya, sejumlah lulusan SMP harus mencari tempat tinggal di ibu kota kabupaten atau tempat lain yang ada SMA/SMK-nya. Karena itu sangat potensial terjadi *drop out* karena hambatan jarak, adaptasi sosial, dan keterbatasan ekonomi keluarga.

Ternyata masalah pendidikan berkait-paut dengan masalah sosial, semisal pekerjaan. Kompleksitas ini mengharuskan masalah tak bisa hanya diselesaikan dari satu sisi.

Melihat realitas tersebut, SM3T di Kabupaten Sumba Timur yang berjumlah 60 orang gelisah. Dalam sebuah pertemuan, mereka mengaggas pembuatan Desa Mandiri Pendidikan. Mereka punya angan besar membuat desa-desa di Kabupaten Sumba Timur mandiri dalam hal pendidikan, yang kemudian secara tidak langsung akan memengaruhi banyak hal, termasuk dalam ranah sosial dan budaya. Mereka lantas membentuk tim yang terdiri atas beberapa divisi untuk merealisasikan hal tersebut.

Divisi terdiri atas Pemberantasan Buta Aksara, Penyediaan Akses dan Pelayanan Hak Dasar Kepada Masyarakat, Kewirausahaan, Beasiswa, Motivasi Belajar dan Keterampilan Siswa, Penyediaan

Fasilitas Pendidikan, dan Pemenuhan Tenaga Pendidik. Setelah melakukan pengumpulan data dan pemetaan kebutuhan, tim kemudian melakukan sosialisasi Program Desa Mandiri Pendidikan.

Sosialisasi dilakukan dalam waktu tiga bulan, merata di semua desa di seluruh wilayah kabupaten. Selama kurun waktu itu, mereka mencermati berbagai permasalahan untuk menentukan langkah selanjutnya. Berbagai kendala, terutama masalah birokrasi pun tak jadi soal karena SM3T dan segenap pemangku kepentingan punya semangat yang sama, yakni dengan segera melaksanakan percepatan pembangunan pendidikan.

Tidak sedikit pejabat yang duduk dalam ranah birokrasi membuka diri untuk berdiskusi dan memberi masukan. Sampai akhirnya antara tim dan pemerintah daerah menyepakati penyelenggaraan program melalui Surat Keputusan Bersama yang diteken kedua pihak. Di dalamnya termaktub aturan bahwa desa harus secara tegas mengatur mekanisme masyarakat untuk tujuan pendidikan warganya.

Surat keputusan itu pun diharapkan menjadi acuan untuk melakukan kerja nyata. Beberapa poin diprioritaskan untuk segera dicapai hasil awalnya.

Gaung Desa Mandiri Pendidikan pun terdengar hingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bermodal Surat Keputusan Bersama, Tim SM3T kemudian memaparkan program yang telah dibuat berdasar hasil kesepakatan dengan pemerintah daerah itu. Kemdikbud mendukung penuh program ini. Percepatan pendidikan adalah prioritas di daerah 3T.

Kemdikbud juga mendampingi tim dalam mengidentifikasi masalah yang kemudian menghasilkan draf awal. Draf tersebut kemudian disempurnakan menjadi buku *Pedoman Umum Penyelenggaraan Desa Mandiri Pendidikan Berbasis Gotong Royong*.

Pastisipasi Aktif

Untuk bisa merealisasikan program yang telah dirancang dan disambut baik oleh banyak pihak, Tim SM3T mengajak berbagai pihak untuk bekerja sama. “Segala pihak harus secara bersama-



SMPN Satap Matawai Kurang, Kecamatan Lewa, Kabupaten Sumba Timur sebagai salah satu sekolah yang mendapatkan bantuan ruang kelas baru hasil pengusulan peserta SM3T angkatan I/2011.

sama, bergandengan tangan untuk menggali, mengolah, dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki desa. Dengan cara itu, para warga akan semakin paham pentingnya pendidikan dan kecakapan hidup untuk selanjutnya mengkontribusikan ilmu pengetahuan dan keterampilannya tersebut dalam upaya pembangunan desa,” kata Akhiruddin.

Sebagai langkah awal, mereka memaksimalkan 30 desa sebagai percontohan di antara 144 desa yang ada di Sumba Timur. Ke-30 desa itu adalah tempat anggota tim mengabdi selama setahun.

Sejumlah program pun mulai dijalankan, di antaranya pendampingan pengusulan kebutuhan penyelenggaraan pendidikan; Proposal Bantuan Pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) SMA Negeri 1 Wulla Waijilu, Desa Hadakamali, Kecamatan Wulla Waijilu. Proposal Bantuan Pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) SMK

Negeri 6 Karera, Desa Nggongi, Kecamatan Karera.

Selain proposal, mereka juga mengupayakan beasiswa untuk ratusan siswa. Sebanyak 208 siswa yang didampingi oleh guru dan peserta SM3T berbagai desa telah mendapatkan bantuan biaya pendidikan dari sejumlah pihak.

Buta aksara menjadi penghambat utama bagi setiap individu untuk mengakses informasi, ilmu pengetahuan, keterampilan, yang kelak berguna bagi pribadi maupun daerah. Jika terus berada dalam kondisi yang demikian, bisa jadi mereka terus berada dalam impitan kemiskinan dan keterpurukan yang pada gilirannya dapat menurunkan kualitas kemanusiaan.

Tuntutan kemampuan keaksaraan yang bersifat fungsional bagi warga masyarakat merupakan akses utama dalam memperoleh kemudahan untuk setiap aspek pembangunan. Desa Mandiri Pendidikan pun menggalakkan pemberantasan buta aksara di desa yang dinilai masih tertinggal, yakni Nangga, Bidi Hunga, dan Hadakamali.

Mereka juga memperjuangkan hak guru untuk memperoleh tunjangan guru honor di daerah terpencil. Setidaknya sejumlah 35 guru telah mendapatkan haknya.

Bab IV

KISAH DARI TANAH PENGABDIAN

Agar Anak Rinon Punya Musim Sekolah

Hilang harta, hilang nyawa, hilang pula asa akibat terjangan tsunami. Untunglah Sarjana Mendidik itu datang, mengembalikan sebagian harapan yang nyaris hilang.

Desa itu lebih barat dari Sabang. Hanya bisa ditempuh dengan *boat* selama dua jam dari Pelabuhan Lampulo Banda Aceh saat cuaca baik. Salah satu kawasan di Pulau Breueh yang 24 jam penuh tanpa aliran listrik, juga sinyal, itu lazim disebut Rinon. Konon, berasal dari kata *Ri non* yang berarti bukan RI. Namun ada pula yang menyebutnya dari kata *Ri nol*. Maksudnya, di sanalah titik nol republik ini berada.

Secara administratif, Rinon masuk Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Pulau Breueh sendiri lebih sering disebut Pulo Aceh. Dengan luas 24 hektare, pulau ini dihuni tak lebih dari 5.000 jiwa. Andai tsunami tak menerjang wilayah itu dan membuat ratusan jiwa melayang, boleh jadi jumlah penduduknya akan lebih dari itu. Juga para balita yang kini sudah



Pengibaran bendera oleh siswa-siswi SD Meulingge, Pulau Breuh, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar.

Tsunami ternyata tak hanya menghilangkan harta benda dan nyawa, tetapi juga melenyapkan hampir seluruh harapan puluhan anak di desa itu untuk kembali bersekolah.

tercatat sebagai siswa SD, SMP, dan SMA mungkin sekali tak tumbuh dan berkembang sebagai yatim piatu.

Sepintas lalu, tak ada yang terlihat istimewa di Rinon dan enam desa lainnya di Pulo Aceh. Juga soal gedung sekolah. Sekalipun sekolah-sekolah dan rumah-rumah penduduk luluh lantak akibat diterjang tsunami 2004 silam, dermawan dari berbagai negara telah membangunkan kembali sarana-prasarana pendidikan itu. Malahan boleh dibilang, menjadi lebih bagus, lebih permanen dibandingkan dengan sebelumnya.

Tsunami ternyata tak hanya menghilangkan harta benda dan nyawa, tetapi juga melenyapkan hampir seluruh harapan puluhan anak di desa itu untuk kembali ber-

sekolah. Hampir dua tahun mereka tinggal di barak pengungsian dalam keadaan serba kekurangan dan tak ramah bagi dunia pendidikan.

Ketika kemudian keadaan desa membaik, setelah sekolah berdiri berikut prasarana belajar, tak berarti pendidikan di SD Negeri Rinon —satu-satunya sekolah di desa itu—kembali normal. Sebab, hanya satu orang guru yang tersisa.

Untunglah tak berselang lama, datang tiga guru baru dari “daratan” —sebutan untuk wilayah Aceh bukan kepulauan. Namun empat guru untuk enam kelas, tentu masihlah kurang. Apalagi tidak setiap hari mereka, yang berstatus pegawai negeri itu, masuk. Ada semacam perjanjian, mereka bekerja secara *shift*: dua pekan masuk, dua pekan berikutnya libur di daratan. Jadilah saban hari, hanya dua guru yang menyelenggarakan pembelajaran.

Tak mengherankan jika tak lebih dari sepertiga siswa yang hadir setiap hari lantaran kalau pun berangkat, akan lebih sering kosong pelajaran.

Secercah Harapan

Secercah harapan muncul ketika dua sarjana peserta SM-3T, Rochim dan Romadhona, hadir di tengah-tengah mereka. Rochim dan Romadhona adalah dua dari 25 peserta SM-3T yang mengabdi di Pulo Aceh semenjak awal Desember 2011. Sebanyak 84 rekan seangkatan mereka, yang diberangkatkan dari Universitas Negeri Semarang (Unnes), bertugas di daratan wilayah Kabupaten Aceh Besar.



**Secercah
harapan
muncul ketika
dua sarjana
peserta SM-3T,
Rochim dan
Romadhona,
hadir di
tengah-
tengah
mereka.**

Namun kebiasaan meninggalkan sekolah tak serta-merta terhenti. Awal-awal kehadiran mereka, lebih banyak bangku di kelas-kelas yang kosong. Itu tak hanya terjadi di Rinon, tetapi juga di desa-desa lainnya, seperti Meulingge dan Lamping.

Kebiasaan meninggalkan sekolah akan makin kentara ketika musim panen cabai tiba. Memanen cabai dipandang lebih nyata hasilnya ketimbang berangkat ke sekolah.

“Anak sekolah di sini punya musim. Musimnya sejalan dengan panen cabai. Jika sedang musim tanam, anak-anak ramai ke sekolah. Namun saat musim panen tiba, mereka lebih suka ke hutan dan memetik hasil panen. Kami bahkan harus menjemput ke hutan agar mereka mau berangkat ke sekolah,” kata Rochim.

Tak serta merta ajakan itu bersambut. Maklumlah, kebiasaan itu telah berjalan tak cuma sehari-dua hari, tetapi sudah berlangsung bertahun-tahun. Menghadapi kondisi seperti itu, Rochim yang lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Romadhona



Siswa SD Meulingge, Pulau Breuh, Kabupaten Aceh Besar.

yang lulusan Pendidikan Ekonomi itu tidak menyerah, bahkan merasa tertantang. Baik secara kelompok maupun individu, ia dekati anak-anak itu dari hati ke hati. Termasuk dengan menjadikan mereka teman bermain di kubangan kerbau.

Ada lagi hambatan yang mesti mereka hadapi. "Waktu kami datang ke sini, kendala pertama komunikasi. Hampir semua dari siswa di sini tak bisa berbahasa Indonesia. Jadi, yang mereka teriak-teriakkan, tak sepenuhnya kami pahami," ungkap Rochim.

Rochim juga berkisah, mulanya sekolah dimulai di sebuah menasah. Menasah adalah sebutan untuk musala. Jadi, sekolah tidak dimulai pada pagi hari, tapi menuruti murid yang datang. Sampai-sampai tiada bedanya antara sekolah dan mengaji.

Setelah lima bulan berjalan, Rochim pantas merasa ikut senang. Kini sekolah telah menjadi tempat utama belajar, selain bermain.

Lewat sekolah dan bermain di luar jam pelajaran, anak-anak SD Rinon mulai tampak lancar berbahasa Indonesia, seiring dengan meningkatnya kemampuan mereka membaca, menulis, dan berhitung.

Jika ketika ia dan Romadhona datang, tak lebih dari 20 anak dari 41 yang tercatat sebagai siswa di SDN Rinon, kini hampir semuanya masuk sekolah saban hari. Rochim bahkan kini menganggap setiap hari adalah juga musim sekolah bagi anak Rinon, juga anak di seluruh Pulo Aceh. (*)



**Kini sekolah
telah menjadi
tempat utama
belajar, selain
bermain.**

Kata Mereka



“ Umur siswa di sini tidak sesuai dengan jenjangnya karena tidak ada guru. Kegiatan pembelajaran menunggu guru ada. Jika tidak ada guru, maka pembelajaran tidak ada.”

--**Bu Ema Juita**, guru SD Lapeng, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar.

Andai Ada Kelas di Nun Jauh

Untuk mengajar, para SM-3T itu harus mengatasi pelbagai kesulitan. Mereka harus benar-benar punya ketahanmalangan. Tapi mereka bangga bisa memberikan sumbangsih untuk kemajuan bersama mencerdaskan anak bangsa Indonesia

Sekop, ya Rokib Vitaya butuh sekop. Dengan sekop itu, sore hari dia membersihkan jalan dari Ratenggoji ke Detuara, Kecamatan Lepembusu Kelisoke, Kabupaten Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Jika tidak, keesokan hari dia kesulitan mengendarai motor pinjaman sampai ke sekolah.

Empat bulan sudah alumnus 2010 PGSD Universitas Negeri Semarang (Unnes) itu jadi guru di SD Katolik Detuara, 58 km dari kota Ende, dalam program SM-3T. Dia memang tinggal di rumah Mathias Tani di Ratenggoji, tak jauh dari Detuara. Namun jika hujan, jalan tak bisa dilalui motor. Dia mesti jalan kaki lebih dari satu jam.

Kalaupun tak hujan, dia tetap perlu ekstrahati-hati. Sepanjang perjalanan, dia harus mewaspadai tebing yang sewaktu-waktu longsor dan jalan tertutup longsoran tanah dan bebatuan. Jalan dari dan



Siswa SDK Detuara, Kabupaten Ende, NTT.



ke Detuara tak beraspal, menanjak, dan berkelok-kelok. Kiri jurang, kanan tebing nyaris tegak dengan batuan rapuh.

Namun bagi lajang kelahiran 1985 asal Brebes, Jawa Tengah, itu, kesulitannya tak seberapa dibandingkan perjuangan sebagian siswanya di kelas V. Ya, siswa dari Datulate dan terutama Birjo harus berlari melalui jalan setapak 10 km ke sekolah. Mereka berlari, terus berlari, agar tak terlambat. Sebagian mungkin belum sarapan atau cuma mengisi perut dengan setongkol jagung atau ubi bakar.

Mereka dua jam berlari ke sekolah dan jalan kaki tiga-empat jam saat pulang. Namun saat hujan, mereka mangkir. Jalan tak mungkin dilalui karena berubah jadi kali berarus deras. Apalagi sungai pun meluap.

Hujan, Sekolah Libur

Hujan berarti sekolah libur. Lihatlah, ruang berdinding bambu berpapan tulis tunggal untuk kelas II dan III itu. Terpaan angin dan tempias air menguyupi para siswa. Dan, bagaimana pula siswa kelas I bisa belajar di bawah guyuran air di bangunan tanpa atap, tanpa dinding itu?

Karena itu, Rokib memimpikan di Birjo ada kelas, sehingga para siswa tak perlu ke Detuara. "Saya siap mendatangi mereka untuk belajar bersama, meski harus berlari ke Birjo," ucap dia.

Cara itu, tutur dia, bakal lebih efektif meningkatkan daya serap siswa. Betapa tidak? Setelah berlari hampir dua jam, mungkin tanpa sarapan, energi anak terkuras sudah. Siang hari selepas sekolah, mereka mampir ke huma mencari kayu api. Sampai di rumah pukul 17.00 WITA, badan capek. Tanpa listrik, tanpa buku, bukan perkara mudah bagi mereka untuk belajar, mengulang pelajaran di sekolah.

"Itulah tantangan terbesar bagi saya. Saya mesti mampu meningkatkan daya serap mereka," ucap Rokib. Caranya? Bukankah baru sepatah-dua kata bahasa Lio, bahasa ibu di kawasan itu, yang dia pahami? "Saya mengulang-ulang pelajaran dengan bahasa tubuh. Cara itu lumayan efektif," ujar dia dengan mata berbinar.

Hilanglah Respons Negatif

Dia bangga jadi guru anak-anak Detuara, Birjo, dan Datulate karena bisa merasa --meski sedikit-- sudah memberikan sumbangsih bagi kemajuan bersama. Itu pula perasaan Udhil Riyadi. Alumnus 2009 PGSD Unnes itu menga-



**Itulah
tantangan
terbesar bagi
saya. Saya
mesti mampu
meningkatkan
daya serap
mereka.**



Menuju Tambah Ruang Kelas (TRK) Rahung, Kecamatan Satarmese Barat, Kabupaten Manggarai

jar di SDI Belanggo, Desa Likanaka, Wolowaru, yang bermedan lebih sulit lagi. Atau juga Hidayat Fernando, alumnus 2011 Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang (UNP), yang mengajar di SMP Satu Atap Wolooja 3, Wolowaru. Mereka adalah tiga dari 244 orang angkatan pertama program SM3T di Kabupaten Ende, bagian dari 1.599 orang yang tersebar di hampir setiap desa di Provinsi NTT.

Mula-mula muncul respons negatif. Mahasiswa di Kupang dan Ende demonstrasi menolak kehadiran mereka. Mahasiswa menilai penempatan guru itu permanen, sehingga mengurangi peluang sarjana lokal jadi guru di daerah sendiri.

“Namun setelah kami jelaskan, mahasiswa paham dan bisa menerima. Apalagi ada pula sarjana lokal peserta program ini dan ditempatkan di Manggarai,” ujar Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga (PPO) Kabupaten Ende, Yeremias Bore.

Itu pula pendapat David Magnus Diroe, Kepala UPTD PPO Wolowaru, Ende. Dia malah berharap tahun depan pengiriman guru difokuskan ke SD yang butuh lebih banyak guru sesuai dengan kebutuhan. “Mereka amat membantu meningkatkan mutu pengajaran. Apalagi jika mereka dikirim sejak awal tahun

pelajaran, tentu lebih efektif dan optimal.”

Selain itu, menurut pendapat Bayu Wijanarko, koordinator kabupaten SM3T, perbaikan jalan, listrik masuk desa, dan buku menjadi variabel penentu pula peningkatan mutu pendidikan di kawasan terluar, terdepan, dan tertinggal tersebut. Ketiga hal itu memungkinkan para guru, yang nyaris menjadi sumber ilmu satu-satunya bagi para siswa, untuk terus meningkatkan ilmu dan pengetahuan. Dan, peningkatan mutu guru tentu berpengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan siswa. (*)

Kata Mereka



“

Anak-anak Aceh Timur tetap memiliki semangat belajar yang tinggi walaupun sarana pembelajaran mereka seadanya. Kehadiran guru yang memiliki semangat pengabdian tinggi sangatlah dibutuhkan di sini. Para guru harus kreatif memanfaatkan lingkungan sebagai tempat belajar dan benda-benda yang ada di sekitarnya sebagai media pembelajaran.

--Prof Dr Tjutju Yuniarsih, Koordinator SM3T Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), ketika monitoring dan evaluasi di Kabupaten Aceh Timur

Ibu Kartini, Tetaplah di Sini

Untuk mengajar, para SM-3T itu harus mengatasi pelbagai kesulitan. Mereka harus benar-benar punya ketahanmalangan. Tapi mereka bangga bisa memberikan sumbangsih untuk kemajuan bersama mencerdaskan anak bangsa Indonesia

Reki Reinol Mambobo tak kuasa lagi bertahan duduk ketika seluruh teman sekelas memintanya maju dan memimpin mereka menyanyi. Dengan senyum malu-malu dan langkah terseret, dia beranjak dari bangku, lalu berdiri agak miring. Berkali-kali dia ubah letak topi merah-putihnya sampai pada posisi mendongak. "Mau nyanyi lagu apa?" tanya Nasruddin, salah satu peserta program SM-3T di Biak-Numfor, Papua.

Reki meminta saran dari teman-temannya dengan berucap lirih, "Apa?" Kelas pun ramai karena saling sahut usul. Tak lama, mereka menepakati sebuah lagu. "Disaksikan" oleh Presiden dan Wakil Presiden yang mengapit Garuda Pancasila di atas papan tulis, Reki menyanyi dan seisi kelas turut serta.



**Berada
di tengah-
tengah
mereka,
kesenjangan
pendidikan
atau apa pun
serasa tiada.**

Senyum cerah dan tawa gembira galibnya anak-anak sekolah ada juga di Kelas VI SD Inpres Sawawi, Distrik Warsa. Berada di tengah-tengah mereka, kesenjangan pendidikan atau apa pun serasa tiada. Tapi, tunggu dulu, kesukacitaan itu ternyata tidak selalu. Bahkan, bolehlah dikata, baru hadir bersama kedatangan para sarjana pendidikan yang turut dalam program Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia.

"Bapak dan Ibu Guru yang baru, baik dan bagus. Cara mengajarnya, *tara* biasa," kata Reki usai menyanyikan lagu "Di Sana Pulauku" itu.

Martin Inarkombu, murid Kelas IX-A SMP Negeri 1 Biak Timur, menyampaikan kesan yang sama. "Enak, pelajaran olah raga sering di lapangan, *tara* catat-catat saja yang bikin bosan itu." Martinus Rumere, teman sebangku Martin, mengangguk setuju. "*Iyo, betul itu!*" tambahnya. "Sekarang kami

jadi tahu olah raga selain sepak bola."

Di distrik yang lain, Oridek, ada kesan dengan pernyataan lebih mengentak. "Pak Guru dan Bu Guru yang baru, kalau mengajar, tara pakai kekerasan," tutur Andreas Usior, murid Kelas IX-A SMP Negeri 3. "Karena mereka baik, saya mau bantu. Saya ambilkan air kalau Pak Guru atau Bu Guru mau mandi."

Seperti mengamini, Kepala SMP Negeri 3 Oridek Biak Numfor Hendrik Irarya A.Md.Pd. menyatakan sekolahnya sangat terbantu oleh kehadiran SM-3T. "Kami hanya punya lima guru. Kami sangat membutuhkan guru Penjas, Bahasa Indonesia, dan Matematika. SM-3T tidak sekadar mengisi kekosongan itu. Mereka bekerja dengan rajin. Kesukaan murid-murid tersalurkan. Praktik bermacam-macam olah raga, juga menulis dan membaca puisi."



Pak Guru dan Bu Guru yang baru, kalau mengajar, tarakai kekerasan.

Memotivasi, Menemani

Apa yang telah dilakukan oleh 87 peserta program SM-3T di Kabupaten Biak-Numfor sehingga begitu mengena di hati? "Jujur, belum banyak. Apalagi persoalan pendidikan di sini bukan sekadar kekurangan guru. Ada juga persoalan disiplin dan semangat belajar," kata Aprisal Al Nahli yang mengajar Penjas di SMA Sup Byaki Fyadi Distrik Samofa.

Alumnus Universitas Negeri Makassar itu hanya punya sebelas murid tapi tidak pernah hadir lengkap. Maka ketika mengajar, pelajaran dan praktik dia letakkan di belakang. Apa yang di depan? "Motivasi. Itulah yang mereka tidak miliki. Bahkan cita-cita pun mereka tidak punya. Bayangkan, sekolah tanpa cita-cita, apa jadinya?" Yang lucu, karena dia selalu memotivasi, ada murid berkomentar, "Pak Guru seperti Mario Teguh saja!"



***Siswa di SD Inpres Sawawi,
Kabupaten Biak Numfor, Papua***

Darussalam yang mendapat tugas mengajar di SD YPK Namber, Distrik Numfor Barat, memotivasi dengan cara yang lebih heroik. Kali pertama masuk ke kelas II, hanya ada lima murid, padahal mestinya 20-an anak. Dia minta lima murid itu untuk membujuk teman-teman mereka. Seminggu kemudian, 22 anak masuk. Di antara mereka, ada seorang

anak yang satu hari masuk, seminggu bolos karena seragamnya basah oleh hujan yang memang turun sewaktu-waktu.

"Saya bilang, 'Sekolah tak harus berseragam. Pakai baju biasa pun tak apa asal mau belajar. Jadi, masuklah setiap hari. Kalau Kepala Sekolah marah, biar Pak Guru nanti yang menghadapi....' Alhamdulillah, anak itu sekarang tidak bolos lagi," kata Darussalam. Dia mencatat, banyak anak didiknya yang belum bisa membaca, belum mengenal abjad A-Z, tapi pintar menghitung.

Keinginan memotivasi juga merasuki Erwin Yamin. Dia mengajar Penjas di SMP 3 Wona yang jauh dari pusat kota, jalan ke sana sangat menanjak, dan zona merah pula: kantong Organisasi Papua Merdeka. Listrik tak ada, air pun susah. Karena sekolah itu kekurangan guru dan murid-murid pun nyaris tak punya semangat, dia tetap datang dua kali seminggu. Murid-murid yang malas belajar, kini mau menempuh dua jam jalan kaki untuk sampai ke sekolah. "Saya ingin tinggal di sana agar lebih leluasa berbagi tapi karena persoalan keamanan, Kepala Sekolah melarang," tambah Erwin.

Bagaimana dengan guru BK yang memang bertugas menangani "sikap dan mental" murid? Munawar Ahmad punya cerita. Meski di Distrik Biak Kota, dia tetap harus mengatasi persoalan yang tak ringan. "Sekolah saya, SMK YPK 2, itu semacam tempat pembuangan. Murid-murid yang nakal di sekolah lain, dikeluarkan dan masuk ke sini. Jumlah murid sekitar 400 tapi yang masuk 100. Itu pun sering keluar kelas begitu saja ketika guru mengajar."

Awalnya, susah sekali. "Makin dinasihati, mereka makin lari. Jika di kerasi, melawanlah pasti. Setelah sekian waktu, saya temukan cara jitu. Saya dekati mereka sebagai teman, bukan murid. Ternyata, mereka melunak juga," papar Munawar yang kemudian bersama peserta program SM-3T yang lain mengadakan pelatihan *soft skill* untuk 40 murid. "Setelah pelatihan, mereka makin rajin dan menjadi motivator bagi teman-temannya."

Rasa Sayang

Saat pembekalan, peserta program SM-3T tentu sudah membayangkan bakal bertemu dengan aneka persoalan. Baik yang muncul dari dalam maupun dari luar diri. Ketakutan membiak pula di dada. Namun

setelah bertemu dengan anak-anak yang benar-benar butuh sentuhan, ketakutan itu berubah menjadi tantangan.

Menyeberangi laut dengan perahu di bawah cuaca yang tak jelas ke Pulau Numfor, jalan kaki berkilometer, menempati rumah dinas yang bahkan guru sekolah pun tak mau tinggal di sana, atau bergiliran masuk rumah sakit karena terserang malaria tropikana bukan lagi hambatan atau ancaman melainkan keniscayaan langkah untuk Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia. Wajarlah jika Kepala SMP Negeri 1 Biak Timur Kostan Maryen mengatakan, "Saya salut. Mereka begitu berani. Dan karena kami memang sangat membutuhkan guru, sayang kalau mereka hanya setahun mengabdi lalu pergi."

Meski pada awalnya bingung karena tidak bisa menjadi tuan rumah yang baik bagi peserta program SM-3T, Kepala SMA Negeri 1 Warsa Adrianus Mambobo mengutarakan "rasa sayang" serupa. "Tidak bisakah masa kontrak mereka diperpanjang? Ibu Kartini yang mengajar Bahasa Inggris itu, misalnya, kalau bisa, jangan pulang, tetaplah di sini."

Dan bagi Andrianus Usior, murid yang setia mengawal Pak dan Bu Guru, kenyataan program setahun itu terasa lebih menekan. "Kami semangat belajar sekarang. Kalau Pak Guru dan Bu Guru pergi, meninggalkan Papua, kami bagaimana?" (*)

Kata Mereka



“ Tahu kalau kami jauh-jauh datang dan sungguh-sungguh mengajar, mereka bilang, 'Kalau Bapak guru sama Ibu guru tak diangkat di sini, kami siap angkat parang.' ”

--*Darusalam, peserta SM3T angkatan I/2011 dari Universitas Negeri Makassar bertugas di SD YPK Namber Numfor Barat, Pulau Numfor, Papua*

15

Dari Sudut Manggarai

KALI pertama masuk sekolah, kaget sekali saya melihat anak-anak didik. Bagaimana tidak, hampir semua berseragam lusuh dan robek, rambut tidak disisir, dan kaki telanjang tanpa sepatu.

tulah mereka, anak-anak SDI Borik, tempat saya mengabdikan diri dalam program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T). Borik adalah salah satu desa di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Selain tanpa listrik, desa ini juga tanpa sinyal.

Di Borik-lah saya mendapat banyak pelajaran. Warga masyarakat di sana menerima saya dengan sangat baik. Suasana kekeluargaan terasa kental sekali.

Seumur hidup saya belum pernah makan tanpa lauk, apalagi nasi jagung dan singkong untuk bahan pokok pengganti nasi. Namun di sini, saya merasakan makanan itu semua. Mula-mula mual, tapi lama-kelamaan terbiasa juga. Ingat saat di rumah di Jawa, kalau lauk-pauknya tidak cocok, saya tidak mau makan atau marah-



***Bercanda dengan anak-anak di Langke Majok,
Kecamatan Satarmese, Manggarai.***



**Dua pasang
baju untuk
sehari-hari itu
mereka
kenakan
dengan sistem
cuci-kering-
pakai.**

marah pada ibu. Sebaliknya di sini, anak-anak kelihatan senang sekali makan seperti itu. Minum pun tak jarang mereka menggunakan air mentah.

Anak-anak di sini rata-rata memiliki enam pasang baju: sepasang seragam merah-putih, sepasang seragam pramuka, sepasang seragam olah raga, sepasang untuk beribadah, dan dua pasang untuk sehari-hari. Dua pasang baju untuk sehari-hari itu mereka kenakan dengan sistem cuci-kering-pakai. Tak ayal lagi, baju-baju mereka tampak sekali cepat usang. Terkadang sampai robek. Baju robek itu pun pada hari tertentu masih dipakai untuk ke sekolah.

Hari Jumat dan Sabtu semestinya mereka berbaju olah raga, tapi bila baju olah raga sudah rusak, mereka akan

memakai baju bebas yang kalau tidak robek, kotor, kekecilan, ya kebesaran. Tapi mereka tampak bersyukur dengan apa yang mereka dapatkan, dan yang terpenting dengan keadaan seperti itu, mereka masih sangat bersemangat untuk menuntut ilmu.

Dari mereka saya mendapat cerita, pendidikan yang mereka lakoni lekat dengan kekerasan fisik. Di kelas, salah menjawab saja, anak-anak harus bersiap untuk mendapat tamparan atau pukulan dari guru. Mungkin itu pula yang membuat guru dan siswa begitu berjarak. Akibat lainnya, mereka tak berani bertanya kepada guru.

Semenjak kami datang di SDI Borik, anak-anak dan orang tua tampak senang. Memang, pendidikan yang kami bawa adalah pendidikan tanpa kekerasan. Justru kami bersahabat dengan mereka, sehingga tidak segan untuk bertanya kepada kami. Malahan tak jarang kami main bersama mereka.

Di sini tak hanya guru yang kurang. Ruang kelas juga kurang, itu pun dengan atap yang hampir roboh. Buku pelajaran pun sangat kurang. Bahkan ada pelajaran yang sama sekali tanpa buku paket. Media tidak ada, sehingga di sini kami harus mengajar dengan lebih kreatif.

Toh saya merasa bersyukur atas apa yang saya alami. Saya merasa telah diberi kehidupan yang lebih beruntung dan lebih baik daripada mereka.

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada program SM-3T. Sebab, dengan ini saya bisa bertemu dengan anak-anak pertiwi di pelosok negeri, bisa makin mengerti arti bersyukur,



Di sini tak hanya guru yang kurang. Ruang kelas juga kurang, itu pun dengan atap yang hampir roboh.

menerima apa adanya, dan menghargai. Dengan program ini juga saya merasa tidak menjadi sarjana pengangguran. Ternyata ilmu saya begitu berarti bagi mereka.

***Panitia Sari, SM3T Unnes di Desa Borik
Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai Flores NTT***

Kata Mereka



“ Anak-anak kami di sini sudah besar tapi belum lulus SD karena tidak ada guru. Sejak sekolah berdiri, bangunan sekolah sudah ada, bangku sudah ada, meja sudah ada, jalan sudah baik, dermaga sudah ada, bahkan listrik pun ada. Semuanya ada, kecuali guru. Banyak orangtua tidak bisa membaca dan menulis, kami tidak mau jika itu terjadi pada anak-anak kami. Tapi kami tidak tahu ke mana lagi menyekolahkan anak-anak kami.”

**--Zainuddin, Kepala Desa Lapeng Pulo Breuh,
Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar.**

16

Siswaku Kepala Desaku

Belajar tidak mengenal usia. Pepatah itu tepat untuk menggambarkan dua murid yang diajar oleh Hakiki Mariayanti Boro, alumnus Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Makassar. Dua murid di kelas yang dia ampu adalah kepala desa tempat dia mengajar.

Ya, di SMA Persiapan Momi Waren, Kecamatan Manokwari, Kabupaten Papua Barat, Hakiki memiliki dua orang siswa yang menjabat kepala desa. Hakiki pun bingung ketika memanggil mereka: apakah harus memanggil dengan sebutan anak atau bapak.

Keraguannya terjawab setelah kepala sekolah menyarankan dia memanggil dengan anak ketika di sekolah dan bapak saat di luar sekolah. “Saya sangat senang mengajar kedua ‘anak’ yang bahkan berusia lebih tua daripada bapak saya itu,” ujarnya.

Hujan, panas, dan tempat tinggal yang jauh dari sekolah tak menghalangi langkah kedua murid itu untuk belajar. Ketika hujan,



Daniel, peserta SM3T angkatan I/2011 dari Universitas Negeri Makassar mengajar siswa SMAN Waren Kabupaten Waropen yang juga kepala desa.

ujar Hakiki, kedua kepala desa itu tak ragu menggunakan daun pisang sebagai payung. “Mereka justru menjadi pemicu bagi siswa lain supaya mau berangkat karena kebanyakan siswa di sini sulit datang ke sekolah.”

Ketika Hakiki mengabdi, SMA Persiapan Momi Waren baru akan meluluskan siswa untuk kali pertama. Walhasil, tugas dan tanggung jawab dia pun makin besar. Dia setiap hari harus “memaksa” siswa untuk belajar, baik selepas jam sekolah atau di tempat Hakiki tinggal. Meskipun dua di antara 51 siswa yang mengikuti ujian nasional (UN), dinyatakan tidak lulus, segenap guru dan warga Momi Waren sangat memuji Hakiki. Kedua kepala desa itu lulus dengan hasil bagus.

Selama setahun mengabdi, Hakiki tiada henti memompa semangat belajar siswa untuk selalu belajar. Lewat keteladanan, termasuk didorong pula oleh kedua siswa yang kepala desa itu, siswa menjadi termotivasi untuk hadir di kelas. Tidak hanya itu, administrasi sekolah juga menjadi lebih tertata.

Tilas Bersama Simeulue

Catatan Rudi Saragih

Tak pernah terbesit dalam pikiran saya akan menginjakkan kaki di sebuah pulau kecil di Provinsi Aceh: Pulau Simeulue. Jangankan menjalani, mendengar cerita tentang Aceh saja timbul rasa waswas. Itu semua trauma atas keberadaan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan pemberlakuan daerah operasi militer di Aceh. Namun semua yang tidak pernah terpikirkan itu ternyata menjadi kenyataan.

“ **H**a? Apa? Kau mau ke Aceh?!” Mamak suntak terkejut, “Tidak bisa!”
“Bagus kau kerja di Medan saja, aku tambah pun gajimu, asal kau tidak ke Aceh.” Mamak secara tegas tidak menyetujui rencanaku. Sambil mengambil hati beberapa hari, saya memutuskan tinggal di kampung dan meyakinkan rencana itu. Berkat bantuan Bapak, Mamak mulai luluh. Rasa waswas



Peserta SM3T dari Universitas Negeri Medan melakukan latihan senam bersama di SMA Negeri 1 Teluk Dalam, Kabupaten Simeulue.

menghilang secara perlahan. November 2011, rencana telah bulat: meneruskan hidup ke Pulau Simeulue.

Hampir dua minggu, kami para guru muda diberi pembekalan oleh Universitas Negeri Medan (Unimed). Walau sebentar, aktivitas sehari penuh sejak pukul 08.00 hingga pukul 17.00. Capek jugalah. Belajar lagi mengenai pembuatan RPP dan berbagai perangkat pembelajaran. Yang pasti, segala sesuatu itu sebagai persiapan mengajar sesuai dengan program studi masing-masing. Namun yang menjadi tambahan adalah persiapan menangani kelas rangkap, yakni mengajar satu kelas tetapi beda tingkat. Satu atap, mengajar satu kelas beda jenjang. Kedengarannya memang jarang dan janggal, tetapi itulah yang harus dipersiapkan. Motivasi dan fisik juga terkena sentuhan pembekalan.

Mukidi, seorang tentara berpangkat mayor, mengomandoi pembekalan ketahanmalangan untuk persiapan di daerah sasaran. Dengan lantang, bersama para tentara yang lain memberi komando untuk pembekalan fisik.

“Kita ini mau perang atau ngajar sih?” celetuk beberapa teman agak kesal, “Masa untuk jadi guru saja pakai dilatih militer.”

“Kita ini sudah sarjana, masa disuruh-suruh dan dibentak-bentak tamatan SMA,” celoteh Syafriadi, saat mengetahui beberapa di antara tentara itu masih berpangkat rendah dan memang melamar berbekal ijazah SMA.

Beberapa hari kami harus mendapat pelatihan fisik dari tentara. Memang letih, masuk pagi pulang sore. Apalagi kondisi psikis yang masih selalu dihantui soal daerah sasaran, yang entah bagaimana situasinya.

Wajah-wajah semringah itu menipis. Kerutan-kerutan dahi perlahaan tampak. Tadi pagi masih menatap gedung-gedung megah di antara kebisingan dan debu jalanan kota Medan. Seyogianya makin senang karena udara segar dan tidak ada kebisingan, tetapi ternyata beda. Tatapan-tatapan penasaran dan rasa waswas terlihat jelas.

Kami kloter keenam, terakhir, mendarat di kabupaten ini. Tanpa banyak tanya dan seremoni, semua peserta dipanggil dan ditugaskan ke salah satu sekolah. Menegangkan. Alafan adalah kecamatan yang selalu mendapat ucapan selamat. Ternyata ucapan itu muncul karena daerah itu yang terjauh dengan situasi medan paling sulit.

“Rudi Hartono Saragih!” Saya mendengar panggilan petugas. “Mana orangnya? Tugas di SMA Negeri 1 Teluk Dalam,” lanjut dia setelah saya mengacungkan tangan.

“Kepala sekolah Mardillah. Komandan GAM itu,” kata seseorang yang berbaju safari. Tampaknya dia juga dari dinas pendidikan. Mereka tertawa dan saling tersenyum. Bertolak belakang dengan peserta, yang serius, agak pucat mendengarnya. Walau masih degdegan, dengan cepat saya menulis nama dan tempat tugas.

“Kau di mana? Aku di kecamatan ‘ini’. Di mana itu?” pertanyaan-pertanyaan seperti itu acap kali masuk ke telinga. Ada yang bingung, ada yang diam, ada juga yang langsung dijepit.

Satu per satu kawan-kawan terpisah dari sekolah sasaran masing-masing. Di Terminal Sinabang, ibu kota kabupaten, sebagian pendidik itu bertolak menuju daerah masing-masing. Kami hanya dititipkan kepada angkutan pedesaan. Tidak ada yang kritis, semua mengikuti. Wajarlah kami belum tahu situasi dan di mana sebenarnya tempat yang hendak dituju.

Saya disuruh duduk di depan dengan Yuslina, teman yang bertugas di satu sekolah. Kebetulan kami sama-sama dari Medan. Minibus itu tampak butut, cat hijaunya tak jelas lagi. Ketika mesinnya hidup, bodi mobil bergetar. Mungkin beberapa perangkat sudah longgar. Sudahlah, itu bukan alasan. Yang penting kami sampai di daerah sasaran.

Tempat duduk di depan tidak seharusnya kami duduki, apalagi badan masih muda. Namun karena pendatang baru, kami disuruh duduk di depan. Dengan bahasa daerah Simeulue, seorang kakek yang juga penumpang mengatakan pada sopir bahwa kami guru baru harus ditempatkan di bagian depan.

Setelah lama menunggu keberangkatan angkutan ke Teluk Dalam, akhirnya minibus jenis L-300 itu melaju. Menunggu sejak pukul 11.000, dan baru berangkat pukul 15.55. Entah apa saja yang ada dalam angkutan itu. Penumpang hanya enam orang, tetapi barangnya cukup banyak. Tampaknya meliputi bahan masakan di dapur sampai bahan bangunan ada di dalam mobil itu, walau serbaseikit.

Saya heran melihat jalanan. Banyak sekali kotoran kerbau berserakan. Sepanjang jalan, selain pemandangan gunung dan laut, kotoran kerbau menjadi pemandangan. Setiap kali kami bertanya tentang seberapa jauh tempat tujuan, pak sopir selalu bilang dekat dan tak lebih dari dua jam bakal sampai. Mungkin saya kurang sadar sudah bertanya lebih dari lima atau enam kali. Jadi ketika bertanya lagi, dia menjawab dengan gelagat kurang baik. Setelah dua jam, ternyata belum sampai juga. Angkutan itu sangat lambat, mungkin memang karena muatan melebihi kapasitas. Naik-turun bukit mewarnai perjalanan. Sekali-kali terlihat hamparan Samudra Hindia.

Di perjalanan, hari mulai gelap. Bukit-bukit tampak makin samar. Cahaya merah merona dari barat perlahan-lahan hilang tersita magrib. Siapa tidak waswas menuju tempat yang entah di mana? Yuslina sejak semula sudah gelisah. Tidak ada lagi senyum di wajahnya.

“Lambat kali mobilnya ya? *Udah gitu* banyak berhenti,” cerocos dia dengan wajah sinis. Memang sudah beberapa kali mobil

berhenti untuk menurunkan barang bawaan. Ternyata barang itu kebanyakan titipan orang lain kepada sang supir.

Gemerlap lampu teplok yang terlihat dari mobil di antara celah pintu rumah memancing mata kami. Kami sudah sampai di tujuan. Betul apa yang yang dikatakan Prof. Ichwan, mentor pelatihan, malam hari di kampong itu indah. Terang bulan malam hari, bintang terlihat terang. Asap atau pencemaran lain tidak ada, berbanding terbalik dari kota tadi pagi tempat kami berangkat. Namun rasa waswas meningkat. Tak ada yang kami kenal di kampung itu. Entah, itu tempat macam apa kami juga tak tahu. Kami hanya tahu, kami datang ke tempat mengajar.

Turun dari mobil membawa tas ransel besar kami masuk ke rumah komite sekolah yang ditunjukkan sopir. Kami disambut dengan tikar pandan dan lampu teplok. Setelah berkenalan dengan ketua komite sekolah beserta keluarga, tidak berapa lama kami diberi pilihan untuk tidur di rumah itu atau rumah lain. Pasalnya, tidak mungkin kami tinggal serumah. Ini Aceh, Bung. Tanpa banyak penjelasan saya memilih tinggal di tempat warga yang lain.

Teringat sudah di rantau orang, untuk memberi informasi ke orang tua atau teman, tetapi sinyal tidak ada. Permisi ke kamar mandi, sudah satu hari tidak buang hajat, eh di rumah tidak ada WC. Mau tidak mau saya harus menahan dulu. Setop! Saya putuskan untuk melanjutkan keesokan hari. Walau saya tahu pasti, orang tua agak waswas karena saya belum memberi tahu sudah sampai di



**Kami
disambut
dengan tikar
pandan dan
lampu teplok.**

daerah itu.

Suguhan makan terhidang di hadapan, tetapi karena cerita orang lain tentang ilmu hitam di pulau itu, porsi makan berubah drastis. Saya makan hanya sedikit. Entah kenapa, perut saya walau lapar tetap menolak makanan. Malam itu pun saya lalui dengan perut kerongcongan. Dengan menyerahkan diri kepada-Nya, saya tidur di antara gemerlap cahaya lampu teplok.

Dari Sarapan Sampai WC Terbang

Program mulai berjalan. Pengabdian di sekolah dan di masyarakat satu demi satu berjalan dengan baik. Satu bulan pertama melaksanakan tugas memang masih sangat menantang, tetapi badanku terlihat pucat dan kurus, tidak pernah sarapan. Ternyata sebagian besar orang dan siswa di sekolah tidak terbiasa sarapan pagi. Mereka hanya jajan atau memakan mi instan tanpa seduhan. Itu makanan favorit: mi instan tanpa dimasak. Tabur bumbu, langsung nikmati. Terlihat agak aneh karena anak-anak juga terlihat mengonsumsi hal serupa. Namun memang itu makanan paling efesien, tanpa memikirkan efeknya. Bayangkan saja, jajanan anak-anak terbilang mahal. Satu mi instan sama dengan satu makanan ringan dengan isi jauh lebih sedikit.

Segelas kopi setiap pagi ternyata menjadi tradisi di kampong itu. Tiada yang banyak bisa dilakukan, kecuali bahwa mengikuti kebiasaan itu merupakan tindakan yang baik. Tak mungkin terlalu banyak permintaan, sementara masih termasuk orang baru atau

**Sebagian
besar orang
dan siswa di
sekolah tidak
terbiasa
sarapan pagi**

pendatang. Terbiasa pulalah aku makan setelah pulang sekolah atau menyempatkan ketika waktu istirahat.

Sebulan sudah saya bergabung dengan teman satu program mendidik. Dia bertugas di SMP desa tetangga sebelah. Demikian juga Yus dan Ika. Mereka juga pindah dari rumah Pak Azisman, komite sekolah.

Kondisi ini mempererat hubungan kami sesama peserta SM3T. Dengan memanfaatkan potensi, kami lebih sering tukar pendapat dalam menjalankan program kerja. Selain itu, kami memutuskan masak sendiri. Yus dan Ika menjadi tukang masak, sedangkan saya dan Lispen belanja dan mencari kayu bakar. Namun, walaupun satu periuk, kami tetap tinggal di rumah berbeda.

Kekompakan kami mendapat acungan jempol koordinator dari Unimed yang berkunjung ke daerah kami. Kebetulan ketika monitoring dan evaluasi kali pertama, kami berhasil membawa tim Unimed memancing di daerah itu. Walaupun agak sibuk ketika itu, tampaknya pengalaman itu sangat berkesan. Sepulang dari laut, hidangan makanan sudah tersedia oleh Yus, walaupun alakadarnya. Itu membuat tim monitoring dan evaluasi makin percaya atas kekompakan kami pada masa itu.

“Itu apa?” Pak Hasibuan, anggota tim monitoring dan evaluasi, bertanya kepada Lispen sambil menunjuk tenda biru yang dibentuk menjadi ruang kecil.

Tepatnya itu adalah WC terbang. Kotoran ketika kami berjongkok langsung masuk ke sungai. Jadi tidak mengenal siram-menyiram. Lispen bercerita sekitar kondisi di sana, termasuk sumur tua tempat mengambil air di belakang rumah. Pertama-tama memang susah, bahkan menjijikkan, untuk menggunakan WC itu. Namun setelah beberapa waktu, akhirnya kami betah dan terbiasa juga.

Di kampung memang harus pintar-pintar menyesuaikan diri. Itu masih dari satu kondisi. Selain beradaptasi dengan kondisi alam, harus beradaptasi juga dengan masyarakat. Pernah suatu ketika kami saling menertawakan Lispen. Pasalnya, semua orang yang berpapasan dengan kami tidak lupa kami sapa, kenal atau tidak, *dicuekin* atau dihiraukan. Itu berjalan sampai bulan ketiga pengabdian di situ. Pa, Bu, Bang, Ka, sapaan itu sering menjadi

modal ditambah senyum semringah ketika berhadapan atau bertatapan dengan penduduk lokal.

Sejarah selama Kecamatan Ini Ada

Belum lengkap rasanya makan tanpa lauk. Akan terasa hambar sayur tanpa garam. Tiada terpisah tatapan dan harapan. Mengabdi di lingkungan sekolah memang merupakan bagian utama, *fadhu*. Namun tiada juga bisa dikatakan mengabdi di lingkungan masyarakat merupakan *sunah*, kedua-duanya merupakan hal utama yang menjadi prioritas.

Dengan semangat penuh harapan, pengabdian kepada masyarakat harus tetap dilaksanakan. Itu amanah, tepatnya amanat panduan dasar pelaksanaan SM3T. Unimed memercayai saya menjadi koordinator para guru muda itu di Kecamatan Teluk Dalam, Simeulue-Aceh. Beberapa program akan kami wujudkan sewilayah kecamatan dan di desa masing-masing. Ketika rapat kali pertama, tampak kawan-kawan sangat antusias dan ternyata telah menyimpan program masing-masing dalam benak.

Ada beberapa kegiatan harus kami laksanakan. Itu telah kami sepakati. Cerdas cermat, gotong royong membersihkan masjid, audiensi dengan camat. Itu program bersama. Selain itu diamanatkan semua anggota memiliki program kerja di desa masing-masing.

Memperingati Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2012, pelaksanaan cerdas cermat sudah tiba. Kompetisi antar-SMP se-Kecamatan Teluk Dalam itu kami kemas sedemikian rupa. Kawan-kawan panitia masih terlihat capek dan agak waswas. Kenapa tidak? Pagi itu disambut hujan deras. Satu hari sebelumnya panitia bekerja untuk mendekorasi dan mempersiapkan segala keperluan. Semua kami persiapkan secara mandiri. Dari dekorasi sampai membuat kue konsumsi untuk undangan dan peserta.

“Maaf ya, Pak Rud, dekorasinya tidak bagus,” Haki, sekretaris umum kami, membuka pembicaraan saat saya mendekati. Lantas saya jawab dengan memuji dia. Dalam hati saya berbisik, apa yang dia dan para siswa persiapkan sebagai tuan rumah sudah lebih dari cukup atau memuaskan.

Pagi itu masih menyimpan mendung tebal. Sudah pukul 08.00,

belum ada peserta yang muncul. Beberapa panitia yang baru hadir kehujanan, termasuk saya yang datang dari desa sekitar sepuluh kilometer dari tempat itu. Jangankan sekolah yang jauh, siswa-siswi SMP 3, tempat lomba cerdas cermat, itu pun masih banyak yang belum hadir. Tentu rasa waswas meninggi, apalagi mengingat kebiasaan buruk di daerah itu. Kalau hujan pagi berarti tidak sekolah. Ah, sudahlah. Itu tidak berlaku dalam setiap kondisi. Ternyata tidak berapa lama kemudian para peserta, simpatisan, dan guru berdatangan. Sangking banyak, ruangan yang disediakan tidak sanggup menampung hadirin. Itu jauh dari perkiraan bahwa setiap sekolah hanya membawa maksimal 10 orang simpatisan.

“Ini sejarah bagi Kecamatan Teluk Dalam. Seumur pulau ini, belum pernah ada acara yang mempertemukan beberapa sekolah sekaligus di kecamatan ini. Jadi ini merupakan salah satu sejarah yang perlu diingat.” Kata-kata itu membuat saya dan teman-teman tercengang. “Kegiatan seperti ini harus diteruskan di kemudian hari,” kata Pak Rajudin, pengawas SMP sederajat dari kabupaten.

Itu memang benar. Sebelumnya kepala sekolah tuan rumah juga menyampaikan hal itu. Antusiasme para hadirin itu wajar lantaran acara itu batu kali pertama dilakukan. Warga, anak-anak, dan para pemuda juga menghadiri acara itu, walaupun tidak diundang. Maklum, itu kampung, di mana ada orang ramai, ke sanalah orang datang berbondong-bondong.

Pertandingan segera dimulai. Sebuah batu kerikil sudah tersedia di atas meja setiap tim sebagai pengganti bel penanda. Walaupun



**Ini salah
satu sejarah
yang perlu
diingat.**

“
Esensinya bukan soal makan atau tidak, meski kebiasaan di daerah itu setiap kali ada acara: harus makan bersama

hanya empat sekolah, acara itu cukup meriah. Pertanyaan wajib dan rebutan cukup membuat peserta menguras otak. Hmmm, disadari itu umumnya masih ilmu dasar. Berarti tidak begitu sulit. Namun karena memang pada dasarnya para siswa tidak sepadai di kota, akhirnya soal itu pun berubah menjadi mencekam mereka. Sulit.

Di luar perkiraan, pertandingan selesai pukul 14.00. Sebenarnya itu waktu makan siang. Namun karena dana terbatas, akhirnya para peserta dan guru tidak kami jamu makan siang. Kami tidak bisa berbuat banyak, walau para hadirin menunjukkan raut wajah menahan lapar. Lantas acara kami akhiri dengan doa, foto-foto, dan bubar. Namun esensinya bukan soal makan atau tidak, meski kebiasaan di daerah itu setiap kali ada acara: harus makan bersama. Mungkin itu terlalu memberatkan bagi panitia. Itu juga menjadi kemungkinan, sehingga jarang membuat kegiatan.

Secara visi, kegiatan itu telah berhasil membuat persaingan yang sehat di ranah pendidikan. Selain sebagai studi banding, makna motivasi juga terkandung. Walau letih, kawan-kawan guru peserta SM3T kembali ke tempat pengabdian masing-masing sore itu juga.

Semangat Mereka Terkikis

Apel pagi menjadi rutinitas setiap hari. Kadang siswa pun bosan dengan petuah-petuah dari guru setiap pagi. Cibiran-cibiran terkadang bisa dilihat dari ekspresi mereka. Siswa juga manusia. Sebagai guru, kami wajib memperlakukan siswa seperti orang dewasa.

Ketidakdisiplinan guru menjadi dalih bagi mereka.

“Bagi kalian yang ingin lebih pintar dalam bidang matematika, bahasa Inggris, dan TIK, silakan datang nanti sore ke rumah.” Saya mengajak mereka ketika menjadi pembina apel pagi. Itu merupakan program kemasyarakatan yang kami buat.

Saya, Lispen, Yus, Ita, Ika, dan Husna membentuk satu kelompok pembimbing. Kebetulan tempat tugas berdekatan. Kami telah memutuskan untuk membuat bimbingan belajar di luar jam sekolah.

Minggu pertama, siswa begitu antusias. Ramai. Kami kewalahan membimbing mereka. Dengan demikian jadwal diubah. Mereka kami kelompokkan berdasar kampung atau desa mereka berasal. Empat desa kami fokuskan belajar di rumah kontrakan dengan hari yang berbeda. Sangking ramai pembelajaran tidak dilakukan di dalam rumah karena tidak memadai. Di bawah pohon rindang jambu di belakang rumah lebih cocok. Tepatnya di pinggir pantai. Alami seratus persen.

“Pening juga kita mengajar , Rud. Ramai, tidak kondusif,” keluh Ita kepada saya. Wajar saja, lebih-kurang 30 orang yang datang setiap sesi. Itu pun dari berbagai umur. Tidak mereka hiraukan jalan dari kampung mereka yang mencapai empat-lima kilometer setiap sore. Terkadang panas, terkadang hujan. Semangat mereka berkobar. Ternyata selama ini mereka belum pernah mengalami hal seperti itu. Jadi itu menjadi hal yang menyenangkan bagi mereka. Selain itu, banyak di antara mereka yang tidak memiliki aktivitas rutin pada sore hari sehingga kegiatan bimbingan belajar itu cukup strategis dan menyenangkan. Mereka bisa berjumpa, belajar, dan bermain bersama teman dengan keberadaan program itu.

Bertambah minggu ke minggu, peserta makin terkikis. Bulan ketiga peserta makin sedikit. Banyak sudah bosan. Kini ada di antara mereka yang memiliki alasan. “Bosan Pak! Capek, kampung saya jauh,” alasan seperti itulah yang menjadi dalih. Itulah para siswa yang harus didewasakan dan diberi pemahaman betapa penting bimbingan belajar.

Sampai akhir tahun, akhir program, tertinggal enam orang siswa yang masih tetap aktif datang ke rumah untuk belajar. Mereka jugalah

yang kali pertama meneteskan air mata, ketika mereka tahu, kami tidak lagi bersama mereka. Perpisahan memang menyakitkan. Mereka tidak setuju dengan keberangkatan kami kembali ke Medan. Namun apalah daya, itu merupakan runtutan program yang harus dijalankan.

Hingga tulisan ini selesai saya tulis, para siswa yang dulu aktif dan tidak kini menyadari keberadaan kami dulu. "Pak, sunyi kali di sini tanpa Bapak," pesan singkat telepon genggam itu menjadi keluhan yang membuat iba. "Pak, tidak ada lagi yang memberi kami PR," ujar Mulia, salah seorang siswa kelas XI IPA yang paling sering berkeluh, "Kapan pulang ke sini, Pak? Ajari kami lagilah, Pak!"

Namun semua sudah menjadi ketentuan yang harus ditaati. Keluhan mereka hanya bisa kami jawab dengan kata-kata penyemangat dan motivasi. "*Insya Allah*, nanti kita bisa bertemu kembali. Semoga takdir karier mempertemukan kita. Yang pasti kalian harus tetap rajin dan semangat belajar ya, Nak!"

Medan, 30 Desember 2012, 08:36:16 || Menapak tilas Simeulue dalam hening

· *Rudi Saragih peserta PPG Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, jadi peserta SM3T yang mengabdi di SMA Negeri 1 Teluk Dalam, Simeulue, Aceh.*

18

Keping Kenangan di Tanah Tanpa Trafo

Catatan Lina Darsiasari

Mengabdi itu harus ikhlas!

*“Selamat datang di dunia tanpa listrik dan sinyal,
Bu Guru! Tinggalkan sejenak dunia yang telah
memanjakanmu. Inilah kami, Desa Sembilan! Sudut
negeri yang terlupakan atau mungkin dilupakan, yang
akan menabur keping-keping cerita yang
tak bisa kaulupakan....”*

Kalimat-kalimat itu keluar bukan dari mulut seseorang. Namun dari suara sederetan pohon cengklik di kaki gunung yang menyambut awal kedatanganku sebagai pelita bangsa malam itu. Stres tingkat tinggi yang melanda menyebabkan aku berhalusinasi, seolah-olah ribuan pohon cengklik itu bernyanyi bersama ketika aku melintasinya. Bagaimana tidak? Setelah melewati perjalanan panjang selama empat jam lebih dengan menempuh jalan seperti jalan zaman



Efi Ika Febriandari, SM3T angkatan I/2011 dari Universitas Negeri Surabaya mengabdi di SD Kristen Lindi Pingu Kecamatan Kahaungu Eti, Kabupaten Sumba Timur

penjajahan, perut serasa dikocok! Kini, harus menerima kenyataan, akulah salah seorang yang beruntung mendapatkan daerah penempatan yang diungkapkan oleh Bapak Wakil Bupati Simeulue: Siang bercahayakan matahari, malam berlampukan rembulan.

Ketika keadaan dan hati belum bersahabat, hari-hari pun terasa berat. Saat ini aku peserta SM3T yang sedang bermetamorfosis. Ya, bermetamorfosis dari seorang sarjana mendidik di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal menjadi sarjana merana, tersedih, termalang, dan tersiksa. Satu bulan aku bermetamorfosis sampai akhirnya sadar, waktu tidak akan pernah menghentikan kesedihan, tetapi selalu mengantarkan ke kesedihan berikutnya jika kesedihan itu tidak segera dilenyapkan oleh tekad dan semangat.

Pagi ini, aku kembali tersenyum mengenang 30 hari yang telah aku lewati. Tersenyum karena aku bertekad sepenuh semangat kembali sebagai peserta SM3T yang sesungguhnya. Seorang sarjana mendidik di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal.

Tiba-tiba salah seorang guru yang biasa dipanggil Pak Sup datang,

kemudian duduk di tempat duduk yang berjarak semeter dari tempat dudukku. Mau tak mau aku harus berhenti tersenyum sebelum dikira stres lagi karena senyum-senyum sendirian. Pak Sup adalah satu-satunya guru honorer yang berdedikasi tinggi di sekolah ini, karena itu dia juga ditakuti dan disegani oleh guru-guru lain dan seluruh siswa SMP Negeri 4 Simeulue Barat.

Hanya kami berdua di dalam ruangan yang kami sebut kantor guru. Sambil menunggu jam mengajar masing-masing tiba, dia memilih memecah keheningan dengan mengajakku bicara.

“Bagaimana keadaan hari ini, Bu Lin? Sehat? Masih stres?” Tanya dia beruntun dengan nada bergurau.

“*Alhamdulillah*, sehat, Pak. He-he-he.... Stres saya sudah berkurang, Pak,” jawabku seraya terkekeh dan malu. “Bapak sehat?” Aku bertanya.

“Seperti yang Bu Lin lihat, sehat walafiat tanpa kurang satu apa pun, kecuali di dalam kantong selalu kurang,” jawab dia sambil tertawa menampakkan gigi yang sudah tak lengkap lagi.

Aku pun tertawa mendengarkan jawabannya. Kemudian suasana kembali dicekam keheningan sampai akhirnya dia kembali berbicara.

“Kami semua berharap Bu Lin betah selama bertugas di sini. Dan, kami percaya Bu Lin berbeda dari guru daratan yang lain.”

“Iya, Pak, *insya Allah* saya usahakan memberikan yang terbaik sesuai dengan kemampuan saya.”

“Oya, katanya program yang Ibu ikuti ini namanya SM3T ya, Bu? Apa kepanjangannya dan apa sebenarnya kegiatan SM3T itu?” beliau balik bertanya.

“Oh, SM3T singkatan dari Sarjana Mendidik



**Kami semua
berharap
Bu Lin betah
selama
bertugas
di sini.**

di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal. Kegiatannya banyak, Pak, yang jelas kegiatan ini semacam pengabdian di bidang pendidikan dan bidang kemasyarakatan, Pak.”

“Jadi intinya pengabdian ya, Bu? Kalau Ibu benar-benar mengabdi kuncinya harus ikhlas, Bu. Pengabdian tanpa keikhlasan itu tak ada! Mengabdi itu bukan karena ini dan itu, melainkan karena benar-benar berniat tulus untuk membantu. Jika kita ikhlas, saya yakin di mana pun dan sampai kapan pun kita tak pernah bosan untuk melakukan sesuatu tentu dengan penuh rasa tanggung jawab.”

“Iya, Pak,” jawabanku agak tersekat di kerongkongan mendengar kata-katanya yang terakhir.

Ada rasa malu yang terselip di hati kecilku mendengar kata-katanya yang terakhir. Mengabdi itu harus ikhlas? Pengabdian tanpa keikhlasan tak ada? Diam-diam hati kecilku bertanya ikhlaskah aku menjalani itu semua? Jika benar tak ada pengabdian tanpa keikhlasan dan jika aku tak ikhlas berarti aku bukan pengabdi. Ah..., biar waktu yang menjawab! Masih banyak cerita yang ingin kudengar dari mulut lelaki berusia 53 tahun itu, namun lonceng pergantian jam pelajaran mengakhiri cerita kami sampai di sini. Kami harus segera menuju ke kelas masing-masing.



**Mengabdi itu
bukan karena
ini dan itu,
melainkan
karena
benar-benar
berniat tulus
untuk
membantu.**

Fotokopi

Sesampai di kelas seperti biasa terlebih dahulu aku memeriksa kehadiran seluruh siswa. Lagi-lagi aku kecewa dan marah karena sebagian bangku masih kosong, dan segera menduga mereka tak hadir pasti karena pergi

lawatan lagi. Dengan menahan emosi setelah siswa mengucapkan salam dan berdoa segera kubuka buku absen.

“Asrul!” teriakku memanggil siswa yang tertera pada nomor urut 1 buku absen.

“Hadir, Bu!” jawab Asrul.

“Meldi Harisman! Satriawati! Suldinsan! Umra Ofaidi!” Semua siswa yang kupanggil menjawab hadir, sampai akhirnya pada nomor urut 9. “Dhonil!” teriakku lagi.

“*Lawatan*, Bu,” jawab salah seorang siswa dengan ekspresi ketakutan.

“Berapa kali Ibu katakan, kalau tugas kalian sekolah, bukan *lawatan*! Baru kemarin Ibu peringatkan, jangan meninggalkan sekolah untuk hal tidak penting! Ada masa nanti kalian mengikuti *lawatan*, sekarang tugas kalian belajar. Bla, bla, bla....” Akhirnya emosiku meledak. Semua siswa tertunduk dan diam mendengar repetan mautku.

“Jhon Afriadi!” Aku memanggil siswa nomor urut berikutnya.

“Jhon, Wawat, dan Hendra menginap, Bu,” jawab siswa bernama Suldinsan.

“Menginap? Maksudnya apa?” tanyaku dengan nada agak heran. Biasanya di kelas itu jawaban ketika proses absensi itu hadir, sakit, izin, dan *lawatan*. Namun hari ini bertambah satu keterangan lagi: menginap!

“Kemarin Ibu yang menyuruh kami fotokopi bahan. Karena fotokopi di Sibigo tutup, jadi mereka ke Kampung Aie untuk fotokopi. Sampai di sana sudah malam, Bu, jadi mereka menginap dulu,” Satriawati menjelaskan.

Aku hanya terdiam dan tak tahu mesti berkata apa mendengar penjelasan Satriawati. Aku lupa desa itu tak punya listrik, sehingga tak ada mesin fotokopi. Ternyata siswaku hilang karena fotokopi! Untuk fotokopi saja mereka harus ke Kampung Aie. Padahal, bahan yang difotokopi cuma lima lembar. Akhirnya aku memutuskan itu pertama dan kali terakhir untuk meminta siswa memfotokopi bahan sebelum semua siswaku hilang gara-gara fotokopi!

Trafo itu kulkas ya, Bu?

Akhirnya aku kembali menggunakan metode pembelajaran zaman

baholak lagi, mendikte kalimat per kalimat. "Karena fotokopi bahan kalian masih nyangkut di Kampuang Aie, sekarang semua perhatikan Ibu. Apa yang Ibu tulis di papan kalian pindah ke buku catatan. Sekarang kita akan belajar tentang transformator! Nah, transformator disebut juga trafo. Di antara kalian ada yang sudah tahu tidak apa itu trafo?" ucap saya memulai pelajaran.

Tak ada seorang siswa pun menjawab. Semua tertunduk, bahkan ada yang menyembunyikan badan seperti umang merangkak di bawah batu agar tak terlihat olehku.

"Atau begini saja, pernah *gak* kalian melihat trafo?" aku mengganti pertanyaan karena melihat siswa yang kebingungan.

"*Gak* pernah, Bu!" jawab mereka serempak.

Astagfirullah hal'adzim.... Masa trafo saja tak pernah lihat pekikku dalam hati. Aku berpikir sejenak, kemudian berjalan mendekatijendela. Sesampai di jendela aku memandang keluar mencari sesuatu yang ingin kutunjukkan kepada siswaku. Lagi-lagi aku tertegun begitu tak melihat apa yang aku cari. Kembali aku menyadari di desa itu belum tersedia listrik, bagaimana mungkin menunjukkan trafo pada mereka. Setelah berpikir sejenak akhirnya aku ingat di desa itu ada kios yang memiliki listrik bersumber dari mesin genset. Aku kembali melontarkan pertanyaan.

"Kalian pernah melihat kulkas di kios Mamak Yoyon *gak*?"

"Pernah, Bu!" jawab mereka serempak.

"Berarti trafo itu kulkas ya, Bu?" teriak Asrul tiba-tiba, tanpa mendengar penjelasanku terlebih dahulu. Dia tertawa kecil hingga menampakkan gigi yang berwarna kuning mentega, seolah-olah jawaban yang dia berikan benar.

"Bukan!" Sanggahku cepat sebelum jawaban Asrul diamini kawan-kawannya. "Maksud Ibu, kalau kalian nanti pergi ke Sinabang, Kampung Aie, atau Sibigo, coba kalian perhatikan di pinggir jalan: ada benda yang berbentuk seperti kulkas Mamak Yoyon yang di atas dihubungkan dengan kabel-kabel yang melintang di sepanjang jalan. Itulah yang dinamakan gardu listrik. Pada benda itulah nanti kalian bisa melihat trafo. Bla, bla, bla," jelasku panjang-lebar sambil mengedarkan pandangan ke seluruh kelas. Aku berharap anak-anak itu paham apa yang aku maksudkan.

“Oooo... yang ituuuuuuu! Kalau yang itu kami tahu, Bu!” jawab sebagian siswa, sementara sebagian siswa lagi masih diam kebingungan. Mungkin sebagian siswa yang kebingungan itu belum pernah keluar dari desa sehingga tak pernah melihat benda yang aku maksudkan.

Belajar Itu ...

Karena merasa sebagian siswa sudah tahu mana trafo, aku melanjutkan pembahasan tentang transformator, jenis-jenis transformator, dan rumus-rumus pada transformator. Seperti biasa, sebelum mengakhiri pembelajaran hari ini, aku memberikan pesan-pesan kecil kepada siswa. Karena aku masih kesal atas ketidakhadiran sebagian siswa, khususnya siswa yang meninggalkan sekolah demi mengikuti lawatan, kutunda dahulu memberikan pesan-pesan kecil. Aku menganggap anak-anak itu memandang sepele pendidikan.

“Sekarang keluarkan kertas satu lembar!” perintahku tiba-tiba.

“Ulangan kita, Bu?” tanya seorang siswa.

“Gak, jangan banyak tanya! Sekarang tuliskan pada kertas kalian masing-masing apa itu belajar dan untuk apa kalian belajar. Waktu kalian 10 menit sejak sekarang,” perintahku lagi dengan nada masih agak kesal.

Sepuluh menit kemudian semua siswa selesai menulis apa yang aku perintahkan. Satu per satu kubaca.

“Belajar itu menuntut ilmu. Saya belajar untuk menjadi orang yang pintar.” (Suldinsan)

“Belajar itu mencari tahu sesuatu yang belum kita ketahui. Saya belajar untuk menjadi orang yang lebih baik di masa yang akan datang.”



Saya belajar untuk menjadi orang yang lebih baik di masa yang akan datang.



**Intinya
mereka
belajar
untuk masa
depan.**

(Meldi Harisman)

“Belajar itu membaca, menulis, dan menghitung.” (Cut Sri Hartama)

“Belajar itu mencari ilmu. Saya belajar untuk mencapai cita-cita di masa yang akan datang.” (Satriawati)

Empat catatan kecil dari sepuluh orang siswa telah kubaca. Mereka menjelaskan dengan kata-kata sederhana, sesuai dengan apa yang kumaksudkan. Intinya mereka belajar untuk masa depan. Ternyata mereka sadar belajar itu penting untuk masa depan, tetapi mengapa mereka sering mengabaikan belajar dan dengan mudah meninggalkan sekolah? Tanyaku dalam hati. Kemudian aku melanjutkan membaca delapan catatan siswa yang tersisa. Aku tertegun membaca catatan kecil di genggamanku ini. Catatan dari seorang siswaku yang mengalami keterbelakangan, keterbelakangan dalam penguasaan materi pelajaran.

“Belajar itu menyakit ka tampa potokopi. Belajar itu menyakitka kalo ibu mara-mara. Tapi belajar itu lebi menyakit ka tampa ibu guru.”

Catatan Si Umra

Keningku berkerut usai membaca catatan kecil yang ditulis dengan tulisan seperti cakar ayam dan menggunakan kata-kata tak lengkap itu. Ah, Umra, siswa tertua di kelas itu. Seharusnya pada usia yang sekarang, dia sudah duduk di kelas XII SMA. Kehidupan keluarga yang nomaden menyebabkan dia sering meninggalkan bangku sekolah sebelumnya. Itulah yang menyebabkan dia masih setia menduduki bangku SMP.

Baru kusadari ternyata sejak aku marah karena banyak siswa tak hadir sampai detik ini, Umra

masih enggan tersenyum. Sikapnya berbeda dari biasa. Sekalipun lemah dalam penguasaan materi, dia adalah siswaku yang paling rajin datang ke sekolah. Dia juga siswa yang paling sering, bahkan memang selalu, menjawab pertanyaan yang kuajukan, walaupun tak pernah sekalipun jawabannya benar. Dia tak pernah malu dan takut jika jawaban-jawabannya divonis salah. Dia tetap tersenyum lebar hingga mulutnya terbuka menampakkan gigi depan yang ompong ketika jawabannya kenyatakan salah. Namun kali ini tak ada jawaban-jawaban salahnya, tak ada senyum khas atas jawaban salahnya. Dia hanya diam, karena belajar hari ini menyakitkan bagi dia. Padahal, aku tidak menggunakan kekerasan fisik dalam mengajar. Aku memandangi wajahnya sambil tersenyum, merasa diperhatikan dia tertunduk menatap meja.

“Jika kalian merasa masa depan itu penting, kalian harus menganggap belajar itu penting. Karena dengan belajar yang baik, kalian bisa menjemput masa depan dengan baik. Keterbatasan kalian dan lingkungan kalian menyebabkan belajar yang baik itu hanya kalian dapatkan di sekolah. Jadi sekolah itu penting! Mulai sekarang, jangan kalian tinggalkan sekolah karena hal-hal yang tidak penting. Sampai di sini pertemuan kita. *Assalamualaikum*,” akhirnya aku menutup pembelajaran dengan menyampaikan pesan kecil setelah membaca catatan kecil suluruh siswa tentang belajar.

Tentang catatan kecil si Umra tidak kusinggung sama sekali pada akhir pembelajaran. Aku menyimpulkan catatan Umra adalah PR untukku, PR untuk memperbaiki diri tentu. Bagiku, kata “menyakitkan” dalam catatannya bermakna “tidak suka”. Mungkin dia tidak menyukai belajar hari ini karena aku marah-marah gara-gara kasus fotokopi dan *lawatan*. Dia hanya tidak menyukai caraku mengajar hari ini, tetapi masih menyukai kehadiranku. Itu aku maknai dari kata-katanya yang terakhir: *Tapi belajar itu lebih menyakitkan tanpa ibu guru* (tetapi belajar itu lebih menyakitkan tanpa Ibu Guru).

Aku melangkahkan kaki meninggalkan kelas. Kali ini, aku tak langsung menuju ke kantor dewan guru. Aku memilih duduk beristirahat di bawah pohon cemara yang menjadi salah satu tempat favoritku selama di sekolah itu. Kupandangi ribuan pohon cengklik yang berdiri kukuh di kaki gunung. Perlahan-lahan bibirku bergerak

membentuk senyuman. Aku tersenyum karena mulai menyukai keping-keping cerita di tanah itu. Aku tersenyum mengingat keping-keping cerita yang baru kulalui hari itu. Aku tersenyum menanti keping-keping cerita baru yang ditaburkan oleh tanah itu keesokan hari.

Simeulue Barat, 22 Februari 2012

Di antara dengungan genset di kaki gunung cengkik dan keriuhan deburan ombak Pantai Sembilan.

- *Lina Darsiasari, peserta PPG Program Studi Pendidikan Fisika, mengabdi di SMPNegeri 4 Simeulue Barat, Kabupaten Simeulue, Aceh.*

Kata Mereka



“ Pembangunan di daerah Pulau Breuh Utara sudah lebih baik dari dulu, tapi pendidikannya tidak berkembang sama sekali karena tidak ada guru. Dulu tidak ada guru karena tidak ada rumah dinas, sekarang rumah dinas sudah ada tetapi tidak ada guru, beruntung sekarang ada guru Jawa (SM3T).”

--Zahri Abduallah, Imum Mukim Pulau Breuh Utara, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar, 2012.

Menyemai Harapan di Laayon

Catatan **Nita Widya**

Pulau Simeulue! Kali pertama melihatnya dari jendela pesawat, yang tampak hanyalah deratan pulau kelapa nan menghijau dipadu lautan biru nan eksotis. Tak henti-henti saya dan teman-teman satu kloter bertasbih, tanda ketakjuban. Betapa tidak? Di pulau kecil yang dikelilingi Samudra Hindia tak berujung itulah saya dan teman-teman akan ditempatkan sebagai bagian dati tim Sarjana Mendidik di Daerah Tertinggal, Terluar, dan Terdepan (SM3T). Seketika lupa ayunan gempa, bahaya tsunami, serta berbagai mitos ilmu hitam yang sering menjadi langganan di pulau kecil itu.

Belum selesai pujian terlontar dari bibir saya, saya terpana ketika dalam perjalanan menuju Kecamatan Teupah Barat, tempat bertugas nanti. Ternyata Kecamatan Teupah Barat merupakan kecamatan di Simeulue yang seluruh desanya berhadapan dengan Samudra Hindia nan luas! Tidak terkecuali Laayon, desa tempat saya bertugas.

Desa Laayon secara geografis termasuk ke dalam Mukim Batu Rundung bersama lima desa lain. Di desa itulah saya ditempatkan, tepatnya di SMP Negeri 2 Laayon, Teupah Barat. Desa Laayon juga merupakan satu-satunya desa di Simeulue yang memiliki dua sekolah menengah sekaligus, SMP Negeri 2 Teupah Barat dan SMA Negeri 2 Teupah Barat. Jadi kawan-kawan pengajar SM3T juga lebih banyak. *Alhamdulillah*. Di SMP kami tiga orang; dua perempuan dan seorang laki-laki. Begitu juga di SMA tiga orang; dua perempuan dan seorang laki-laki.

Saya bersama teman-teman perempuan memilih tinggal di ruangan perpustakaan yang memiliki tiga ruangan. Satu ruangan utama perpustakaan, satu ruangan kami sulap menjadi kamar dan satu ruangan yang lebih kecil kami jadikan dapur. Walau berkesan sempit untuk berempat, kami berusaha “melapangkan hati dan meluaskan pikiran” seperti pernah disampaikan pemberi materi waktu prakondisi menjelang ke Simeulue.

Sambutan nan Unik

Pemandangan sepanjang Desa Laayon memang unik dan menakjubkan. Betapa tidak? Sejak memasuki desa tersebut, kami akan disambut kotoran kerbau yang banyak berserakan di jalan raya. Tentu saja bila tak berhati-hati bisa membahayakan pengendara sepeda motor. Bahkan kali pertama bertugas, rok dan sepatu saya menjadi korban kotoran itu. Seakan-akan mengucapkan selamat datang di Desa Laayon. Tidak mengherankan karena kerbau-kerbau di Simeulue tidak memiliki kandang khusus alias dibiarkan berkeliaran di pantai, bahkan kadang di jalan raya.

Uniknya, walaupun jarang sekali dikontrol, sang pemilik masih mengenali kerbau mereka di antara kerbau-kerbau lain. Selain itu walau bertubuh lebih kecil, daging kerbau itu lebih manis sehingga

banyak diminati pembeli dari daerah lain. Namun itu semua bukanlah masalah karena ada sederet faktor cukup menenangkan hati: pantai nan indah, masyarakat yang ramah, dan yang terpenting, ada tower salah satu operator telepon seluler! Mungkin agak sedikit aneh bagi sebagian orang, mengapa kami begitu bahagia melihat tower operator telepon seluler. Maklum, masih ada beberapa desa, bahkan kecamatan, yang belum merasakan benderang lampu listrik dan kemajuan telepon seluler.

Tinggal di perpustakaan punya beragam suka dan duka. Suka karena lebih dekat dengan sekolah sehingga lebih mudah mengontrol kedisiplinan dan kegiatan belajar siswa. Duka karena sumber air agak jauh. Kamar mandi sekolah kurang higienis untuk MCK, sedangkan air minum kami memilih membeli air minum isi ulang. Untuk mandi, itu bagian paling menyenangkan karena untuk menuju sumur (air langsung dari gunung), kami harus berjalan kaki sekitar 15 meter dan harus ekstrahati-hati bila hujan turun. Ya, sekalian *itung-itung* olahraga melatih keseimbangan tubuh. Namun, hari pertama berada di Laayon memang harus banyak bersabar karena sumur sangat darurat sebelum direnovasi.

Masa Adaptasi di Sekolah dan Masyarakat

Hari pertama ke sekolah, Desember 2011, saya cukup kaget melihat betapa tandus dan becek lingkungan sekolah yang akan kami tempati selama setahun ke depan. Bahkan untuk pelaksanaan upacara juga sulit. Tentu saja itu akan menjadi PR bagi kami ke depan untuk menyulap lingkungan yang gersang menjadi hijau dan menyegarkan.



**Pemandangan
sepanjang
Desa Laayon
memang unik
dan
menakjubkan.**

Seminggu kemudian setelah saya dan teman-teman SM3T Laayon mempelajari situasi dan kondisi sekolah kami (SMP dan SMA Laayon masih satu kompleks saat itu). Kami bermusyawarah untuk membuat beberapa kegiatan di sekolah dan masyarakat. Pertama, untuk agenda ke sekolah kami mengusulkan gotong royong bertahap, termasuk penghijauan lingkungan sekolah. Kami juga memanfaatkan lahan kosong yang membatasi perpustakaan dan laboratorium untuk dijadikan apotek hidup. Kedua, untuk agenda terjun ke masyarakat tentu langkah pertama kami meminta bimbingan dari pejabat desa seperti Kepala Desa (Geuchik), Sekretaris Desa (Sekdes), dan ketua pemuda, termasuk pemuka *gampong*. *Alhamdulillah*, mereka banyak sekali membantu kami.

Sebulan pertama setelah libur sekolah merupakan masa beradaptasi bagi saya dan teman-teman. Kami mengamati situasi kondisi sekolah, termasuk semangat belajar siswa dan semangat mengajar para guru. Saya cukup kaget pada bulan-bulan pertama kami datang ke Laayon. Betapa tidak? Pukul 08.10 belum ada siswa dan guru yang datang, selain kami! Kami pun berinisiatif menjadi tim pengerek bendera, berhubung bendera Merah-Putih belum dikibarkan. Kami tunggu sampai pukul 08.30 baru ada salah seorang staf tata usaha yang datang. Siswa baru datang satu-satu. Lonceng tanda masuk sudah kami bunyikan sejak pukul 08.10. Tunggu punya tunggu akhirnya pukul 09.00 barulah agak ramai siswa yang datang. Guru-guru yang hanya sedikit juga baru datang satu-satu. Uniknya, setelah istirahat sekitar pukul 11.30, sekolah sudah sepi karena banyak

“
Kami harus berjalan kaki sekitar 15 meter dan harus ekstrahati-hati bila hujan turun

siswa cabut (bolos)!

Jarak tempuh guru dan siswa memang terbilang cukup jauh. Tidak mengherankan, Desa Laayon diapit dua desa, Naibos dan Angkeo. Dua desa itu merupakan tempat domisili siswa SMP dan SMA Negeri 2 Teupah Barat. Sementara ada beberapa guru yang tinggal di Sinabang, ibu kota Kabupaten Simeulue yang memakan waktu tempuh sekitar 45 menit naik kereta.

Sebenarnya pemerintah daerah telah menyediakan bus sekolah yang bisa dimanfaatkan siswa. Namun untuk bisa menikmati hal itu, setiap siswa dikenai tarif Rp 1.000. Tentu tarif itu dirasa cukup berat oleh sebagian besar siswa yang berasal dari keluarga ekonomi lemah. Bahkan bagi sebagian siswa, membayar tarif berarti harus kehilangan uang jajan. Karena itu, bus tersebut hanya mampu bertahan sekitar dua bulan karena siswa lebih memilih kembali ke kebiasaan lama nan menyehatkan: jalan kaki.

Jujur, iba juga menyaksikan sesampai di sekolah mereka bermandi keringat dan sering terlambat karena acap kali berhenti sejenak untuk sekadar beristirahat di tengah perjalanan. Namun peraturan dan kedisiplinan tetap harus ditegakkan. Tentu tidak bisa langsung drastis sebagaimana di sekolah-sekolah di kota. Setelah berbagi dengan mereka, saya menerapkan jam disiplin dalam kontrak belajar. Kami berenam (guru SM3T) memang sering diletakkan pada jam-jam pertama karena rumah kami berada di satu kompleks sekolah. Untuk kelas yang saya masuki pada jam pertama, saya mengupayakan toleransi bagi siswa yang terlambat maksimal sampai pukul 08.10. Mereka juga membuat “jam disiplin” sendiri dari bekas kardus yang mereka ubah menjadi jam dinding. Jam itu mereka tulisi nama mereka masing-masing. Sanksi ringan juga saya berikan. Teman-teman lain juga menerapkan jam disiplin dengan metode masing-masing. *Alhamdulillah*, perlahan-lahan tanpa kami sadari sebelum pukul 08.00 siswa sudah ramai datang ke sekolah. Bahkan mereka juga yang membunyikan lonceng sekolah.

Saya dan beberapa kawan kemudian berinisiatif mengadakan les sore hari untuk mengatasi ketertinggalan materi karena ketiadaan guru. Respons siswa sangat bagus, walau tidak semua bisa hadir

karena jarak dan harus membantu orang tua. Namun les-les yang kami adakan selalu ramai. Kami berenam dibebani *multisubject*, lebih dari satu bidang studi. Saya memegang dua bidang studi, biologi (yang merupakan studi mayor saya) dan bahasa Inggris. Oh ya, karena kekurangan tenaga pengajar, Simeulue juga merekrut guru-guru tamatan SMA, termasuk di sekolah saya. Kehadiran kami dirasakan sangat membantu oleh sekolah dalam mengatasi kekurangan guru.

Sesuai dengan hasil musyawarah, kami berenam juga merealisasikan rencana kami untuk membangun kebun mini di samping rumah. Sayang, lahan kosong dibiarkan begitu saja. Dengan sedikit pengolahan karena tekstur tanah liat, kami mencampur dengan tanah bekas kotoran kambing. Beberapa bulan kemudian, kebun kami telah menghijau dengan aneka sayuran dan bahan bumbu dapur. Itu secara tidak langsung menjadi inspirasi bagi masyarakat sekitar. Selama ini, banyak yang beranggapan tekstur tanah Simeulue kurang potensial dijadikan lahan bercocok tanam sayuran. Jadi lahan pekarangan mereka yang cukup luas akhirnya hanya ditumbuhi rumput liar. Ketika mereka melihat hasil tanaman kami -- beberapa tetangga juga kami beri hasil panen sayuran-- mereka bertanya dan dengan senang hati kami bagi berbagai bibit sayuran.

Simeulue: Gempa Bumi dan Tradisi Smong

Bercerita tentang pulau kecil bernama Simeulue rasanya kurang lengkap tanpa menceritakan kedadysatannya gempa bumi dan *smong* (tsunami) yang menjadi langganan pulau itu. Walaupun sebelum pemberangkatan kami telah dibekali tentang situasi Simeulue, tentu butuh kesiapan mental menghadapi realitas. Sejak bulan-bulan awal kedatangan kami sebenarnya gempa bumi telah terjadi beberapa kali dalam skala kecil. Umumnya terjadi menjelang dini hari. Sebelumnya kami telah diwanti-wanti sekolah bahwa bangunan yang kami tempati memang telah direkonstruksi tahan gempa. "Kalau cuma goyangan kecil, tinggal tarik selimut aja, Bu." Begitulah guyongan dewan guru. Namun tetap saja kami siap-siaga menyelamatkan diri jika ada gempa bumi lebih besar.



Tidak tanggung-tanggung, 8,5 Skala Richter! Bahkan ada sumber yang bilang 8,9 Skala Richter.

Hari itu, Rabu, 11 April 2012, menjadi peristiwa yang tidak akan pernah saya lupakan. Bagaimana tidak? Hari yang merupakan pertambahan usia saya itu justru merupakan hari paling menegangkan karena Simeuleu kembali diguncang gempa dahsyat. Tidak tanggung-tanggung, 8,5 Skala Richter! Bahkan ada sumber yang bilang 8,9 Skala Richter.

Menjelang pukul 16.00, hari itu saya sedang mengadakan ulangan untuk les sore anak-anak di laboratorium. Namun mendadak beberapa anak menceletuk, "Bu, kayaknya gempalah." Refleks saya lihat ke arah lampu yang digantung. Ternyata bergoyang dan makin lama kian kuat. Saya menenangkan anak-anak yang panik dan berteriak-teriak. Saya intruksikan mereka tetap berkumpul karena bagaimanapun mereka tanggung jawab saya. Tiba-tiba saya teringat teman-teman yang sebelumnya masih tidur siang. Saya berteriak dan syukurnya mereka segera bergabung dengan kami di lapangan voli sekolah. Gempa cukup kuat dengan durasi agak lama itu membuat kami hanya terduduk lemas sambil berzikir. Sangat sulit berdiri karena begitu kuat ayunan gempa. Bangunan sekolah dan sepeda motor yang diparkir seperti bergoyang-goyang. Warga masyarakat yang sedang menanam padi di sawah hanya bisa berpelukan di pematang. Saya sampai berpikir itu adalah awal hari kiamat!

Begitu gempa reda, saya beri pilihan anak-anak untuk pulang karena sudah ada yang menjemput. Sementara saya dan teman-teman berkemas-kemas kembali ke rumah untuk mengambil barang-barang berharga dan menunaikan salat. Beredar kabar akan

Gempa cukup kuat dengan durasi agak lama itu membuat kami hanya terduduk lemas sambil berzikir

terjadi gempa susulan, bahkan tsunami karena memang tsunami umumnya terjadi setelah gempa susulan. Gempa 7,5 Skala Richter saja telah cukup berpotensi tsunami, apalagi sampai 8,5 Skala Richter.

Kami bergegas mengungsi ke gunung dan sempat istirahat di rumah warga. Beberapa warga juga sudah mengungsi. Untuk memulihkan semangat, kami bersama warga minum *balalu* (kelapa muda) yang kata masyarakat berkhasiat memulihkan semangat. Ketika sedang asyik menikmati kelapa muda, gempa susulan terjadi lagi. Cukup kuat dengan arah vertikal. Sambil berlari kami merasakan seakan-akan mau masuk ke dasar bumi. Tak putus-putus keluarga dan teman-teman menghubungi saya. Begitu juga teman-teman. Ibu saya bahkan hampir pingsan (katanya) karena sinyal telepon memang sering hilang. Malam itu kami memutuskan mengungsi di rumah warga sampai peringatan tsunami dicabut. Suasana sangat mencekam. Saya tidak sabar menunggu pagi hari karena gempa susulan masih terus terjadi.

Semenjak kejadian gempa beruntun itu, saya dan teman menjadi makin siaga dengan bencana. Kami seakan-akan mengalami gejala trauma psikis. Begitu ada guncangan di tempat tidur, kami langsung bersiap-siap menyambut tas berisi perlengkapan yang selalu kami persiapkan sebagai antisipasi. Saya menjadi sangat menghargai waktu dan tidak mau menunda pekerjaan, apalagi salat. Gempa tidak pernah bisa diprediksi kapan datang. Adapun untuk menghadapi dan menyikapi tsunami telah menjadi “kearifan lokal”. *Smong* tahun 1907 yang menelan banyak korban (nenek moyang

warga Simeulue) mereka jadikan pengalaman berharga. Kalau ada gempa besar terjadi, mereka segera bersiap-siap mencari dataran tinggi untuk menghindari bahaya tsunami.

First you make a habit, then habit makes you.

Kebiasaan! Itulah tema cerita saya saat didaulat menjadi pembina upacara bendera di sekolah. Kejadiannya serbamendadak karena tidak ada pemberitahuan sebelumnya. Guru-guru yang lain menolak hingga akhirnya kepala sekolah menunjuk saya. Singkat cerita, saya mengisahkan tentang seorang kiper tim nasional Jerman, Oliver Khan, yang berjuang menyelamatkan seorang bayi. Namun fatal, ketika bayi itu sudah di tangannya, dia malah melemparkan kembali kepada si ibu yang terjebak di atas gedung yang terbakar. Tentu saja itu berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari sebagai kiper. Setelah menangkap bola, lalu melemparkan kembali ke tengah lapangan. Kisah yang saya ambil dari salah satu buku motivasi laris itu sukses membuat suasana upacara menjadi hening, tetapi setelah itu tertawa karena mendengar *ending*-nya.

Tidak pernah terlintas dalam pikiran saya bahwa kisah motivasi tentang “kebiasaan” tersebut mampu membuka pikiran dan hati seorang siswa yang terkenal nakal. Dari gaya rambut ang awut-awutan, pakaian, gaya belajar asal-asalan, sampai melawan orang tua dan guru berubah drastis 180 derajat menjadi anak yang rajin dan penurut! Banyak guru yang terkaget-kaget menyaksikan perubahan. Dari seorang siswa yang tidak pernah mencatat, menjadi siswa yang rajin mencatat, bahkan bertanya. Itu juga menjadi bahan pertimbangan ketika dia hampir tinggal kelas. Setiap kali berjumpha, dia selalu tersenyum dan bilang, “Kebiasaan.”

Belum selesai keterkejutan kami, dia beserta beberapa teman bahkan mengikuti pengajian untuk remaja dan menjadi tim pengajar TPA Desa Laayon yang baru saja dibentuk. Adapun saya dan teman-teman yang perempuan sekadar membantu. Dia dan ketiga kawan kompaknya itu kami juluki Khulafaurrasyidin atau empat khalifah dan kami beri gelar setiap khalifah tersebut. Uniknya, salah seorang di antara kawannya awalnya juga siswa yang telah dimasukkan daftar hitam oleh beberapa sekolah karena nakal di luar batas toleransi. Mereka berempat itulah yang kami harapkan

menjadi pioner bagi Desa Laayon, khususnya dalam pembinaan agama dan akhlak atau moral.

Simeulue, Laayon, dan Kenangan Unik

Setahun di Simeulue, khususnya Laayon, tentu menyisakan berbagai kenangan berharga dalam hidup saya, teman-teman SM3T, serta masyarakat sekitar. Ada beberapa kenangan indah dan unik.

Pertama, Simeulue memiliki berbagai potensi wisata yang sangat menakjubkan. Laut, danau, air terjun, bahkan sumber air panas merupakan anugerah luar biasa dari Sang Pencipta. Simeulue memang pantas dijadikan salah satu daerah tujuan wisata jika didukung fasilitas dan promosi memadai. Sayang, tidak semua wilayah Simeulue bisa kami jelajahi dalam setahun.

Kedua, ada lagi yang unik dari Simeulue. Selain hewan ternak yang tidak dikandangkan adalah sarana transportasi. Sarana transportasi umum di Simeulue mirip angkutan lain di Aceh yang biasa di sebut *labi-labi*. Yang berbeda, penumpang harus agak memanjang layaknya pendekar karena letak pijakan agak tinggi untuk bisa masuk ke dalam angkutan. Jangan bayangkan seperti keadaan angkutan desa yang lain. Di Simeulue, penumpang harus duduk berdesakan dengan barang karena memang *labi-labi* di sini tidak didesain khusus untuk penumpang.

Ketiga, Simeulue, sebagaimana pulau lain, sangat kaya berbagai tumbuhan, khususnya kelapa dan hasil laut berupa ikan, gurita, lobster, udang, kerang, dan berbagai hasil perairan lain. Ada satu kecamatan, Teupah Selatan, yang sejauh mata memandang hanya melihat "tarian" pohon kelapa yang mengiringi irama deburan ombak nan indah. Kalau lagi jenuh, saya dan teman-teman mengajak siswa untuk menikmati *balalu*, gratis! Oya, untuk kelapa saja berbeda bahasa: *balalu* untuk kelapa muda dan *bunol* untuk kelapa tua. Untuk harga ikan juga lebih murah dibandingkan dengan daerah lain. Sesekali sambil *refreshing* kami juga mencari udang ke gunung bersama beberapa warga yang menjadi tetangga, walaupun dengan risiko terjebak lumpur.

Keempat, hmm, keunikan lain sekaligus mengherankan

saya adalah keakraban masyarakat dan bahan penyedap untuk berbagai masakan, termasuk gulai dan penggunaan sari manis dalam minuman dan makanan. Bahkan itu sudah merupakan kebiasaan mereka untuk menggunakan bahan-bahan tersebut dalam dosis cukup tinggi. Tak mengherankan jika bahan-bahan tersebut akan sering kita jumpai sebagai stok di rumah penduduk, walaupun cukup berisiko dari segi kesehatan. Selain itu, penggunaan cabai merah kering dan cabai rawit juga akan lebih sering kita jumpai dibandingkan cabai merah segar, apalagi tomat.

Kelima, Simeulue juga memiliki makanan khas serta hasil kerajinan. Makanan khas Simeulue memiliki nama unik dan memiliki cita rasa sangat manis. Nama makanan itu adalah *memek* dan *susur*. Agak terdengar aneh memang, apalagi istilah *memek* bisa bermakna lain dalam bahasa Melayu, *aneuk jamee*. *Memek* terbuat dari beras yang disangrai, kemudian setelah kecokelatan dicampur santan, sedikit garam, gula dan pisang yang telah dihancurkan. Adapun *susur* terbuat dari campuran tepung beras dan gula karamel yang kemudian digoreng. Untuk hasil kerajinan seperti tikar, diolah dari pandan berduri dengan berbagai motif nan indah.

Keenam, oya, masih ada satu fenomena yang masih sering terjadi. Pernikahan dini! Itu bukanlah judul sinetron, melainkan fakta yang terjadi pada siswa kami. Uniknya, menikah dini sering terjadi menjelang kenaikan kelas III baik SMP maupun SMA. Kami, dewan guru, bahkan membantu dalam kegiatan PKK



**Tidak
tanggung-
tanggung,
8,5 Skala
Richter!
Bahkan ada
sumber yang
bilang 8,9
Skala Richter.**

(masak-memasak) untuk pernikahan siswa kami. Orang tua mereka bukan tidak melarang, melainkan motifnya hampir selalu sama: mengancam kabur dari rumah bila tidak dinikahkan! Itu juga yang menyebabkan siswa laki-laki hampir selalu lebih banyak daripada perempuan.

Hmm, satu bukurasanya tak mampu memuat berbagai kenangan selama bertugas di Simeulue, khususnya Laayon. Menjelang kepulangan kami, tidak henti-henti siswa dan masyarakat datang untuk menyampaikan rasa kesedihan yang mendalam. Kebetulan saya yang terakhir berangkat di antara teman-teman di Laayon. Tidak putus-putus siswa dan tetangga berdatangan, membantu hal-hal yang mungkin saya butuhkan. Semangat belajar siswa, keramahan tulus masyarakat, pantai nan indah, persaudaraan dengan sesama teman, dan kesabaran bertugas di tengah fasilitas serbaminim akan menjadi pengalaman dan kenangan yang menempa ketangguhan hidup saya di kemudian hari. Di hari kepulangan saya, banyak siswa dan warga masyarakat melepas di depan rumah masing-masing. Bahkan ada yang menyelipkan cendera mata ke dalam tas saya.

Selamat tinggal Laayon. Selamat belajar kembali para penerus generasi bangsa. Secercah asa terangkum dalam doa, semoga Allah berkenan mempertemukan kita kembali lain hari, pada masa depan yang lebih baik. Amin.

Catatan menjelang akhir 2012, sebuah persembahan untuk Laayon.

· **Nita Widya**, peserta PPG Program Studi Pendidikan Biologi, mengabdi di SMA Negeri 1 Teluk Dalam, Simeulue, Aceh

Bab V

HASRAT
UNTUK KEMBALI

20

Jatuh Cinta pada Tempat Pengabdian

Pada masa awal pengabdian, para sarjana mendidik merasakan pelbagai penderitaan. Sebagian di antara mereka hampir putus asa dan sempat berpikir untuk tidak melanjutkan pengabdian. Pada akhir masa pengabdian, mereka justru merasa berat pergi dan memendam hasrat besar untuk kembali ke daerah penempatan.

Pada saat prakondisi, para sarjana mendidik sudah diberi gambaran mengenai kondisi geografis dan kehidupan masyarakat di wilayah-wilayah yang akan menjadi daerah penempatan mereka. Gambaran wilayah yang serbasulit sudah terpacak di benak masing-masing. Mereka sudah membayangkan aneka persoalan bakal mengadang mereka selama mengabdi. Dan, selama prakondisi itulah mereka menyiapkan diri, khususnya secara mental.



Munji Hardani, peserta SM3T angkatan I/2011 dari Universitas Negeri Jakarta, saat perpisahan di SMPN 4 Amarasi Timur Kupang NTT, 4 Oktober 2012.

**Beginu
banyak kisah
menarik
sekaligus
heroik
mengenai
para sarjana
mendidik.**

Beginu mereka sampai di tempat pengabdian masing-masing, kenyataan yang mereka temui umumnya jauh lebih sulit dari bayangan semula. Ketiadaan akses jalan, ketiadaan listrik, kelangkaan air, ketiadaan sinyal telepon, dan banyak yang lain tak lagi hanya berada dalam bayangan benak mereka. Namun begitulah kenyataan yang harus mereka hadapi selama setahun.

Beginu banyak kisah menarik sekaligus heroik mengenai para sarjana mendidik ketika harus mengatasi semua kesulitan di daerah penempatan. Ada yang harus berjalan kaki menembus hutan selama sekitar satu jam, dilanjutkan dengan menyeberangi beberapa sungai sebelum sampai di sekolah tempat mengajar. Ada yang harus membawa sekop

ketika menuju sekolah karena jalanan yang akan dilalui tertimbun tanah longsoran. Ada pula yang harus naik perahu menyeberangi laut untuk sampai ke pulau tempat mengajar.

Secara umum, kesulitan yang disebabkan oleh kondisi geografis dan klimatologis di daerah penempatan para guru peserta SM3T boleh dikatakan hampir serupa. Berhadapan dengan hal itu, muncul reaksi beragam dari para peserta SM3T. Sebagian besar mengakui bahwa masa-masa awal di wilayah pengabdian adalah masa tersulit yang membuat mereka merasa menderita. Sebagian bahkan mengakui ingin menyerah saja dan pulang ke daerah asal.

“Tiga bulan pertama, saya berjalan dengan menahan air mata. Saya nyaris putus asa,” ujar Arum Puspitasari, peserta SM3T dari Universitas Negeri Semarang (Unnes) yang mengajar di SD Inpres Lokom, Kecamatan Satarmese Barat, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

Arum tinggal di Desa Narang, Kecamatan Satarmese Barat. Untuk ke sekolah tempat mengajar, dia harus berjalan kaki selama sekitar satu jam di medan yang sangat sulit diakses kendaraan bermotor. Sebagai perempuan, dia merasakan kengerian berjalan seorang diri di jalanan padas dengan di kanan-kiri hanya perdu dan ilalang tinggi, di tempat asing pula.

Masih di wilayah yang sama, Akhmad Agus Arifin yang mengajar di SMPN 11 Satarmese di Desa Cambir, desa di Kecamatan Satarmese itu termasuk paling sulit dijangkau. Banyak siswa yang harus berjalan kaki menerasas hutan, melintasi sungai, dan mendaki bukit selama sekitar satu jam untuk bisa bersekolah. Sarjana pendidikan dari Universitas Negeri Malang (UM) itu memang



**Tiga bulan pertama,
saya berjalan dengan
menahan air mata.
Saya nyaris putus asa**



Oto atau truk kayu yang dulu menjadi modus transportasi penduduk yang melintasi Desa Rapas sudah tak beroperasi lagi.

tinggal di rumah penduduk di Cambir sehingga dia tidak harus berjalan jauh untuk ke sekolah. Namun untuk salat jumat dan urusan lain, dia harus ke Paka atau Tadunung yang harus dia tempuh dengan jalan kaki lebih dari satu jam.

Apa yang dialami Arif Budiman bahkan lebih sulit dari Akhmad. Dia tinggal di Paka bersama beberapa peserta SM3T lain. Dia harus berpeluh-keringat untuk sampai ke tempat mengajar di SD Inpres Rapas, Kecamatan Satarmese. Sudah siap pada pukul 06.00 WITA, dia diantar seorang teman bersepeda motor menuju Desa Gara yang berjarak sekitar satu kilometer dari Paka. Jarak Desa Gara ke Desa Rapas sebenarnya hanya sekitar delapan kilometer. Namun tak ada jalan ke sana. Oto atau truk kayu yang dulu menjadi modus transportasi penduduk yang melintasi Desa Rapas sudah tak beroperasi lagi.

“Dari Gara, saya menerasas hutan, mendaki bukit, melintasi dua sungai selama sekitar satu jam. Sering sekali saya berpapasan dengan kera. Kalau lelah, saya berhenti 15 menit. Bahkan saya pernah tertidur selama beberapa menit. Bila hari hujan, dengan mantel seadanya saya tetap harus berjalan sambil berharap air sungai tidak meluap. Beruntung, saat SD hingga SMA di daerah asal saya terbiasa berjalan kaki untuk bersekolah.”

Budiman yang sudah terbiasa berjalan kaki menganggap perjalanan di medan sulit itu serupa nostalgia ke desanya di Bingkeng, Kecamatan Dayeuh Luhur, Cilacap.

Rokib Vitaya bisa jadi lebih beruntung daripada Arum, Akhmad, atau Arif. Dia tidak harus berjalan kaki ke sekolah tempat mengajar. Untuk bertugas, dia mengendarai sepeda motor pinjaman dari warga. Namun hampir setiap sore dia harus



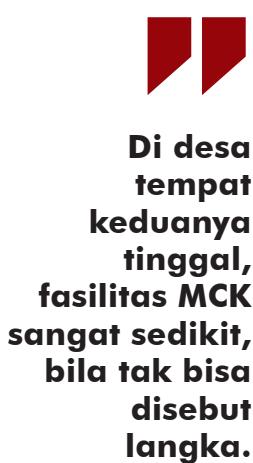
***Perpisahan peserta SM3T angkatan II/2012
di SMKN 1 Wae Rii, Kabupaten Manggarai, NTT.***

berperan bagi petugas dari dinas pekerjaan umum. Dengan sekop, dia selalu membersihkan tanah dan bebatuan akibat longsoran bukit yang menutupi jalan dari Ratenggoji ke Detuara, Kecamatan Lepembusu Kelisoke, Kabupaten Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur.

“Bila tidak saya bersihkan, besok saya kesulitan melintasi jalanan itu,” kata alumnus PGSD Unnes yang menjadi peserta Program SM3T di SD Katolik Detuara tersebut.

Rokib tinggal di rumah milik warga bernama Mathias Tani di Ratenggoji. Bila harus berjalan kaki, jarak tempuh ke sekolah bisa satu jam lebih. Jalanan dari dan ke Detuara tak beraspal, menanjak, dan berkelok-kelok dilingkupi jurang dan tebing dengan bebatuan rapuh. Karena itu, setiap hari dia memakai sepeda motor pinjaman untuk mengajar. Namun bila hari hujan, jalanan sama sekali tak bisa dilalui sepeda motor. Pada saat seperti itulah, Rokib berjalan kaki ke sekolah. Kalaupun tak hujan, dia tetap perlu ekstrahati-hati. Sepanjang perjalanan, dia harus mewaspadai bawah tebing yang sewaktu-waktu longsor.

Kesulitan akses menuju sekolah tempat mengajar juga dialami



Di desa tempat keduanya tinggal, fasilitas MCK sangat sedikit, bila tak bisa disebut langka.

peserta SM3T yang mengabdi di Biak, Papua Barat. Sebagian di antara mereka harus menyeberangi laut dengan perahu kecil di bawah cuaca yang tidak menentu menuju Pulau Numfor. Tak sedikit dari mereka harus terbaring di rumah sakit akibat terkena malaria tropikana, penyakit yang sering diderita orang di wilayah Papua.

Nur Zubaidah dan Eka Rahmawati, SM3T dari Unnes yang bertugas di SMP N 3 Lembah Seulawah Kabupaten Aceh besar, Nangroe Aceh Darussalam memang tidak pernah mengeluhkan proses pulang-pergi dari rumah ke sekolah penempatan meskipun harus berjalan kaki sejauh 4-5 kilometer. Perjalanan sejauh itu bisa ditempuh selama sekitar satu jam. Lebih-lebih lagi, jalanan yang dilalui cukup bagus, baik jalan raya yang beraspal maupun jalanan kampung di Desa Lamtamot.

Mereka baru merasakan penderitaan itu manakala harus menuntaskan kebutuhan sehari-hari seperti seperti mandi dan buang air besar. Di desa tempat keduanya tinggal, fasilitas MCK sangat sedikit, bila tak bisa disebut langka. Hampir semua penduduk Lamtamot melakukan aktivitas MCK di sungai.

“Itu penderitaan tersendiri buat kami. Sangat malu jika harus memakai kemben dan mandi di sungai yang jaraknya cukup jauh dari rumah. Kami terbiasa mandi di ruang tertutup, bagaimana di tempat terbuka dan banyak orang lagi?”

Tapi mandi seperti halnya buang air besar adalah kebutuhan dasar. Jadi, kedua peserta SM3T itu berpikir lebih baik menahan malu daripada tidak menuntaskan kebutuhan.

“Saya sakit perut suatu hari dan harus bolak-balik buang air besar. Itu siksaan terberat selama saya mengabdi. Jarak sungai jauh sekali. Tak



*Perpisahan peserta SM3T angkatan II/2012
di SMKN 1 Wae Rii, Kabupaten Manggarai, NTT.*

hanya itu, yang membuat sangat malu, orang-orang berlalu-lalang ke sawah dan melintasi tempat saya berjongkok.”

Pada akhirnya, Zubaidah dan Rahmawati menganggap semua itu sebagai tantangan. Lebih-lebih lagi, mereka merasa bangga ketika semua warga menerima mereka sepenuh hati.

Jatuh Cinta

Hampir semua peserta mengalami syok baik fisik maupun mental pada masa-masa awal pengabdian. Mereka berusaha sekuat daya bertahan dan mengatasi semua problematika.

Dari situlah terbukti ketahanmalangan yang dilatihkan secara intensif pada saat prakondisi membuat hasil. Mereka mampu bertahan dalam situasi apa pun. Lebih dari itu, muncul kecenderungan yang menarik. Pada akhirnya, banyak peserta SM3T yang “jatuh cinta” kepada daerah yang mereka tinggali selama setahun. Bahkan penarikan para peserta untuk pulang ke daerah masing-masing dirasakan sebagai saat yang berat dan mengharukan.

Ambil contoh apa yang dialami Arum Puspasari. Selama tiga bulan pertama, dia merasa putus asa melakoni pengabdian. Medan yang

sulit dengan jarak tempuh lama untuk bisa ke sekolah membuat dia selalu menahan air mata. Sekuat daya dia berusaha bertahan. Selanjutnya, dia bisa mencintai tempat tinggal dan kehidupannya di tempat pengabdian.

“Setelah tiga bulan, derita itu berubah jadi rasa cinta. Saya menikmati perjalanan ke sekolah sebab saya bertemu para siswa dan orang-orang yang membuat saya merasa sangat berarti. Kalau mungkin, saya ingin kembali mengabdi di sana.”

Merasa berarti, itu juga perasaan Annisa Citra Sparina, peserta SM3T yang bertugas di SMP Katolik Sinar Ponggeok Satarmese, Manggarai. “Bukan saya yang memberikan sesuatu kepada siswa dan semua orang di sini, melainkan mereka yang memberi banyak pelajaran buat saya. Kalau berkesempatan kembali, saya akan menerima tanpa harus banyak pertimbangan.”

Menarik pula menyimak pengakuan Muh Ilyas, peserta SM3T Pendidikan Sejarah UNM yang mengabdi di SMP dan SMA Sup Byaki Fyadi Biak Numfor. Dia datang sebagai peserta SM3T untuk memenuhi dahaga ilmu anak-anak di tempat pengabdian. Namun ketika pulang setelah setahun mengabdi, dia merasa mendapatkan banyak ilmu dan nilai-nilai tentang kehidupan.

“Saya merasa menjadi orang yang benar-benar baru. Begitu banyak pelajaran hidup saya terima: semangat pantang menyerah, kedisiplinan, dan ketahanmalangan menghadapi semua situasi dengan sabar. Tak lupa pula, di wilayah dengan sarana dan prasarana serbaterbatas, kreativitas sebagai seorang pendidik benar-benar ditempa. Karena itulah saya berharap bisa kembali ke sana, kapan pun bila ada kesempatan.”

Bisa disimpulkan, derita panjang setahun ketika berhadapan dengan perasaan kesepian, rindu rumah, kerja keras memotivasi siswa belajar, kelelahan melintasi medan sulit yang dialami para SM3T itu terbayar lunas oleh penerimaan, rasa kekeluargaan, dan keberartian dari masyarakat Manggarai. Karena itu, sebagian besar di antara mereka ingin kembali mengabdi ke tempat pengabdian.

Tak hanya sarjana mendidik yang ingin kembali ke daerah penempatan. Warga dan siswa yang mereka tinggalkan juga memiliki harapan serupa. Masyarakat di daerah penempatan mengakui

keberartian mereka tak semata-mata di bidang pendidikan, tetapi juga pada semua aspek kehidupan. Bahkan di wilayah tertentu, warga berharap ada guru SM3T yang menikah dengan penduduk lokal.

“Jangan tanya betapa penting guru-guru peserta SM3T untuk kami. Kami terima kasih sangat. Orang Manggarai biasa kasih-kasih untuk terima kasih. Kami kasih sedikit ongkos untuk pulang, eh mereka tolak. Mereka bilang, ‘Diterima dan dianggap keluarga, itu bagus sudah. Jangan beri kami apa-apa lagi, selain terima kami kapan saja kami datang.’ Berat melepas mereka, dan sempat kami pikir sebaiknya mereka kawin dengan orang sini biar mereka kembali,” ujar Yohanes Reut, koordinator guru SMA 2 Satarmese yang menumpang di gedung SD Katolik Langke Majok, Satarmese Barat, Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

Tak termungkiri, guru memiliki posisi terhormat di masyarakat di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal. Di Manggarai, misalnya, guru disejajarkan dengan pastor.

“Banyak sekolah baru di Manggarai. Kami sangat butuh guru. Apalagi kami orang Manggarai sangat menghormati guru. Sama seperti pastor yang disebut Tuang Pastor, guru dipanggil Tuang Guru. Itu sebutan kehormatan karena orang Manggarai anggap guru pintar segalanya. Bahkan mau mulai tanam saja mereka datang ke Tuang Guru. Maka kalau bisa, SM3T terus ada. Yang ada di sini, semua *all-out* sudah, maka saya harap mereka diangkat jadi PNS,” ujar Fransiskus Borgias Hormad SPd., Kepala SMK Negeri 1 Wae Ri'i, Manggarai.

Bahkan ada yang agak emosional mengung-



Guru memiliki posisi terhormat di masyarakat di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal.

kapkan harapan. Itu bisa dibuktikan dari pengakuan seorang warga seperti diceritakan Darusalam, peserta SM3T di SD YPK Namber, Numfor Barat Pulau Numfor, Papua.

“Tahu bahwa kami jauh-jauh datang dan sungguh-sungguh mengajar, mereka bilang, ‘Kalau Bapak Guru sama Ibu Guru tak diangkat di sini, kami siap angkat parang.’

Siswa juga urun pendapat mengenai keinginan mereka untuk terus bersama guru peserta SM3T. “Kami semangat belajar sekarang. Kalau Bapak Guru dan Ibu Guru pergi meninggalkan Papua, kami bagaimana?” ucap Andrianus Usior, siswa kelas XI SMP Negeri 3 Oridek Biak Numfor, Provinsi Papua.

Pada kenyataannya, kisah kedekatan para guru peserta SM3T dan masyarakat di daerah penempatan bukanlah isapan jempol. Kedua pihak sama-sama berat untuk berpisah. Acara perpisahan untuk para guru peserta SM3T di SMP Sinar Ponggeok bisa dijadikan bukti kerekatan hubungan mereka dan warga. Pada acara yang berlangsung Sabtu, 21 September 2013 malam, semua yang hadir di aula sekolah larut dalam keharuan. Bahkan saat kedua guru peserta SM3T yang bertugas di sana menyampaikan kalimat perpisahan, hampir semua siswa dan orang yang hadir menangis sambil berpelukan.

Kata Mereka

“ Jangan tanya pentingnya guru-guru SM3T untuk kami. Kami terima kasih sangat. Orang Manggarai biasa kasih-kasih untuk terima kasih. Kami kasih sedikit ongkos untuk pulang, eh mereka tolak. Mereka bilang, ‘Diterima dan dianggap keluarga, itu bagus sudah. Jangan beri kami apa-apa lagi selain terima kami kapan saja kami datang.’ Berat melepas mereka, dan sempat kami pikir baiknya mereka kawin dengan orang sini biar mereka kembali.”

--Yohanes Reut, koordinator guru SMA 2 Satarmese yang gedungnya menumpang SD Katolik Langke Majok, Satarmese Barat, Manggarai, NTT

Ke Manggarai Mereka Ingin Kembali

*Aku retang bao/Aku retang bao/Retang apa raja'n/
Retang tenang ase sale Manggarai//Co'o kong lelo'n laku/
Kepe ali kebe/Do'ng ali golo sale Manggarai/
Retang tenang ase sale Manggarai.
("Aku Retang Bao")*

*Aku menangis tadi/menangis karena apa/menangis
terkenang adik di Manggarai//Bagaimana kulihat/terhalang
pegunungan/dihalangi bukit di Manggarai/menangis
terkenang adik di Manggarai*

Begitu riang Ilo atau Mario Jaris bersama kawan-kawannya menyanyikan lagu populer Manggarai itu. Di antara mereka, siswa kelas IV SD Bengkang, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, NTT itu tampak menonjol. Bukan lantaran suaranya paling keras, melainkan kaus olahraganya yang berwarna biru pudar dan sobek di beberapa bagian sementara anak-anak lain



***Siswa SD Bengkang, Kecamatan Wae Rii,
Kabupaten Manggarai, NTT.***



**Dia sungguh
terharu
menyaksikan
keriangan
para
siswanya
dalam
bernyanyi.**

berkaus oranye. Selebihnya, mereka tampak serupa: muka kusam, beberapa di antaranya bahkan ingusan dan *belekan*, pakaian kusut, dan kaki-kaki dekil berbalut debu yang tersampar sandal jepit mereka dari lantai tanah ruang kelas atau yang diembus angin menerobos dinding *gedhek*.

“Mereka jarang mandi. Maklum, di sini air sulit sekali,” ujar Lukman Hakim, alumnus PGSD 2011 yang menjadi SM3T angkatan kedua di SD tersebut.

Dia sungguh terharu menyaksikan keriangan para siswanya dalam bernyanyi. Apalagi, baru kali itu mereka memilih lagu Manggarai. Selama setahun mengabdi di Bengkang, lajang asal Batang, Jawa Tengah itu sudah cukup mampu menyimak dan berbicara bahasa Manggarai. Tapidia ingat, pada beberapa bulan pertama, dia

harus memakai bahasa isyarat ketika mengajar lantaran sebagian besar siswa tak paham bahasa Indonesia. Lukman, tentu saja, punya andil dalam pembiasaan berbahasa Indonesia di sekolah. “Ketika sudah bisa berbahasa Indonesia, kalau diminta nyanyi, mereka lebih suka pilih lagu pop macam ‘Separuh Aku’ milik Noah,” ujar Lukman sembari tertawa.

Kebinekaan dan Toleransi

Kedatangan Lukman, juga 56 SM3T di Kabupaten Manggarai, mengingatkan kembali kepada masyarakat setempat tentang kebinekaan dan toleransi. Tak hanya untuk para siswa, tapi juga seluruh orang yang “bersentuhan” dengan para sarjana pendidikan yang terlibat dalam program Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia tersebut.

“Para siswa dan guru, juga kami semua jadi sadar kembali soal kebinekaan. Kami diingatkan soal pentingnya bertoleransi. Juga dalam beragama. Kami semua Katolik, sementara guru SM3T kebanyakan Islam,” ujar Yoseph Minggu AMa, Kepala SD Bengkang.

Toleransi beragama yang tinggi malah membuat terharu Annisa Citra Sparina dan Dinar Dewi Astini, dua SM3T dari Unnes yang mengabdi di SMP Katolik Sinar Ponggeok, Kecamatan Satarmese. Sekolah itu berada di bawah yayasan Katolik dan dipimpin seorang romo, Fransiskus Martinus Perik Pr. Jadi bisa dipastikan, pola pendidikan yang diajarkan berlandaskan katolikisme. Apa reaksi mereka ketika “diberi” SM3T yang muslimah, dan bahkan Dinar memakai hijab?

“Mereka menerima kami sepenuh hati. Malu



**Para siswa
dan guru, juga
kami semua
jadi sadar
kembali soal
kebinekaan.
Kami diingat-
kan soal
pentingnya
bertoleransi.**

Kami dibuat terharu ketika Romo Asi secara khusus bikin halalbihalal perayaan Lebaran untuk kami berdua.”

rasanya kalau ingat pada awalnya kami mengira akan diindoktrinasi ke dalam agama mereka,” ujar Annisa Citra Sparina yang di tempat pengabdiannya dikenal sebagai Bu Citra.

Ya, kali pertama datang, keduanya sering diajak berkeliling Romo Aleksius Saridin Hiro, Pastor Paroki Ponggeok, untuk menemui para jemaat di wilayah keparokian tersebut. Saat itu, mereka memendam kekhawatiran bakal diindoktrinasi ke dalam Katolik. “Kami salah. Kami bahkan dibuat terharu ketika Romo Asi (panggilan Fransiskus Martinus Perik Pr-Red) secara khusus bikin halalbihalal perayaan Lebaran untuk kami berdua.”

Penerimaan sepenuh hati semua orang di sekolah dan masyarakat di Paroki Ponggeok bukan isapan jempol. Saat acara perpisahan, Sabtu (21 September 2013) malam, semua yang hadir di aula sekolah larut dalam keterharuan. Bahkan, saat Bu Citra dan Bu Dinar menyampaikan kalimat perpisahan, hampir semua siswa melelerkan air mata plus pelukan lama kepada keduanya.

“Mereka sudah sangat dikenal di sini. Itu karena kedatangan Bu Citra dan Bu Dinar memberikan keberwarnaan. Kami yang biasanya homogen disadarkan mengenai yang heterogen,” ujar Romo Asi.

Kepala sekolah itu bahkan menyebutkan, kehadiran para SM3T sangat penting. “Kita semua rindu humanisme global. Program SM-3T jadi salah satu langkah tepat untuk itu,” ujarnya.

Menjejaki Rute Sulit

Lukman, Citra, atau Dinar barangkali lebih



Nining, peserta SM3T angkatan I/2011 dari Universitas Negeri Surabaya mengajar di SDN Tanatura, Kecamatan Kambata Mapambuhang, Kabupaten Sumba Timur, NTT.

beruntung dalam pengabdiannya sebagai SM3T. Bengkang, tempat Lukman mengajar, meskipun berada di daerah perbukitan, berada tak jauh dari jalan utama menuju Pagal dan Reok di utara Manggarai. Dia bisa mencapainya dari Kota Ruteng dengan bersepeda motor. Citra dan Dinar pun begitu. Sekolahnya berada di tepi jalan utama menuju Pantai Iteng di selatan Manggarai. Meskipun berkelokan, jalannya beraspal.

Lain cerita yang dialami Akhmad Agus Arifin, Arif Budiman, dan Arum Puspitasari. Akhmad mengajar di SMPN 11 Satarmese di Desa Cambir. Di kalangan SM3T, desa di Kecamatan Satarmese itu termasuk paling sulit dijangkau. Banyak siswanya yang harus berjalan kaki menerasas hutan, melintasi sungai, dan mendaki bukit selama sekitar satu jam untuk bisa bersekolah. Sarjana pendidikan dari Universitas Negeri Malang (UM) itu memang tinggal di rumah penduduk di Cambir. Tapi untuk salat jumat dan urusan lain, dia harus



***Siswa SMP Negeri 4 Yendidori,
Kabupaten Biak Numfor, Papua, 2011***

ke Paka atau Tadunung yang harus dia tempuh dengan jalan kaki lebih dari satu jam.

Arif Budiman, yang tinggal di Paka bersama beberapa SM3T lain, harus berpeluh keringat untuk sampai ke tempatnya mengajar di SD Inpres Rapas, Kecamatan Satarmese. Dia wajib siap pada pukul 06.00 WITA dan diantar temannya bersepeda motor menuju Desa Gara yang berjarak sekitar satu kilometer dari Paka.

Jarak Desa Gara ke Desa Rapas sebenarnya hanya sekitar delapan kilometer. Tapi tak ada jalan ke sana. Oto atau truk kayu yang dulunya menjadi modus transportasi penduduk yang melintasi Desa Rapas sudah tak beroperasi lagi.

"Dari Gara, saya menerasas hutan, mendaki bukit, melintasi dua sungai selama sekitar satu jam. Sering sekali saya berpapasan dengan kera. Kalau lelah, saya berhenti 15 menit. Bahkan, saya pernah tertidur selama beberapa menit. Bila hari hujan, dengan mantel

seadanya, saya tetap harus berjalan sambil berharap air sungai tidak meluap. Beruntung, saat SD hingga SMA di daerah asal, saya terbiasa jalan kaki untuk bersekolah.”

Budiman yang sudah terbiasa jalan kaki menganggap perjalanannya di medan sulit itu serupa nostalgia ke desanya di Bingkeng, Kecamatan Dayeuh Luhur, Cilacap. Tapi Arum? “Tiga bulan pertama, saya berjalan dengan menahan air mata. Saya nyaris putus asa,” ujar SM3T dari Unnes yang mengajar di SD Inpres Lokom, Kecamatan Satarmese Barat.

Sebagaimana Budiman, dari tempatnya tinggal di Desa Narang, Kecamatan Satarmese Barat, dia harus berjalan kaki selama sekitar satu jam di medan yang sangat sulit diakses kendaraan bermotor. Sebagai perempuan, dia merasakan kengerian berjalan seorang diri di jalanan padas yang di kanan-kirinya hanya perdu dan ilalang tinggi, di tempat asing pula.

“Setelah tiga bulan, derita itu berubah jadi rasa cinta. Saya menikmati perjalanan ke sekolah sebab saya bertemu para siswa dan orang-orang yang membuat saya merasa sangat berarti. Kalau mungkin, saya ingin kembali mengabdi di sana.”

Merasa berarti, itu juga perasaan Citra. “Bukan saya yang memberikan sesuatu kepada siswa dan semua orang di sini, melainkan mereka yang memberi banyak pelajaran buat saya. Kalau berkesempatan kembali, saya akan menerimanya tanpa harus banyak pertimbangan.”

Dan derita panjang setahun ketika berhadapan dengan perasaan kesepian, rindu rumah, kerja keras memotivasi siswa belajar,



Bukan saya yang memberikan sesuatu kepada siswa dan semua orang di sini, melainkan mereka yang memberi banyak pelajaran buat saya.

kelelahan melintasi medan sulit yang dialami para SM3T itu terbayar lunas oleh penerimaan, rasa kekeluargaan, dan keberartian dari masyarakat Manggarai. Karena itu, sebagian besar dari mereka ingin kembali ke Manggarai untuk mengabdi.

Kata Mereka



“

Ibu kalau mengajar suaranya lembut tapi mudah dimengerti. Ibu, jangan pernah berpikir Ibu agama Islam dan kami agama Katolik karena kita sama diciptakan Tuhan.”

--**Yuliana V Niwung**, siswi SMPN 8 Ruteng Pau,
Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai, NTT.

Kehangatan di Gerbang Sekolah

Hingga lulus dari Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar (UNM) pada 2011, tak sekali pun saya menginjakkan kaki di Biak Numfor, Papua Barat. Berita yang berkembang di sana sungguh membuat hati miris: konflik berlarut-larut dan setiap saat ada insiden penembakan.

Berita seperti itu masih membayangi saya menjelang keberangkatan dari Makassar menuju Biak Numfor pada 15 November 2011. Tapi tekad saya sudah bulat. Diiringi tangis Ibunda tercinta di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar, saya menantapkan langkah menuju SMP dan SMA Sup Byaki Fyadi Biak Numfor. Di kedua sekolah itulah saya akan mengabdi sebagai SM-3T.

Saya semakin mantap ketika menginjakkan kaki di Biak. Bersebalikan dengan bayangan saya sebelumnya, Biak itu daerah yang sangat potensial dibandingkan daerah-daerah lain di Papua.



Muhammad Ilyas, peserta SM3T angkatan I/2011 dari Universitas Negeri Makassar bersama anak-anak, di tepi Samudera Pasifik, Sup Byaki Fyadi, Kabupaten Biak Numfor, Papua.

Wilayahnya multikultural yang eksotis.

Saya datang untuk memenuhi dahaga ilmu anak-anak di sana. Tapi ketika pulang setelah setahun mengabdi, saya merasa mendapatkan banyak ilmu dan nilai-nilai hidup. Saya merasa menjadi orang yang benar-benar baru. Begitu banyak pelajaran hidup saya terima: semangat pantang menyerah, kedisiplinan, dan ketahanmalangan menghadapi semua situasi dengan sabar. Tak lupa pula, di wilayah dengan sarana dan prasarana serba-terbatas, kreativitas sebagai seorang pendidik benar-benar ditempa.

Itu sebabnya saya berharap bisa kembali ke sana, kapan pun bila ada kesempatan. Harapan itu membuka tangannya. Tahun ini, pemerintah membuka kesempatan kepada sarjana pendidikan untuk ikut seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS). Saya tertarik dan

menimbang-nimbang apakah ikut seleksi di daerah asal saya atau di tempat saya pernah mengabdi, tempat yang memberikan banyak pelajaran buat diri saya.

Keputusan saya bulat: mengabdi di Biak Numfor yang membuka pendaftaran 25-27 September 2013. Saya tak punya banyak waktu sebab untuk bisa mendaftar di sana, saya harus punya KTP Biak Numfor. Saya berlomba dengan waktu. Tapi tekad mengalahkan segalanya. Sehari sebelum penutupan pendaftaran, saya resmi menjadi penduduk Biak Numfor.

Pada dini hari 27 September 2013, saya naik pesawat menuju Biak Numfor dan tiba pada pukul 06.00 WIT. Itu hari terakhir pendaftaran dan saya bersicepat menuju BKD Pemkab Biak Numfor.

Begitu selesai urusan pendaftaran CPNS, saya pergi ke sekolah tempat pengabdian saya sebagai SM-3T angkatan pertama. Saat itu pukul 10.30 WIT. Kelelahan akibat perjalanan dan segala urusan pendaftaran seolah-olah terbayar lunas. Di gerbang sekolah itu, siswa-siswi yang saya ajar dahulu melihat kedatangan saya, dan serempak berteriak, "Ah, Pak Guru ada kembali."

Dalam sekejap, mereka menghambur ke arah saya, memeluk dan menyalami saya. Saya sangat terharu oleh kehangatan sambutan mereka. "Pak Guru kapan datang? Pak Guru mengajar lagikah? Pak Guru, saya rindu. Mana guru lain teman Pak Guru yang dulu?"

Mereka semua berharap saya bisa mengabdi kembali di sekolah mereka.



**Saya berlomba
dengan waktu.
Tapi tekad
mengalahkan
segalanya.**

Teman-teman guru pun mendoakan agar saya bisa diterima dan bisa bersama-sama lagi memberi sumbangsih ilmu kepada para siswa.

Saat itu, saya semakin yakin bahwa kembali bersama mereka adalah panggilan jiwa untuk mematangkan rasa nasionalisme anak bangsa di daerah itu. Bila saya diberi kesempatan menjadi guru PNS di sana, saya bertekad tidak menyia-nyiakannya. (*)

Kata Mereka



“

Kami merasa bangga karena Ibu mengajar di sini. Kami berdoa semoga Ibu terus mengajar di sini karena di SMP Pau gurunya tidak banyak.

—**Marselina Ima**, siswi SMPN 8 Ruteng Pau, Kecamatan Rahong Utara, Kabupaten Manggarai

Bab VI

RUMAH INDONESIA DI ASRAMA

23

Asrama Bermutu untuk Calon Guru

Setelah setahun mengabdi, para peserta SM3T kembali ke kampus dan tinggal di asrama untuk menjalani Pendidikan Profesi Guru (PPG). Aturan yang ketat diharapkan dapat menempa mereka menjadi guru profesional sekaligus memiliki kepribadian yang unggul.

Perjuangan Rizqi Irfani belum selesai. Setelah setahun menghadapi berbagai kesulitan di wilayah pengabdian di Pulo Aceh, dia harus menjalani keketatan aturan asrama. Selama setahun pula, dia diasramakan untuk mengikuti PPG.

Semenjak pukul 04.30 WIB, alumnus Pendidikan Geografi Universitas Negeri Semarang (Unnes) itu sudah memulai aktivitas. Tepat pada waktu itu, dia dan 117 orang peserta SM3T yang tinggal di asrama di lingkungan kampus Unnes tersebut dibangunkan dengan suara berisik sirine pemadam kebakaran.

Secara keseluruhan, di Unnes ada 302 orang peserta SM3T



Peserta PPG SM3T angkatan I/2013 dari Universitas Negeri Makassar mendekorasi ruang kelas di asrama.

yang tinggal di asrama untuk mengikuti PPG. Sebanyak 118 putra dan 146 putri menempati dua asrama berbeda. Sebanyak 38 orang merupakan lulusan PGSD, sisanya adalah alumnus jurusan lain.

Serangkaian kegiatan wajib harus mereka lalui mulai detik itu, yaitu salat berjamaah bagi yang muslim, berolahraga, hingga mengikuti perkuliahan sejak pukul 07.00 hingga pukul 17.00. "Kami setiap hari dilatih membuat perangkat pembelajaran, mengaplikasikan, dan mengevaluasi," kata Rizqi.

Ya, di kelas, mahasiswa PPG dihadapkan pada *workshop* yang bertujuan menyiapkan mereka menjadi guru profesional. Pengalaman setahun mengabdi di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal diharapkan mampu memahami kondisi riil di kelas.

Terlebih di daerah tersebut, peserta SM3T tidak hanya menghadapi permasalahan sarana dan perangkat pendidikan, tetapi juga pada partisipasi sekolah dan kultur masyarakat yang tentu berbeda dari wilayah asal. Semua itu merupakan bagian dari upaya penempaan pribadi supaya menjadi guru yang berkarakter dan

profesional, lebih-lebih setelah mengikuti PPG.

Apa yang dijalani Rizqi juga dialami Akhie ruddin. Lulusan Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar itu bahkan dipercaya teman-temannya menjadi koordinator asrama. "Kegiatan di sini banyak sekali. Intinya untuk membudayakan kehidupan ilmiah yang produktif dan bermoral dengan sistem *among*," katanya.

Asrama yang dia tempati di Gunungsari, Makassar, tak pernah sepi, bahkan pada akhir pekan sekalipun. Penghuni sudah menyepakati aneka program untuk menunjang proses belajar. Pada Jumat malam, misalnya, selain latihan bahasa Inggris juga diadakan *spending nite*. Pada Sabtu malam, mereka menonton film dan mendiskusikannya. Adapun Minggu malam mereka menggelar pelatihan informasi dan komunikasi.

Suasana serupa dijumpai di asrama PPG Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Di asrama yang berada di Wates itu, penghuni beraktivitas setiap waktu, nyaris tanpa henti sejak pagi hingga malam hari.

Dari Senin hingga Jumat, mereka mengerjakan berbagai tugas akademik. Agar tak monoton, kegiatan dilengkapi dengan aktivitas olahraga dan kesenian. Di bidang olahraga tersedia fasilitas untuk bermain sepak bola, futsal, bola voli, badminton, tenis meja, renang, senam, basket, dan tenis lapangan. Di bidang seni, ada drama, gamelan, rebana, grup vokal, puisi, tari klasik, tari modern, dan musik.

Instruktur kegiatan ekstra di asrama berasal dari kalangan internal. Instruktur kursus bahasa Inggris, misalnya, adalah sarjana bahasa Inggris



**Kegiatan
di sini
banyak sekali.
Intinya untuk
membudaya-
kan kehidupan
ilmiah yang
produktif dan
bermoral
dengan sistem
among.**



Di sini, malam tak ubahnya siang. Kami berdiskusi dan belajar.

yang menjadi peserta PPG-SM3T. Dengan model seperti itu, kegiatan dapat berjalan secara luwes dan berhasil.

Semua penghuni bebas memilih aktivitas yang dikehendaki. Rossi Putri Dewanti, salah seorang yang terlibat secara aktif dalam beberapa kegiatan dan sudah sekitar satu tahun tinggal di asrama tersebut, mengomentari semua aktivitas di dalam asrama.

“Di sini, malam tak ubahnya siang. Kami berdiskusi dan belajar. Semua itu kami lakukan untuk mencapai keprofesionalan sebagai guru,” kata gadis kelahiran Cilacap, 1 Mei 1990, yang sebelumnya mengabdi di Flores, Nusa Tenggara Timur itu. “Melelahkan, tetapi mencerdaskan,” sambung dia.

Peserta PPG tak melulu belajar hal-hal akademis. Mereka juga belajar bermasyarakat, antara lain dengan mengadopsi konsep Pak Lurah dan Bu Lurah. Kedua sebutan itu merujuk pada penghuni yang ditunjuk sebagai koordinator atau penggede. Pak Lurah adalah koordinator penghuni putra dan Bu Lurah adalah koordinator penghuni putri.

Seperti di asrama PPG Unnes, UNY, dan UNM, aktivitas padat juga berlangsung di asrama PPG Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung. Jumlah penghuni 151 orang. Mereka terdiri atas 32 orang dari Jurusan PGSD dan sisanya jurusan lain. Mereka berasal dari tujuh LPTK, yaitu Universitas Gorontalo, Universitas Ganesha, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Padang, Universitas Manado, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Negeri Surabaya.



Peserta SM3T angkatan I/2011 praktik memasak di Asrama Putri Universitas Negeri Semarang.



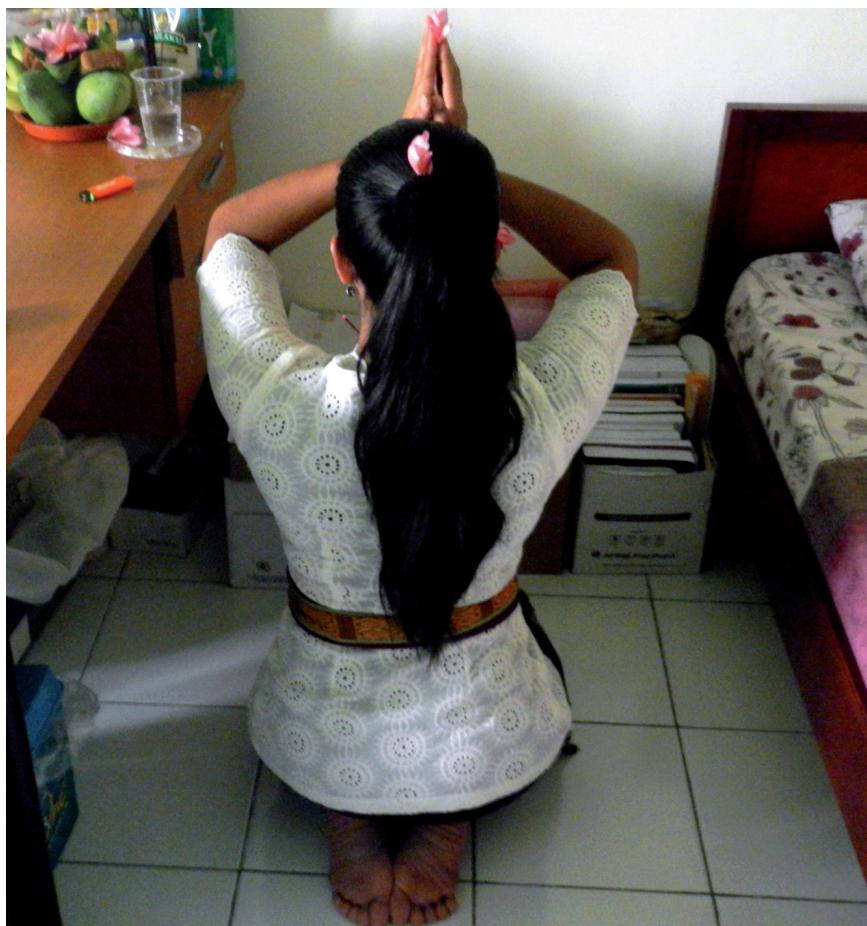
Asrama bagaikan Indonesia kecil karena keberagamannya.

Bisa dipastikan asrama mewadahi keberagaman kelompok etnis dan agama. Komposisi untuk penganut agama adalah 50% beragama Islam, 40% Nasrani (Katolik dan Protestan), dan 10% Hindu.

“Asrama bagaikan Indonesia kecil karena keberagamannya. Meskipun beragam, tujuannya satu, yaitu menjadi guru profesional,” kata Ayu Fitri, peserta PPG di UPI Bandung.

Sama seperti di semua asrama PPG, di UPI penciptaan guru profesional diarahkan agar para peserta memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Kompetensi pedagogik dicapai bila peserta mampu memahami anak didik dengan berbagai cara, baik dengan cara merancang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan



Ni Luh Maria Peserta PPG SM3T angkatan I/2012 dari Universitas Pendidikan Indonesia, beribadah di asrama.

Kompetensi pedagogik diperoleh dari lingkungan kampus atau perkuliahan

pembelajaran, maupun evaluasi perkembangan siswa. Kompetensi kepribadian tercapai bila seorang guru profesional mampu bersikap bijaksana dalam berperilaku dan menjadi anutan. Kompetensi profesional merupakan materi yang harus dikuasai guru dengan berbagai cara. Terakhir kompetensi sosial yang dicapai bila guru telah mampu berkomunikasi dengan anak didik sekaligus lingkungan sekitar. Secara

singkat, kompetensi pedagogik diperoleh dari lingkungan kampus atau perkuliahan. Adapun kompetensi lain ditempa dalam kehidupan berasrama.

Di UPI, pembinaan karakter dimulai sejak subuh. Setiap warga asrama yang beragama Islam wajib ke masjid untuk menunaikan salat subuh. Setelah salat, mereka mendengarkan ceramah, sebelum mempersiapkan diri untuk kuliah. Aktivitas selanjutnya adalah makan bersama sebelum masuk kuliah. Mulai pukul 07.00, warga asrama *workshop SSP* dan selesai pada pukul 17.00. Aktivitas belum berhenti karena para warga asrama masih melakukan beberapa hal, misalnya mengerjakan tugas dari kampus, baik secara mandiri maupun bekerja sama di antara sesama warga asrama.

Sistem Among

Pola pendidikan berasrama memang tak hanya berorientasi pada keunggulan akademik berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pembentukan karakter yang mumpuni. Tujuan besar itu diraih melalui pembudayaan atau pembiasaan yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus oleh peserta.

Pilihan untuk mewujudkan pendidikan berasrama didukung oleh landasan konseptual yang kukuh. Salah satu nilai yang ditumbuhkan adalah sistem *among*. Salah satu kekhasan sistem *among* adalah keteladanan. Pengelola PPG bertindak layaknya orang tua yang harus mendidik anak selama 24 jam penuh. Orang tua diposisikan sebagai teladan atau anutan. Selain itu, *among* menekankan pembinaan dengan pendekatan intensif yang humanis.

Singkat kata, banyak aktivitas yang melelahkan penghuni semata-mata diarahkan agar mereka terbentuk menjadi pribadi plus: pintar secara akademik serta unggul dalam karakter.

Tinggal di asrama menjadi bagian tak terpisahkan dari Kurikulum PPG-SM3T. Kepala Pusat Pengembangan (Kapusbang) PPG Unnes Isti Hidayah menyatakan pengembangan fisik, mental, dan intelektual di asrama merupakan hal penting.

“Salah satu kompetensi guru profesional adalah memiliki jiwa sosial dan kepribadian yang baik. Hal itu dapat ditempa dalam

kehidupan di asrama,” ujar Isti.

Dia mengemukakan semua kegiatan peserta dari bangun hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa, sehingga mereka terbiasa memanfaatkan waktu. “Nilai akademik untuk kehidupan berasrama tidak boleh kurang dari 80 poin,” katanya.

Bab VII

EPILOG

24

Bukit Sinyal dan HP SM3T

Oleh **Sukemi**

Staf Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Bidang Komunikasi dan Media

Sejak akhir tahun 2011, sekitar tiga ribu sarjana pendidik, melalui Program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal (SM3T), diterjunkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengajar di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal. Medan berat, terjal, serta tidak berlistrik adalah bagian yang mereka hadapi. Universitas Negeri Surabaya (Unesa) merekrut 241 orang peserta yang ditempatkan di 21 kecamatan dari 22 kecamatan di Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Berikut tulisan Sukemi, yang mengikuti monitoring dan evaluasi bersama tim Unesa.



Tempat handphone tempat berkumpulnya sinyal, Meulingge, Pulau Breuh, Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar.

SEBANYAK 241 peserta Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal (SM3T) yang dikoordinasikan oleh Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan ditempatkan di 21 kecamatan dari 22 kecamatan di Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.

Kehadiran 241 sarjana pendidikan itu bak pelita di tengah kegelapan. Mereka menjadi penerang dan penyemangat baru baik bagi siswa maupun guru yang ada sebelumnya. Beberapa tokoh masyarakat pun menyambut dengan gembira.

Kesan itu begitu terlihat dari cara mereka memperlakukan para guru terebut. Menyiapkan rumah atau asrama untuk tinggal guru, mereka lakukan dengan senang. Bahkan mereka memberikan ternak hidup-hidup kepada para guru untuk dikonsumsi.

“Ini bagian dari penghormatan kami. Karena berbeda keyakinan, kami memberikan hidup-hidup agar bisa disembelih sendiri dan halal untuk dimakan,” kata Camat Ngadu Ngala, Drs. Dominggus

O. Kaborang.

Itu pulalah yang diakui Nurmaslika, lulusan PGSD Unesa, yang mengajar di SD Masehi Mairunu, Kecamatan Ngadu Ngala. Dia kini sudah pandai menyembelih ayam. "Bagaimana tidak pandai? Sehari, dalam rangka pesta menyambut saya, saya diberi empat ekor ayam untuk disembelih agar bisa dimakan bersama-sama. Awalnya takut juga, tetapi sekarang sudah terbiasa," kata Ika, panggilan akrab Nurmaslika, asal Tanggulangin, Sidoarjo, Jawa Timur.

Meski berbeda keyakinan dari para guru Program SM3T, pergaulan masyarakat di sana tidak canggung. Mereka justru sangat berterima kasih atas penempatan para guru peserta SM3T di daerah tersebut. Bahkan mereka berharap program itu berkelanjutan dan tidak bersifat instan atau sementara.

"Kami menyambut baik dan program ini telah mengisi kekurangan guru di daerah kami. Karena itu, kami berharap bisa berlanjut dan jika mereka hanya ditempatkan selama setahun, mohon jangan ditarik dulu sebelum ada pengganti," kata Dominggus.

Itu pula yang dikemukakan Camat Karera, Umbu Ngadu Ndamu S.H., M.Si., yang berharap segera bisa dibangun SMK pertanian dan kelautan di daerahnya.

Hal sama disampaikan Kepala SMP Satu Atap Kakaha, Dominggus Ndamung Pinddu Jawa. Sekolahnya menerima empat orang guru peserta Program SM3T, dua di antaranya dari Universitas Negeri Makassar.

Dia merasakan gairah ke-207 siswanya meningkat tajam setelah kedatangan para guru SM3T. "Para siswa senang guru SM3T datang,



**Mereka
berharap
program itu
berkelanjutan
dan tidak
bersifat instan
atau
sementara.**



Penggunaan HP pun sangat terbatas jika sudah berada di “bukit sinyal”.

karena metode dan cara mengajar mereka berbeda. Kami juga terbantu, karena selama ini tidak punya guru bidang studi IPA dan matematika,” katanya.

Bukit Sinyal dan HP SM3T

Bagaimana peserta Program SM3T menjalin komunikasi di daerah terpencil itu? Untuk berkomunikasi dengan sesama peserta dan keluarga di Pulau Jawa, kalangan mereka mengenal dua istilah: bukit sinyal dan HP SM3T.

Dua istilah itu sangat populer di antara peserta SM3T, karena memang hanya pada dataran tinggi atau bukit tertentu saja *handphone* (HP) bisa mendapatkan sinyal. Selebihnya tidak bisa digunakan, kecuali sebagai lampu penerangan atau senter.

Demikian juga pesawat HP. Hanya HP berfitur sederhana yang bisa dimanfaatkan di sana. HP yang memiliki fitur lampu senter itulah yang disukai peserta SM3T dan populerlah istilah HP SM3T, karena jika HP mereka tidak bisa digunakan untuk komunikasi, malam atau pagi buta bisa dimanfaatkan untuk membantu penerangan, menuju sumber air yang relatif jauh dari rumah dengan jalan becek dan gelap, dengan anjing atau babi milik penduduk sesekali melintas.

Penggunaan HP pun sangat terbatas jika sudah berada di “bukit sinyal”. HP tidak bisa dalam genggaman sebagaimana namanya, melainkan harus dilepas dari gengaman tangan.

Karena itu sebelum digunakan untuk berkomunikasi, nomor HP yang akan dituju

ditulis terlebih dahulu dan menggunakan fitur *loadspeaker*. Ketika sinyal sudah “tertangkap”, tekan fitur sambung, lalu berbicara. Demikian pula jika hendak mengirim pesan pendek (SMS), terlebih dahulu mengetik pesan, kemudian menulis nomor yang akan dituju, setelah sinyal “tertangkap” baru mengirim.

“Kalau HP dalam gengaman terkadang terputus pembicaraan, sehingga kami lebih suka meletakkannya di atas rumput lalu berbicara dengan *loadspeaker*,” kata Dati Dwikurniati, asal Ponorogo, yang mengajar di SD Inpres Kakaha.

Tiga Jam ke Sekolah

SEMANGAT siswa-siswi SD dan SMP di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal di Waingapu luar biasa. Untuk bersekolah, setiap hari di antara mereka ada yang menempuh dengan berjalan kaki selama tiga jam lebih. Medan naik-turun bukit, karena rumah mereka berada di lembah-lembah perbukitan.

Kenapa rumah mereka di lembah-lembah? Karena jika di atas bukit, di jalan utama yang menghubungkan satu desa dan desa lain atau kecamatan satu dan kecamatan lain, sudah bisa dipastikan tak memperoleh sumber air. Hanya hamparan savana hijau tak berujung pada musim hujan seperti sekarang atau bebatuan dan rumput berwarna cokelat saat kemarau tiba.

Di jalan berkontur berbukit nan terjal itulah setiap hari sebagian siswa di Waingapu lewt menuju ke sekolah. “Saya berangkat pukul 05.00 tadi,” kata Gideon, siswa SMP Satu Atap yang ditemui di tengah perjalanan bersama dengan tujuh siswa sekolah dasar lain.

Gideon adalah “ketua” rombongan dalam kelompok itu. Mereka jalan berkelompok bisa saling membantu jika di tengah jalan ada gangguan.

Dia menyatakan setiap hari mereka menempuh perjalanan rata-rata tiga jam untuk bisa sampai di sekolah. Demikian juga saat pulang, baru sampai di rumah masing-masing sekitar pukul 16.00.

Pagi itu memang bukan hanya Gideon yang ditemui di tengah perjalanan, melainkan ada banyak kelompok siswa beranggota antara tiga dan delapan anak yang bertelanjang kaki, bersandal jepit, atau menenteng sepatu menyusuri jalan berbatu di atas bukit.

Sesekali terdengar teriakan mereka yang masih berada di atas bukit memanggil-manggil rekan yang sudah berada di bawah. Mereka begitu semangat dan gigih.

Pada kelompok yang lain ditemukan serombongan anak-anak SD yang berjalan *langgar* kali. Kata “*langgar*” biasa digunakan oleh masyarakat di sana ketika harus turun ke kali untuk menyeberang, karena memang tidak ada fasilitas jembatan. Kelompok itu ada yang sampai tiga-lima kali harus *langgar* kali.

Bagaimana jika hujan? Bagi mereka yang naik-turun bukit masih bisa sampai ke sekolah dengan baju dan celana berbasah basah. Namun bagi kelompok siswa yang *langgar* kali, sudah bisa ditebak tidak ke sekolah karena penuh risiko jika harus *langgar* kali yang berarus air deras.

Cukup Satu Buku

Apa yang biasa mereka bawa saat ke sekolah? Tentu saja buku dan alat tulis. Namun jangan beranggapan seperti di kota, membawa tas dan setumpuk buku tulis atau buku teks.

Tidak! Mereka rata-rata hanya membawa satu buku tulis dan alat tulis sekadarnya. Agar tidak terkena air dan basah, mereka masukkan ke dalam tas kresek. Kadang-kadang di dalamnya ada kue atau roti dan minum yang mereka bawa ke sekolah.

“Saya sengaja membawa ini karena di rumah tidak sempat makan. Nanti di sekolah saat istirahat bekal ini saya makan,” kata Gedion.

Samadengan temannya lain, hampir semua siswa tidak membawa buku lebih dari satu. Cukup satu buku untuk semua pelajaran. Buku teks dan lain-lain, sebagaimana pengakuan Gedion, ditinggal di sekolah. Kenapa? Mereka takut basah terkena hujan atau jatuh ke kali.

Demikian juga alas kaki. Kerap ditemui pada rombongan mereka, di dalam tas kresek berisi satu buku dan makanan serta sepatu atau sandal. Mereka memang lebih memilih berjalan kaki tanpa alas dan setelah di sekolah baru memakai sepatu atau sandal.

Bagaimana dengan kemampuan berbahasa mereka? Rata-rata mereka yang masih duduk di kelas IV ke bawah belum mengerti

bahasa Indonesia. Karena itu sering terdengar dari ruang kelas bahasa-bahasa daerah yang disampaikan oleh guru.

“Pemahaman mereka tentang bahasa Indonesia masih sangat minim. Karena itulah rata-rata kami mengajar di kelas V dan VI, karena mereka sudah mengerti bahasa Indonesia,” kata Kairunnisak Rahman, asal Pamekasan, Madura, yang ditempatkan di SD Negeri Prauraming. Desa itu bisa dicapai setelah satu jam naik ojek sepeda motor melewati jalan terjal berbatu dan tiga kali *langgar* kali.

Sendirian di Gudang Sekolah

“Ibu, saya Rizki. Saya ditugaskan di SD Ramuk, Kecamatan Pinupahar. Ibu, tempat saya sangat jauh dari kecamatan. Saya harus berjalan melintasi bukit dan menembus hutan serta menyeberangi banyak sungai, jika saya akan ke kecamatan, dengan jarak tempuh lebih dari lima jam. Maka ketika ada supervisi tempo hari saya tidak bisa menemui Ibu di kecamatan. Ibu, sebenarnya saya sangat berat meninggalkan kepala sekolah, guru-guru, dan murid-murid saya di sini. Namun saya tidak yakin, saya kuat tinggal di sini.”

Itulah kalimat pesan pendek yang diterima dalam *handphone* Prof. Luthfiyah Nurlaela, Koordinator SM3T Unesa, dari salah seorang peserta Program SM3T bernama Rizki Sugiarto, alumnus Jurusan PGSD Unesa.

Nama seperti nama laki-laki itulah yang telah mengecoh Kepala Sub- TK-SD Kantor Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga (Dinas PPO) Sumba Timur, sehingga dia harus



Pemahaman mereka tentang bahasa Indonesia masih sangat minim.

nrima ditempatkan seorang diri di SD Ramuk, Kecamatan Pinupahar, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Itu desa yang sangat-sangat terpencil.

Jika Kasub TK-SD tahu dia sebenarnya perempuan, mungkin tidak akan menugaskan ke tempat seperti itu.

Saat melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi akhir Januari 2012, Lutfiyah mengakui tidak pernah membayangkan akan tiba di tempat itu. Desa Ramuk, Kecamatan Pinupahar, itulah tempat Rizki Sugiarto ditempatkan.

Saya, kata Lutfiyah, menerima SMS Rizki sekitar tiga minggu lalu, sehari setelah kami melakukan supervisi di semua kecamatan. SMS-nya masuk sekitar pukul 21.00 WIB (pukul 22.00 WITA).

Intinya, cerita guru besar bidang makanan itu, Rizki meminta dia untuk mengusulkan ke Dinas PPO agar dipindahkan ke tempat yang lebih dekat dengan Kecamatan Pinupahar. Namun di sisi lain, dia merasa sangat berat meninggalkan sekolah tempat mengabdi.

“Saya merasakan ada pergumulan dalam batinnya, antara tetap tinggal dan keraguan bisa bertahan. Saya membesar dengan membalas SMS-nya. ‘Rizki, kalau aku jadi kamu, maka aku akan terus berusaha bertahan, demi anak-anak, demi sekolah, dan demi masyarakat Desa Ramuk yang telanjur berharap banyak kepadamu. Kamu bisa memberi banyak manfaat bagi mereka. Coba pertimbangkan itu’.”

Lutfiyah menuturkan malam itu Rizki tetap pada keputusan, meminta dipindahkan. Namun keesokan harinya, SMS Rizki masuk lagi ke

Dia merasa sangat berat meninggalkan sekolah tempat mengabdi.

telepon selulernya. *“Ibu, kalau memang tidak memungkinkan, saya tidak apa-apa tidak dipindahkan. Saya akan terus berusaha bertahan di Desa Ramuk.”*

Berhari-hari setelah itu, Lutfiyah tidak pernah lagi menerima SMS Rizki. Namun beberapa temannya yang justru ber-SMS. Mereka menyampaikan keprihatinan atas kondisi Rizki dan tempat tinggalnya.

Gadis kelahiran Ciamis, 14 Desember 1988, itu tinggal sendirian di aula sekolah. Tanpa listrik. Pernah suatu hari Rizki mendapatkan gembok pintu aula tempatnya tinggal seperti dicungkil orang. Malam hari, beberapa kali dia mendengar seseorang atau “sesuatu” mengetuk-ngetuk pintu. Karena prihatin atas kondisi Rizki, hampir seminggu dua kali teman-temannya di Desa Umandudu (desa yang berada di atas Desa Ramuk, yang bisa ditempuh sekitar dua jam dengan berjalan kaki), bergantian menemani.

Kondisi itulah yang membuat Lutfiyah memutuskan menjangkau tempat Rizki. “Selain itu, saya merasa tidak *fair* kalau tidak tahu di mana tempat tugas peserta SM3T. Ketika menugaskan seseorang, seharusnya kita tahu seperti apa tempat mereka bertugas,” katanya.

Mengoyak Perasaan

Itu pula yang disampaikan Rektor Unesa Prof. Muchlas Samani ketika ikut dalam monitoring dan evaluasi kali ini. Muchlas Samani harus bisa memastikan di mana tempat para peserta Program SM3T ditugaskan, kondisinya seperti apa, dan medannya seperti apa.

“Saya memang minta ke daerah bermedan paling sulit untuk dijangkau. Itu untuk memastikan keberadaan para peserta SM3T,” kata Muchlas Samani.

Perjalanan menuju ke sekolah Rizki harus melalui Desa Tawui, desa terdekat di Kecamatan Pinupahar. Kemudian menuju Desa Lelunggi, desa yang masih bisa dijangkau dengan mobil. Setelah itu mengendarai sepeda motor dengan cara *langgar* kali yang cukup lebar.

Kali atau sungai pertama yang diseberangi, meski tidak terlalu dalam, berarus cukup deras. Setelah itu ada delapan sungai lagi

yang harus *dilanggar*. Selebihnya, jalan setapak, berbatu-batu terjal, berlubang-lubang penuh kubangan, berlumpur, naik-turun, berkelok-kelok tajam, dan jurang-jurang menganga di kiri-kanan, yang hanya berjarak sekitar satu meter dari jalan setapak. Tak terhitung berapa kali penumpang yang dibonceng harus turun, karena motor tidak kuat naik saking curam.

Apa yang dirasakan Lutfiyah ketika sampai di SD Ramuk, yang bercat kusam dengan bangunan sangat sederhana? "Ketika pintu aula, tempat tinggal Rizki dalam keadaan tertutup, kemudian diketuk sambil memanggil dia, dada saya berdekuhan keras," katanya.

Begitu pintu aula dibuka serta muncul tubuh mungil, Lutfiyah seperti tidak percaya. "Rizki menatap saya. Tangan saya langsung terkembang dan memeluk dia sambil berkata. 'Kamu luar biasa, Ki. Kamu kuat, Ki.'."

Suara Lutfiyah tertahan karena menahan tangis. "Ya, Ibu, saya harus kuat, saya harus kuat," kata Rizki dengan mata basah. Sambil setengah berdesis dia berbisik ke telinga Lutfiyah, "Tapi beri saya teman, Ibu, saya butuh teman."

"Saya makin sesak menahan emosi dan saya bilang ke Rizki, kalau saya sudah berwudu dan mau numpang salat."

Rizki membawa Lutfiyah ke "kamar". Tentu saja ada di ruangan itu juga, hanya disekat dengan sebuah papan dan lemari plastik yang sudah koyak. Rizki menggelarkan sajadah di tempat salat yang sekaligus menjadi tempat tidurnya di lantai kusam beralas tikar.

"Di atas sajadah Rizki itulah saya menyungkurkan kepala dan menangis sepuasnya. Tangis yang sudah saya tahan-tahan pun pecah."

Lutfiyah menuturkan, "Saya membatin, ketabahan perempuan muda itu telah mengoyak-ngoyak perasaan. Semangat pengabdiannya mencabik-cabik hati. Ketulusannya membuat emosi saya runtuh."

Dia mengemukakan, "Jika melakoni itu semua, saya tidak yakin mampu melewati hari-hari dalam keadaan serbaterbatas. Tanpa teman. Dalam gelap yang hanya diterangi sebuah pelita. Dalam ruangan besar yang jauh dari tetangga. Tidak ada TV, tape, radio, toko, dan warung. Tidak ada alat transportasi apa pun, kecuali mau

berjalan berjam-jam untuk mencapai tempat ojek atau oto bisa dicapai.”

Di Antara Ular dan Kalajengking

JAM menunjukkan pukul 23.00. Kami baru saja selesai makan malam, setelah mencari ikan di laut lepas. Ketika mulai merebahkan badan dan selonjor untuk persiapan tidur, beralas kasur spon dan tertutupi kelambu, untuk menghindari gigitan nyamuk, tiba-tiba saja saya kaget mendengar teriakan dan tangisan dari salah seorang peserta SM3T yang disengat kalajengking.

Rekan-rekan peserta SM3T yang lain berusaha menenangkan dan mengobati dia. Spontan kaki kanan Samiyati, guru yang mengajar di SMP Satu Atap Kakaha, membiru dan bengkak. Saya dapat membayangkan betapa sakit.

Melihat peristiwa itu, semalam saya tidak bisa tidur. Sedikit saja ada binatang kecil atau semut merambat di tangan, saya langsung terbangun. Malam itu saya merasakan amat panjang, mengharap pagi bergegas datang.

Ancaman disengat kalajengking adalah bagian dari risiko yang harus dihadapi peserta SM3T, selain medan berat yang harus mereka tempuh. *Langgar* kali adalah keseharian yang biasa mereka lakoni untuk mencapai tempat mengajar.

Isrofatir, guru asal Lamongan, Jawa Timur, yang sudah mengabdi di daerah itu hampir empat tahun, membesarluhan hati Samiyati. “Tenang, enggak apa-apa, Mbak. Selama saya di sini, sudah lebih dari sepuluh kali disengat kalajengking. Saat kali pertama saya merasakan



Selama saya di sini, sudah lebih dari sepuluh kali disengat kalajengking.

Saya memang tidak menemukan ular, tetapi cerita para peserta SM3T benar-benar telah membuat saya terkejut sekaligus bersyukur.

sakit dan badan panas-dingin, tetapi sengatan berikutnya saya sudah merasa kebal," kata Isrofatir, yang kini sudah diangkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS).

Di tempat becek, lembap, dan di sana-sini masih penuh semak-semak, memang bukan hanya kalajengking yang bisa hidup nyaman, melainkan juga ular. Saya memang tidak menemukan ular, tetapi cerita para peserta SM3T benar-benar telah membuat saya terkejut sekaligus bersyukur.

Kenapa? Malam, setelah pulang dari mencari ikan di laut, saya dan rombongan menumpang mandi di rumah Bu Is, begitu biasa Isrofatir dipanggil. Di rumah tanpa listrik itu terdapat sumber air yang cukup jernih dan bersih. Air mengalir melalui pancuran terus-menerus tanpa henti. Lokasinya berada di bagian depan rumah, di bawah pohon besar, semak-semak, dan rerumputan.

Dengan penerangan lampu senter seadanya, kami mandi di lokasi tanpa penyekat itu. Tanpa perasaan khawatir, saya nikmati kejernihan air itu untuk membersihkan anggota badan. Namun ketika pagi hari, saya menceritakan kepada para peserta SM3T, betapa terkejut saya dan rombongan lain yang mandi malam itu.

"Siang hari saja kami tidak berani ke tempat itu, karena di situ sarang ular dan kalajengking. Ular hijau dan hitam pernah saya jumpai di lokasi itu," kata Ika Desyana, peserta SM3T, guru matematika, yang sebelumnya pernah tinggal di rumah Bu Is.

Ternyata di bawah tempat kami mandi itu adalah sarang ular dan tempat hidup kalajengking. Saya pun mengucap syukur. Demikian

pula yang lain. Karena, malam itu, tidak ada yang digigit ular atau disengat kalajengking.

Kami pun kemudian berandai-andai ke hal-hal negatif. Jika saja tahu tempat kami mandi itu adalah sarang ular dan kalajengking, mungkin dibayar berapa pun kami tidak pernah mau. Namun karena ketidaktahuan, kami pun menikmati saja bersih dan kejernihan mata air itu.

Luar Biasa!

Menyaksikan dan mengikuti kehidupan sehari-hari peserta SM3T yang berat dan serbaminim itu, saya hanya berucap: luar biasa! Mereka akan tinggal di daerah itu selama setahun.

Kondisi peserta yang ditempatkan di SMP relatif lebih baik, karena minimal berada di kecamatan atau di desa yang relatif dekat dengan kota kecamatan. Atau, minimal ada peserta lain sebagai teman berdiskusi, mengingat di SMP mereka memegang per mata pelajaran.

Sementara para peserta yang ditempatkan di SD, sebagian besar sendirian, tidak ada teman berdiskusi, karena kehadiran mereka sebagai guru kelas.

Itulah yang dialami Nurmaslika, Kairunnisak Rahman, dan Dati Dwikurniati. Meski berada di satu kecamatan, Ngadu Ngala, lokasi pengabdian mereka berjauhan.

Nurmaslika di SD Masehi Mairunu, dari kota kecamatan hingga ke lokasi sekolah harus tiga kali *langgar* kali, Dati Dwikurniati di SD Inpres Kakaha relatif dekat dengan kota kecamatan dan hanya satu kali *langgar* kali, sedangkan Kairunnisak Rahman di SD Negeri Prauraming berjarak tempuh tiga jam berjalan kaki naik-turun bukit serta hutan dan tiga kali *langgar* kali. Atau, bisa juga ditempuh satu jam perjalanan ojek sepeda motor bertarif Rp 50.000 untuk sekali jalan dengan risiko di tengah jalan diturunkan, karena motor tidak kuat mendaki atau turun untuk menyeberangi sungai.

“Karena tempat kami relatif dekat dengan kota kecamatan, biasanya pada hari Minggu berkumpul dan kangen-kangenan di sini,” kata Dati Dwikurniati.

Kata Mereka

“ Siswa di sini sangat antusias belajar teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Sering sekali mereka datang ke kontrakan kami untuk belajar *facebook*.”

--**Muhamad Afriawan**, *alumnus Pendidikan Kimia Unnes 2012, SM3T di SMA 2 Satarmese Langke Majok, Kecamatan Satarmese Barat, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur.*

25

Sekolah di Atas Awan

Oleh **Tri Marhaeni Pudji Astuti**

Guru besar antropologi, Kepala Pusat Pengembangan Kurikulum dan Inovasi Pendidikan Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi Universitas Negeri Semarang (LP3 Unnes)

“**KALAU** ke sekolah kami harus menyusuri sungai selama satu setengah jam, dengan perahu kayuh kecil yang kadang tersangkut akar-akar pohon, dan kami harus berlutut mendorong perahu itu. Sekolah kami tidak ada listrik, jarak sampai dari kota kabupaten 178 kilometer, terletak di tengah hutan,” tutur Eva dan Luluk, peserta Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T) di SD Negeri 20 Perbuak dan SD Negeri 30 Parek, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.



Winarso, peserta SM3T angkatan III/2013 dari Universitas Negeri Semarang mengajar pramuka di SMAN 2 Satarmese, Kecamatan Satarmese Barat, Kabupaten Manggarai.

Dengan mata berbinar dan penuh semangat, 30 guru muda peserta Program SM3T menyambut kami, guru-guru mereka, belum lama berselang. Mata saya berkaca-kaca terharu, dan sungguh bangga -- sampai ketika tulisan ini saya buat. Tak terbayangkan kesulitan yang dihadapi para pengabdi muda itu.

Dengan ceria mereka menceritakan kondisi yang dihadapi. Kata mereka, "Sekolah kami sekolah di atas awan, Bu. Kami tinggal di tengah hutan, tidak ada listrik, tidak ada sinyal telepon seluler. Kalau ke sekolah, anak-anak harus berjalan dengan kaki telanjang menembus hutan dan gunung, bahkan ada yang menyusuri sungai dan hutan di Desa Setimbo."

SD Negeri 30 Parek hanya mempunyai lima lokal. Satu lokal untuk ruang guru, satu lokal untuk "ruang baca", dan sisanya untuk ruang kelas yang dipakai bergantian. Bisa dibayangkan bagaimana kondisinya. Andai dalam artikel ini saya bisa memasukkan foto, sungguh miris melihat kondisi jalan menuju sekolah "di atas awan"

itu.

Di tengah kondisi alam sedemikian rupa, para pengabdi muda peserta Program SM3T itu harus menunggu siswa satu per satu yang datang dengan baju lusuh, basah berpeluh, tanpa sepatu. Terkadang ada yang basah kuyup karena terjebur ke sungai. Sekolah baru dimulai pukul 08.00. Tidak pernah ada upacara bendera, tidak ada kegiatan ekstrakurikuler.

Ketika kami melaksanakan monitoring, mereka sepakat berkumpul di Kabupaten Landak. Waktu itu pukul 21.00. Masih ada tiga guru terjauh yang belum hadir. Teman-temannya cemas karena mereka bertugas di desa terjauh, yakni Bentiang. Begitu ketiga guru yang ditunggu muncul, serentak teman-temannya bertepuk tangan dan mengucap syukur. Tiga guru muda pengabdi di Bentiang dengan wajah lusuh tersenyum menyalami rekan-rekannya.

Itu gambaran di Kabupaten Landak. Maka tak bisa dibayangkan bagaimana potret lokasi di pulau terluar Aceh, yang untuk mencapainya mesti berperahu yang diamuk ombak Samudra Hindia selama delapan jam. Di Yakuhimo, di Paniai, harus menempuh perjalanan darat 16 jam dari Nabire dengan kondisi jalan lebih mirip kubangan lumpur. Belum lagi di Ruteng, Manggarai, Labuhan Bajo, Ende. Semua penuh tantangan, dengan lokasi “memprihatinkan”. SM3T pun dipesetkan menjadi SM5T, yakni Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal, Terdampar, dan Tak Terdengar.

Paradoks Besar

Bukankah itu sebuah paradoks besar? Di tengah kegaduhan tahun politik, di tengah kekisruhan penegakan hukum, di tengah kemerebakkan korupsi dan “pembodohan terhadap rakyat”, betapa para peserta SM3T itu unjuk dedikasi sebagai “pejuang dalam sunyi”. Mereka rela mendidik anak-anak bangsa di pulau terluar, di wilayah perbatasan dengan negara tetangga, dan di daerah tertinggal. Bahkan dari Bentiang, Landak, untuk menuju ke kota kabupaten harus naik ojek motor trail dengan upah sekali jalan Rp 325.000, sehingga pulang-pergi harus mengeluarkan Rp 650.000. Kalau uang saku mereka sebagai guru di sana hanya Rp 2,5 juta per

bulan, berapa yang tersisa berapa untuk hidup? Jangankan berpikir menabung, berangkat dan pulang mengajar dengan selamat saja sudah bersyukur.

Teriris rasanya hati ini tatkala di kota disuguhi panggung korupsi uang miliaran rupiah. *Nggrege!,* ketika kami sebagai tim monitoring dan evaluasi hanya bisa menjamu makan malam peserta SM3T. Dengan motivasi yang saya sampaikan, mereka merasa mendapat energi baru. Mereka tidak tertarik membicarakan korupsi, kesengkarutan hukum, dan kekisruhan politik. Para pengabdi itu lebih bersemangat menuturkan keluguan anak didik yang tak bersepatu, keceriaan dan perjuangan menyusuri sungai, menembus hutan untuk datang ke sekolah.

Andai tidak ada Program SM3T, siapakah yang akan “menyentuh”, memintarkan anak-anak bangsa yang nun jauh di sana bagai tak terjangkau? Sesak rasa hati mengingat para pejabat publik, petinggi negara, dan elite politik yang hanya memikirkan kepentingan sendiri, kelompok, memperalat rakyat untuk mencapai tujuan. Di sana, anak-anak muda pengabdi itu seolah-olah menyampaikan pesan tentang kejernihan dedikasi, jauh dari kegaduhan politik. Ya, “bakti sunyi untuk negeri”....

Menjadi “Magister Segala Ilmu”

“KAMI bangga mengikuti SM3T. Terima kasih, SM3T.” Kalimat itu diucapkan oleh peserta Program SM3T sambil tersenyum cerah.

Ini adalah program pengabdian sarjana pendidikan untuk berpartisipasi dalam percepatan pembangunan pendidikan di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal selama satu tahun sebagai penyiapan pendidik profesional yang akan dilanjutkan dengan program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Luar biasa, para sarjana pendidikan muda usia ini mengucapkan terima kasih dengan tulus dan berbinar, karena mereka bisa mengikuti program SM3T. Apa jawaban mereka ketika ditanya mengapa berterima kasih? Bukankah itu tugas berat: di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal? Tak jarang bertambah dengan “terdampar, telantar, dan tak terdengar”? Dengan wajah semringah mereka menjawab, “Andai tidak ikut SM3T, saya tidak akan pernah melihat

betapa kaya dan subur wilayah Indonesia ini. Juga begitu indah pulau-pulau di negeri ini.”

Universitas Negeri Semarang (Unnes), sebagai lembaga yang menghasilkan pendidik, menyelenggarakan program pemerintah itu sejak 2011. Animo peserta cukup besar. Penyelenggaraan, pengawasan, monitoring, dan evaluasi di bawah Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi (LP3). Lembaga itulah yang secara operasional bertanggung jawab atas penyelenggaraan Program SM3T.

Peserta SM3T bertugas melaksanakan pembelajaran di satuan pendidikan sesuai dengan bidang keahlian atau tuntutan kondisi lokal. Mendorong kegiatan inovasi pembelajaran di sekolah, melakukan kegiatan ekstrakurikuler, membantu tugas-tugas yang berkait dengan manajemen pendidikan di sekolah, serta tugas sosial dan pemberdayaan masyarakat untuk mendukung program pembangunan pendidikan dan kebudayaan di daerah terdepan, terluar, tertinggal.

Betapa berat beban para “pejuang sunyi” itu. Dengan kondisi jauh dari nyaman, mereka harus melaksanakan tugas yang sedemikian banyak dan berat. Tak jarang mereka juga harus menjadi “dokter” untuk masyarakat. Mereka “harus bisa segalanya”: menjadi tempat bertanya, karena dianggap mengetahui segalanya. Maka saya menjuluki mereka itu “MSi alias Magister Segala Ilmu”.

Antusiasme Pengabdian

Manfaat Program SM3T sangat terasa. Dan, yang paling membanggakan, banyak sarjana pendidikan yang masih muda dengan antusias



**Betapa berat
beban para
“pejuang
sunyi” itu.**



Pemerintah daerah di tempat pengabdian para sarjana pengabdi itu merasa bangga dan berterima kasih.

mengikuti. Jangan bertanya tentang bagaimana implementasi Kurikulum 2013. Listrik saja tidak ada di wilayah kerja mereka. Jangan ditanya kedisiplinan jam belajar siswa. Mereka masih menyusuri sungai menembus hutan pada keremangan pagi ketika matahari masih malu-malu menyemburatkan warna merah. Geliat sekolah baru dimulai pukul 08.00. Jangan bertanya tentang kegiatan ekstrakurikuler. Sebagian siswa ke sekolah masih tak bersepatu, terkadang hanya memakai sandal. Jangan berpikir tentang *drum band*, baris-berbaris, dan sejenisnya. Upacara bendera saja tidak terpikirkan.

Pemerintah daerah di tempat pengabdian para sarjana pengabdi itu merasa bangga dan berterima kasih. Di tengah kebingungan dan keputusasaan tentang kekurangan guru di daerah terpencil, kedatangan guru-guru muda Program SM3T menjadi energi luar biasa bagi masyarakat lokal.

Tak jarang peserta SM3T harus berjibaku “menaklukkan hati” agar kerasan di tempat yang berbeda adat, budaya, kebiasaan, bahkan keyakinan dan kepercayaan. Belum lagi dalam kondisi tak berlistrik dan bersinyal telepon. Segala peralatan canggih yang dibawa dari Semarang seolah-olah tak berguna.

Bagaimana mau men-*charge* laptop? Listrik tidak ada. Bagaimana mau berkomunikasi? Sinyal pun tak ada. “Dulu saya lari-lari ke atas bukit atau ke tanah lapang untuk mendapatkan sinyal telepon, tetapi sia-sia. Dua minggu pertama itu

selalu saya lakukan, dengan perasaan sedih dan jengkel, tetapi akhirnya sekarang tidak lagi. Saya bisa menerima kondisi itu," tutur Eva yang bertugas di SD Negeri 20 Perbuak, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

Maka saya sangat senang ketika Unnes juga mencanangkan program Professor Gooes to School. Idealnya, program itu bisa terus berlangsung, meskipun tak bisa serentak semua sekolah kami kunjungi, karena jumlah guru besar di Unnes tak berimbang dengan jumlah sekolah. Namun kami berjanji terus berbagi pengalaman ke sekolah-sekolah, meskipun kelak tak ada lagi program itu. Secara pribadi sudah saya lakukan jauh sebelum ada Program Professor Goes to School, meskipun baru untuk sekolah dasar tempat saya belajar dulu.

Perjuangan peserta SM3T semestinya menginspirasi pendidik-pendidik lain untuk menjadi pengabdi yang sesungguhnya di lingkungan mana pun mereka berada. Selamat bertugas, para pengabdi. Terima dengan biasa, tetapi sikapilah dengan luar biasa.

**Tulisan ini pernah dimuat
di Suara Merdeka edisi 28-29 Januari 2014*

26

Dua Ribu Guru pun Kami Terima

Sempat mendapatkan penolakan
dari beberapa orang di Nusa Tenggara
Timur, SM3T justru kini kian
terasa dibutuhkan.



Don Bosco M. Wangge

Bupati Ende, 2012

Berikut petikan wawancara Bayu Wijanarko dengan Bupati Ende Nusa Tenggara Timur Don Bosco M. Wangge tentang keberadaan SM3T di wilayah yang dipimpinnya, Wawancara berlangsung di rumah dinas Bupati, 15 Oktober 2012.

Apa arti SM3T bagi pembangunan pendidikan di Ende?

Kalau diibaratkan, kami ini orang yang sedang kelaparan, sedangkan sarjana mendidik ini ibarat makanan yang panas, enak, dan mahal. Karena itu, kami senang sekali mereka datang ke sini.



Rokib Vitaya, peserta SM3T angkatan I/2011 dari Universitas Negeri Semarang saat mengajar di SDK Detuara, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur.

Rugi kalau sampai kami menolaknya.

Tahun 2015 ini dunia pendidikan Ende seperti menuju jurang kematian. Guru kan pensiun umur 60. Nah, kebanyakan guru itu angkatan saya (58 tahun-Red) . Kalau mereka pensiun tapi kita belum siapkan gantinya, pasti repot. Guru mendidik ini kan sudah menempuh pendidikan. Kami tinggal pakai. Beruntung sekali bukan?

Bagaimana sambutan masyarakat Ende?

Sejauh yang saya amati, mereka senang. Masyarakat melihat kemajuan yang cukup baik pada sektor pendidikan dan kemasyarakatan. Para sarjana ternyata tidak hanya mengajar di sekolah, tapi juga bergaul dengan masyarakat dan membuat sejumlah program bersama. Warga kami bahkan ada yang minta supaya mereka tidak perlu ditarik. Biarkan mereka tinggal dan bekerja di sini.

Bagaimana tanggapan guru? Apa mereka juga memberi apresiasi yang sama?

Tentu saja. Para guru senang mendapat bantuan tenaga muda. Mereka berharap bisa terus kerja sama untuk meningkatkan kelulusan siswa. Di Tanobodah Kecamatan Wakabusuke, di sana satpam merangkap jadi guru SD. Dulu angka kelulusan 25 persen, dengan kedatangan guru SM3T, kelulusan sampai 65 persen.

Guru SM3T ternyata membimbing anak-anak di luar jam pelajaran juga. Selain itu, adminisitrasikan kelas dan sekolah bisa lebih rapi berkat pengetahuan yang ditularkan kawan-kawan sarjana mendidik ini.

SM3T angkatan kedua segera menggantikan angkatan pertama, apa yang harus lebih ditingkatkan?

Dari segi kapasitas, kemampuan intelektual sebagai guru, mereka sudah sangat bagus. Yang luar biasa, mereka juga bisa membaur dengan masyarakat sini. Meski begitu, perlu ditingkatkan lagi. Mereka perlu keterampilan lain. Karena biar bagaimanapun, guru itu sentral di desa. Di sini guru punya berperan besar besar di masyarakat.

Mereka kami harap juga ikut mengembangkan potensi masyarakat sekitar. Di sini banyak bahan alam yang bias dikembangkan. Misalnya, di sini banyak pisang, kalau dijual murah. Nah, bagaimana membuat produk yang lebih punya nilai ekonomis. Bisa juga di bidang peternakan, perkebunan, atau bidang lain.

Keterampilan lain juga bisa buat meng-



Guru SM3T ternyata membimbing anak-anak di luar jam pelajaran juga.

hindari kebosanan. Habis ngajar, sedang tidak ada acara, buat kegiatan dengan masyarakat. Lulus dari APDN saya pernah bertugas di Alor, ini desa yang masih berlabel 3B: bodo, buta, biadab. Orang-orang di sana kalau tidak suka, dia bisa bunuh kita. Camat aja gak mau ke situ. Tapi saya jelajahi buat isi kebosanan.

Kami dengar sempat terjadi penolakan saat peserta SM3T diterjunkan pertama kali? Bagaimana sebenarnya?

Kemarin saya dengar ada kabupaten yang menolak SM3T. Saya langsung tugas Kadis (Kepala Dinas Pendidikan – Red) ke Jakarta untuk minta kementerian memindahkan semua ke Ende. Seribu pun tidak masalah.

Ada camat yang menolak SM3T langsung saya tanya, “Kenapa kamu tolak?” Dia jawab, “Karena tidak pakai anak-anak kita, Pak.” Seperti saya bilang, tahun 2015 kita terancam kekurangan guru. Saya mantan kepala dinas pendidikan, jadi tahu kekurangan guru. Sampai 2015 akan ada 6-10 guru pensiun. Kalau satu sekolah semua guru pensiun, berarti satu sekolah harus tutup.

Ini orang tolak tapi tidak punya dasar. Silakan ditolak kalau formasi guru kita lebih. Tapi kita masih kurang. Matematika, Bahasa Indonesia, PPKn, kurang. Ini orang tolak. Saya jamin tidak akan ada lagi penolakan pada SM3T gelombang II.

Bagaimana Bapak mengelola penolakan itu?

Kemarin sempat ada mahasiswa yang demo menolak SM3T. Saya bilang pada mereka, “Tidak usah teriak-teriak di jalan. Kalau ada yang harus dibahas, ayo diskusi. Apa dasarnya? Kalau tolak harus jelas.”

Kalau alasannya itu, saya minta mereka mendata sarjana pendidikan dari berbagai jurusan, dari berbagai daerah. Siapa saja yang masih menganggur. Ini ditolak, tapi kita belum siap gantinya. Makanya, waktu saya dengar ada kabupaten yang tolak, saya utus kepala dinas langsung menghadap Ditjen. Untuk kabupaten-kabupaten yang menolak supaya dialihkan ke Ende. Seribu-dua ribu saya terima. Untungnya apa? Saya tidak perlu sekolahkan mereka, saya juga tidak bayar gaji mereka, tapi mutu pendidikan di sini jadi

baik. Cuma manusia yang tidak punya otak yang nolak.

Soal tindak lanjut program ini, apa harapan Bapak?

Prinsipnya, program SM3T dijalankan karena mutu pendidikan di daerah kami belum memadai. Jadi, selama mutunya belum bagus, program ini harus terus dilaksanakan. Kalau program ini berjalan, efek jangka panjangnya adalah di mana pun kita berada, kita merasa di Indonesia. Kita tidak dipicikkan oleh otonomi daerah, juga kepicikan agama.

Kami berharap pemerintah mulai memikirkan skema pengangkatan mereka menjadi PNS untuk ditugaskan di daerah. Tapi pengangkatan dilakukan oleh pemerintah pusat, bukan daerah. Saya usul khusus pendidikan ini kembali disentralisasikan. Kalau mau kualitas pendidikan merata, pengangkatan dan distribusi guru harus dikembalikan ke pusat.

Bayu Wijanarko, SM3T angkatan I/2011
penempatan di Kabupaten Ende, NTT

Referensi

Diktendik. 2013. *Agar Mereka Punya Musim Sekolah*. 2013. Jakarta: Ditjen Dikti Kemdikbud.

Diktendik. 2011. *Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikti Kemdikbud.

Diktendik. 2013. *Panduan Program PPG Prajabatan SM3T*. 2013. Jakarta: Ditjen Dikti Kemdikbud.

Diktendik. 2013. *Pedoman Program Sarjana Mendidik di Daerah 3T*. Jakarta: Ditjen Dikti Kemdikbud.

Diktendik. 2013. *Pedoman Rintisan Program PPGT Berkewenangan Tambahan*. 2013. Jakarta: Ditjen Dikti Kemdikbud.

Rustad, Supriadi, dkk. 2013. *Menyiapkan Guru Masa Depan*. Jakarta: Ditjen Dikti Kemdikbud.

Sukemi (ed.). 2013. *Terobosan Kemdikbud 2010-2013*. Jakarta: Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat Kemdikbud.

Penyelenggaraan Program PPG SM3T

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) SM3T dilaksanakan di LPTK setelah peserta selesai melaksanakan tugas di kegiatan SM3T. LPTK yang menyelenggarakan PPGT SM3T adalah LPTK yang ditunjuk oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Ditjen Dikti Kemdikbud).

Pmenunjukkan LPTK sebagai penyelenggara program PPG-SM3T, melalui penugasan khusus yang ditentukan, didasarkan atas pemenuhan persyaratan tertentu, yaitu: (1) akreditasi Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT); (2) ketaatasasan dalam penyelenggaraan perguruan tinggi sesuai dengan peraturan perundungan yang ada; (3) komitmen LPTK; (4) kualitas sarana dan prasarana dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi yang mendukung program studi kependidikan; (5) fasilitas asrama; dan (6)

memiliki Program Pengalaman Lapangan (PPL).

Mengingat penugasan di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal memerlukan ketangguhan, ketahanmalangan, dan kondisi fisik yang sehat, dan mengingat peserta PPG-SM3T harus mengikuti program berasrama, mengikuti semua kegiatan baik di kampus, maupun di sekolah PPL, calon peserta SM3T harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Merupakan sarjana pendidikan yang telah selesai melaksanakan tugas pengabdian melalui Program SM3T.
2. Memiliki latar belakang bidang studi yang sesuai dengan program studi PPG.
3. Berbadan sehat yang dibuktikan dengan surat keterangan dokter.
4. Bebas narkotik, psikotropika, dan zat adiktif (napza) yang dibuktikan dengan surat keterangan bebas narkoba (SKBN) dari pejabat yang berwenang, yang disertai dengan hasil tes urine.
5. Berkelakuan baik yang dibuktikan dengan surat keterangan dari kepolisian.
6. Mendapatkan ijin dari orangtua/wali, yang dibuktikan dengan surat pernyataan bermaterai.
7. Sanggup mengikuti seluruh kegiatan di kelas maupun di asrama, dengan tingkat kehadiran/partisipasi penuh.

Kurikulum dan Sistem Pembelajaran

A. Prakondisi untuk Kesiapan Belajar Peserta PPG-SM3T

Program PPG SM3T dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi utuh, yaitu unggul dan berkarakter. Sikap peka peduli sesama/lingkungan, jiwa disiplin, bekerja sama, dan jujur, diharapkan mewarnai profil lulusan Program PPG-SM3T, di samping kompetensi-kompetensi keprofesionalan guru lainnya. Untuk mencapai tujuan itu, tidak hanya fasilitas, pengampu, dan kurikulum yang disiapkan, peserta juga perlu difasilitasi agar siap mengikuti program tersebut dengan baik. Peserta perlu ditumbuhkan semangat dan motivasinya untuk mengikuti dan berperan aktif pada berbagai kegiatan yang dirancang dalam program tersebut.

Kegiatan prakondisi menjelang pelaksanaan SM3T telah terbukti memperluas wawasan kebangsaan, meningkatkan kemampuan bekerja sama, menumbuhkan kedisiplinan, dan meningkatkan semangat untuk mengikuti program SM3T. Pengalaman berharga ini (*best practice*) perlu diberikan kembali kepada para calon peserta PPG-SM3T. Setelah beberapa bulan mereka kembali dari daerah pengabdian (daerah terdepan, terluar, dan tertinggal), dimungkinkan mereka mengalami penurunan semangat kebersamaan, kedisiplinan, motivasi, dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, kegiatan prakondisi untuk pra-SM3T tersebut diterapkan kembali bagi pra-PPG-SM3T, paling tidak untuk penyegaran, penanaman sikap peka dan peduli pada sesama/lingkungan, jiwa disiplin, bekerja sama, dan jujur.

Di samping itu, selama mengikuti program SM3T, peserta mengalami dan menjalankan berbagai kegiatan praktis yang mungkin berbeda dari kegiatan PPG-SM3T.

Karena itu, untuk memberikan pembekalan yang cukup dalam mengikuti kegiatan berikutnya, para peserta memerlukan kegiatan prakondisi sebagai bentuk *recharging*. Tujuan utama dari kegiatan prakondisi *recharging* adalah mempersiapkan peserta PPG-SM3T agar siap kembali mengikuti program kegiatan dengan disiplin dan sepenuh hati.

Kegiatan prakondisi *recharging* berbeda dari kegiatan prakondisi yang diikuti peserta sebelum pemberangkatan ke daerah terdepan, terluar, dan tertinggal. Materi yang prakondisi sebelum pemberangkatan ke daerah terdepan, terluar, dan tertinggal meliputi materi ketahanan hidup (ketahanmalangan), kekuatan mengajar, kemampuan bermasyarakat, dan kreativitas keguruan. Pada kegiatan prakondisi *recharging*, peserta PPG-SM3T perlu dibekali dengan materi (1) sistem pembelajaran dalam pendidikan profesi; (2) bela negara; (3) motivasi dan kedisiplinan; serta (4) etika profesi.

1. Sistem Pembelajaran dalam Pendidikan Profesi

Materi ini membahas tentang sistem pembelajaran dalam PPG-SM3T yang meliputi hakikat pembelajaran dalam PPG yang tidak lagi menggunakan nomenklatur mata kuliah. Dua materi utama

yang dibahas dalam PPG-SM3T adalah pendalaman materi yang berkait dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi penguasaan bidang studi dan *workshop* untuk mengembangkan perangkat pembelajaran.

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan adalah silabus, bahan ajar, media pembelajaran, perangkat evaluasi dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasil pengembangan perangkat pembelajaran tersebut diimplementasikan dalam kegiatan *peer teaching*, *micro teaching*, dan program pengalaman Lapangan (PPL). Calon peserta PPG-SM3T perlu juga mendapatkan informasi berkenaan dengan sistem evaluasi dalam PPG.

2. Dalam UU No 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara dijelaskan bahwa terdapat tiga komponen pertahanan, yaitu: komponen TNI, komponen cadangan (komcad), dan komponen pendukung (komduk). Semua sumber daya manusia, sumber daya buatan, dan sumber daya buatan maupun sarana prasarana nasional termasuk komponen komduk. Peserta PPG-SM3T termasuk dalam komponen pendukung bela Negara. Karena itu, materi bela negara dipandang perlu untuk disampaikan kepada peserta PPG-SM3T. Materi bela negara ini adalah pembekalan mental spiritual, rasa cinta tanah air (patriotisme), dan kebugaran fisik.
4. Aspek motivasi belajar, kedisiplinan, kerja tim, jiwa kebersamaan, maupun kejujuran sangat penting untuk ditumbuhkembangkan melalui kegiatan prakondisi PPG-SM3T. Selama PPG-SM3T, peserta harus mengikuti berbagai macam kegiatan dengan jadwal padat dan memerlukan kesungguhan. Oleh karena itu, peserta memerlukan aspek-aspek karakter tersebut di atas.
5. Sertifikat guru adalah salah satu bentuk pengakuan eksplisit dari pemerintah terhadap guru sebagai suatu profesi. Guru sebagai profesi juga ditandai dengan pendidikan khusus untuk guru yang disebut dengan Pendidikan Profesi Guru (PPG). Pemahaman etika profesi guru oleh peserta PPG-SM3T dalam tahap prakondisi akan

membantu mereka untuk bisa melakukan internalisasi nilai-nilai etika tersebut sedini mungkin.

6.

B. Kompetensi Lulusan Program PPG

Sosok utuh kompetensi guru profesional mencakup: pertama kemampuan mengenal secara mendalam peserta didik yang dilayani, kedua penguasaan bidang studi secara keilmuan dan kependidikan, yakni kemampuan mengemas materi pembelajaran kependidikan, ketiga kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, meliputi: a) perancangan pembelajaran, b) pelaksanaan pembelajaran, c) penilaian proses dan hasil pembelajaran, d) pemanfaatan hasil penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran sebagai pemicu perbaikan secara berkelanjutan, dan keempat pengembangan profesionalitas berkelanjutan.

Keempat wilayah kompetensi ini dapat ditinjau dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merupakan kesatuan utuh, tetapi memiliki dua dimensi tak terpisahkan, yaitu dimensi akademik (kompetensi akademik) dan dimensi profesional (kompetensi profesional).

Kompetensi akademik lebih banyak berkenaan dengan pengetahuan konseptual, teknis/prosedural, dan faktual, dan sikap positif terhadap profesi guru, sedangkan kompetensi profesional berkenaan dengan penerapan pengetahuan dan tindakan pengembangan diri secara profesional.

Sesuai dengan sifatnya, kompetensi akademik diperoleh melalui pendidikan akademik tingkat universitas, sedangkan kompetensi profesional diperoleh melalui pendidikan profesi.

C. Struktur Kurikulum Program PPG

Masukan calon peserta SM3T adalah mereka yang berkualifikasi akademik sarjana pendidikan yang sesuai dengan Program PPG, struktur kurikulum PPG-SM3T adalah *workshop pengemasan* atau pengembangan perangkat pembelajaran yang diawali dengan penguatan substansi materi yang diajarkan, disertai dengan *peer teaching* dan *micro teaching*, dan dilanjutkan dengan PPL.

Gambaran struktur kurikulum ini disajikan dalam tabel berikut.

NO	LULUSAN S-1 KEPENDIDIKAN
1	Pemantapan/penguatan materi, dan pengembangan perangkat untuk pembelajaran bidang studi yang mendidik (<i>subject-specific pedagogy</i>)
2	PPL Kependidikan

D. Beban Belajar

Beban belajar peserta program PPG-SM3T untuk menjadi guru pada satuan pendidikan ditentukan sebagai berikut.

1. TK/RA/TKLB atau bentuk lain yang sederajat lulusan S1/DIV Kependidikan untuk TK/RA/TKLB atau bentuk lain yang sederajat adalah 18 (delapan belas) sampai dengan 20 (dua puluh) satuan kredit semester.
2. SD/MI/SDLB atau bentuk lain yang sederajat lulusan S1/DIV kependidikan untuk SD/MI/SDLB atau bentuk lain yang sederajat adalah 18 (delapan belas) sampai dengan 20 (dua puluh) satuan kredit semester.
3. SMP/MTs/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat dan satuan pendidikan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat, lulusan S1/DIV Kependidikan dan S1/DIV nonkependidikan adalah 36 (tiga puluh enam) sampai dengan 40 (empat puluh) satuan kredit semester.

Selanjutnya dalam mengembangkan kurikulum program PPG-SM3T sekurangnya perlu mengacu pada hal-hal berikut.

1. Kompetensi yang berimplikasi kepada perancangan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran dengan mengacu pada perangkat kompetensi yang dicapai.
2. Pengembangan yang lebih menitikberatkan pada peningkatan keterampilan yang kontekstual dengan profesi guru, didukung oleh kegiatan praktik, praktikum, dan *workshop* tanpa mengabaikan aspek-aspek teoretis yang relevan.
3. Pentingnya keterlibatan pihak-pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*), antara lain asosiasi profesi program studi dan

pengguna lulusan, dalam keseluruhan proses pengembangan kurikulum.

E. Sistem Pembelajaran

1. Prinsip-prinsip pembelajaran yang perlu mendapat perhatian khusus dalam program PPG-SM3T, antara lain sebagai berikut.

a. Belajar dengan Berbuat

Prinsip *learning by doing* tidak hanya diperlukan dalam pembentukan keterampilan, melainkan juga pada pembentukan pengetahuan dan sikap. Dengan prinsip ini, pengetahuan dan sikap terbentuk melalui pengalaman dalam menyelesaikan kegiatan-kegiatan yang ditugaskan, termasuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di lapangan. Implikasi dari prinsip ini antara lain adalah, pembelajaran tidak lagi “mengajarkan mata kuliah”, tetapi menggunakan strategi *workshop* atau lokakarya untuk mengembangkan perangkat pembelajaran, mulai dari mengembangkan silabus, RPP, rancangan bahan ajar, media pembelajaran, perangkat evaluasi, dan LKS, sampai pendukung pembelajaran yang diperlukan.

a. Keaktifan Peserta Didik

Proses pembelajaran diarahkan pada upaya mengaktifkan peserta didik. Bukan dalam arti fisik, melainkan dalam keseluruhan perilaku belajar. Keaktifan ini dapat diwujudkan antara lain melalui pemberian kesempatan menyatakan gagasan, mencari informasi dari berbagai sumber, dan melaksanakan tugas-tugas yang merupakan aplikasi dari konsep-konsep yang telah dipelajari.

b. *Higher Order Thinking*

Penerapan sistem pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), yang meliputi berpikir kritis, kreatif, logis, reflektif, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, baik pada saat workshop maupun pada saat PPL.

c. Dampak Pengiring

Di samping diarahkan pada pencapaian dampak instruksional (*instructional effects*), proses pembelajaran diharapkan mengakomodasi upaya pencapaian dampak pengiring (*nurturant effects*). Upaya ini akan membantu pengembangan sikap dan

kepribadian peserta didik sebagai guru, di samping penguasaan materi perkuliahan.

d. Mekanisme Balikan Secara Berkala

Penggunaan mekanisme balikan melalui asesmen berkala dan berkelanjutan (*on-going assessment*) akan mendukung upaya pencapaian kompetensi. Praktik asesmen selama proses pembelajaran melalui pertanyaan, kuis-kuis singkat dan pengumpulan karya atau tugas-tugas jangka pendek yang segera diperiksa dan dikembalikan, dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran.

e. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Keterampilan memanfaatkan multimedia dan teknologi informasi perlu dikembangkan dalam semua perkuliahan, baik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan maupun sebagai media pembelajaran.

f. Pembelajaran Kontekstual

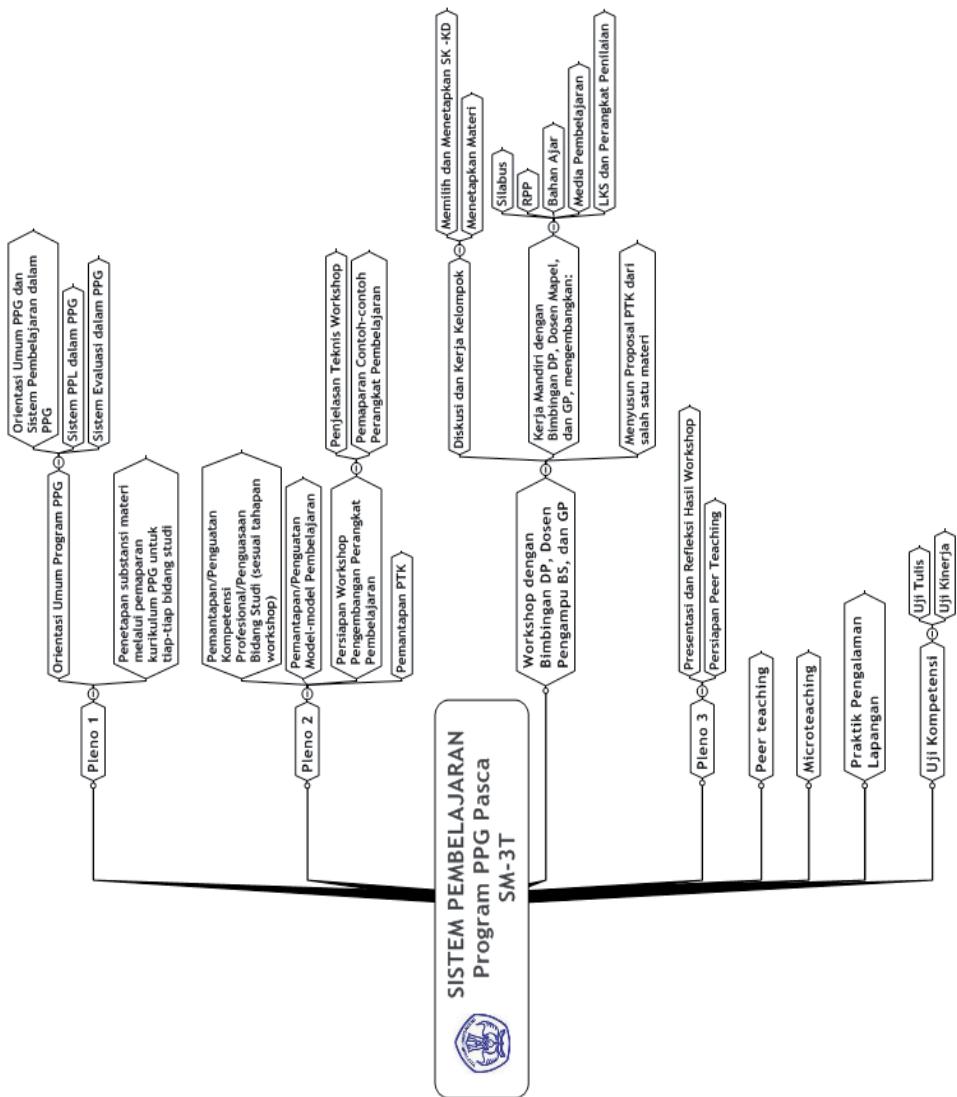
Dalam melaksanakan pembelajaran, konsep-konsep diperoleh melalui pengalaman dan kenyataan yang ada di lingkungan sehari-hari. Pengenalan lapangan dalam bidang pembelajaran dilakukan sejak awal, tidak hanya menjelang akhir program, melalui kunjungan ke sekolah pada waktu-waktu tertentu, hingga pelaksanaan program pengalaman lapangan. Kegiatan dirancang dan dilaksanakan sebagai tugas perkuliahan.

g. Penggunaan strategi dan model pembelajaran yang bervariasi dalam mengaktifkan peserta didik.

2. Tahapan Workshop

Workshop SSP adalah suatu pembelajaran dalam PPG- SM3T berbentuk lokakarya yang bertujuan menyiapkan peserta mampu mengembangkan perangkat pembelajaran untuk materi bidang studi yang mendidik (*subject-specific pedagogy*), sehingga peserta dinyatakan siap untuk melaksanakan tugas praktik pengalaman lapangan, yang ditandai dengan kesiapan: 1) RPP, 2) bahan ajar, 3) media pembelajaran, dan 4) pendukung pembelajaran lain, serta 5) kemampuan menampilkan kinerja calon guru profesional.

Adapun tahapan dalam *workshop* SSP dapat dilihat pada tabel.



1) **Pleno 1**

- a) *Workshop* SSP diawali dengan pleno yang diikuti oleh seluruh peserta yang dibuka dan diarahkan oleh pemimpin fakultas dan difasilitasi oleh dosen pembimbing, dosen pengampu mata kuliah bidang studi, dan guru pamong.
- b) Pleno 1 bertujuan untuk 1) membekali peserta tentang hakikat, tujuan, dan ruang lingkup Program PPG-SM3T, 2) sistem pembelajaran dalam PPG-SM3T, 3) PPL, 4) sistem evaluasi.
- c) Penetapan substansi materi Program PPG-SM3T melalui pemaparan silabus/struktur program PPG SM3T sesuai dengan bidang studi.

2) **Pleno 2**

- a) Pemantapan atau penguatan materi, baik substansi bidang studi maupun pedagogik dan sistem pembelajaran (tahap ini selalu dilakukan sebelum *workshop* pengemasan perangkat pembelajaran).
- b) Mulai tahun 2013, pemerintah mulai mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD, SLTP, dan SLTA. Para peserta PPG-SM3T perlu dibekali mengenai apa, mengapa, dan bagaimana Kurikulum 2013 tersebut. Kurikulum 2013 ini sudah harus mewarnai dan diacu pada kegiatan *workshop* pengemasan perangkat pembelajaran, *peer teaching*, dan PPL. Dengan demikian, ketika para peserta lulus nanti, mereka telah siap untuk mengeimplementasikan di sekolah. Aspek kurikulum sekolah yang perlu disosialisasikan kepada para peserta Program PPG-SM3T antara lain meliputi: (a) penjabaran KI dan KD; (b) sistem pembelajaran; dan (c) sistem penilaian.
- c) Pada tahap awal *workshop*, diawali dengan penjelasan teknis, meliputi tujuan *workshop* dan capaian-capaian *workshop*, yaitu untuk menghasilkan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, bahan ajar, media pembelajaran, dan perangkat evaluasi).
- d) Selanjutnya sosen pembimbing, dosen pengampu BS, dan GP memimpin *brainstorming* untuk menelaah kurikulum, sistem pembelajaran dan evaluasi sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan peserta didik, hingga peserta *workshop* dapat

menemukan tema dan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

- e) Waktu: disesuaikan dengan kebutuhan.

3) **Diskusi Kelompok**

- a) Hasil pleno 1 selanjutnya dibahas dalam diskusi kelompok, antara lain untuk sinkronisasi kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), yang dalam kurikulum KTSP dikenal dengan istilah SK dan KD, memilih pendekatan, strategi dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (indikator pencapaian KD). Diskusi kelompok difasilitasi oleh dosen pembimbing, dosen pengampu BS, dan GP.
- b) Jika dalam diskusi kelompok ini teridentifikasi peserta kurang dan atau mengalami kekeliruan konseptual materi, maka dosen pengampu mata pelajaran segera melakukan pendalaman dan atau pelurusan konseptual.
- c) Hasil dari diskusi kelompok adalah kesiapan peserta dengan tema dan atau materi pembelajaran, serta pendekatan dan metode pembelajaran serta rancangan bahan ajar serta media pembelajaran yang akan digunakan untuk pengembangan RPP, bahan ajar, dan media pembelajaran, serta alat evaluasi
- d) Waktu: disesuaikan dengan kebutuhan

4) **Kerja Kelompok/Mandiri**

Pada tahap ini peserta secara kelompok dan atau mandiri menyusun: RPP, bahan ajar, media pembelajaran, instrumen evaluasi, dan pendukung pembelajaran lain.

5) **Pleno 3**

Hasil dari kerja kelompok dan atau mandiri selanjutnya dibawa ke dalam pleno tahap 3. Pleno 2 ini bertujuan untuk: a) memaparkan hasil kerja kelompok dan atau mandiri, b) mendapatkan *feed back* dari dosen pembimbing (DP), dosen pengampu bidang studi (DPBS), dan guru pamong (GP), serta teman sejawat.

6) **Revisi**

Jika dari pleno 2 dinyatakan RPP dan kelengkapannya harus

direvisi maka peserta diberikan kesempatan untuk merevisi.

7) **Persetujuan RPP**

Jika RPP dan kelengkapannya dinyatakan benar dan layak digunakan untuk PPL, maka DP dan GP berhak menyetujui RPP.

F. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

1. Tujuan

Tujuan umum penyelenggaraan PPL adalah agar peserta PPG-SM3T memiliki pengalaman nyata dan kontekstual dalam menerapkan seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat menunjang tercapainya penguasaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional secara utuh.

Tujuan di atas dijabarkan sebagai berikut.

- a) Melakukan pemantapan kemampuan profesional guru.
- b) Mendemonstrasikan kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil pembelajaran.
- c) Melakukan perbaikan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.
- d) Mendalami karakteristik peserta didik dalam rangka meningkatkan motivasi belajar.
- e) Mengidentifikasi permasalahan pembelajaran di kelas dan mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut secara individu dan kelompok.
- f) Menerapkan pembelajaran inovatif yang bertolak dari suatu permasalahan pembelajaran.
- g) Melakukan penilaian pembelajaran peserta didik dengan menggunakan instrumen yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*).
- h) Menindaklanjuti hasil penilaian dengan melakukan pembimbingan dan pelatihan peserta didik.
- i) Melakukan penelitian tindakan kelas sebagai salah satu upaya mengembangkan profesionalitas guru.
- j) Melakukan *remedial teaching* bagi peserta didik yang membutuhkan.

- k) Mendalami kegiatan nonmengajar meliputi: manajemen pendidikan sekolah, kultur sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik.

2. Sistem, Prosedur, dan Kegiatan PPL

a) Sistem

PPL menerapkan pendekatan supervisi klinis dan tindakan reflektif dengan prinsip berkelanjutan, terstruktur, dan relevan dengan perangkat pembelajaran. Supervisi klinis adalah suatu bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada peserta PPG sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan profesionalitas sebagai guru.

Pelaksanaan supervisi klinis dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) hubungan kolegial dan interaktif yang sinergis dan terbuka; (2) pertemuan untuk musyawarah secara demokratis; (3) sasaran supervisi adalah kebutuhan dan aspirasi peserta; (4) pengkajian balikan berdasarkan data observasi untuk memantapkan rencana kegiatan selanjutnya; dan (5) mengutamakan prakarsa dan tanggung jawab peserta.

Penempatan peserta PPL di sekolah mitra LPTK penyelenggara dikoordinasikan oleh pelaksana program PPG SM3T dan unit pelaksana PPL.

b) Prosedur dan Kegiatan

Prosedur dan kegiatan PPL dapat dilakukan dengan pola blok. Prosedur dan kegiatan PPL tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Prosedur dan kegiatan PPL dalam pola blok dilaksanakan selama satu semester, yaitu pada semester kedua tahun akademik. Di semester pertama peserta PPG SM3T menyelesaikan *workshop SSP* yang menghasilkan perangkat pembelajaran untuk semua jenjang satuan pendidikan (SMP, SMA, SMK, dan PLB). Pada semester kedua, peserta PPG SM3T mengimplementasikan perangkat pembelajaran sesuai dengan kalender akademik sekolah mitra.

PPL pola blok dilaksanakan dengan kegiatan sebagai berikut.

- (1) Persiapan PPL melalui observasi dan orientasi di sekolah mitra.
- (2) Praktik mengajar terbimbing.
- (3) Praktik mengajar mandiri.
- (4) Ujian praktik mengajar.

Untuk memberikan pengalaman melaksanakan PTK, salah satu RPP dirancang sebagai PTK. Rancangan PTK berupa proposal yang selanjutnya akan dilaksanakan bersama guru. Hasil pelaksanaan PTK adalah laporan PTK.



Diagram Pelaksanaan *Workshop Pengembangan Perangkat Pembelajaran dan PPL* Pola Blok

Untuk peserta PPG-SM3T dengan beban belajar 18 – 20 SKS (guru PAUD, SD, dan PLB jenjang PAUD dan SD), pelaksanaan *workshop* dan PPL disarankan menggunakan pola blok.

3. Pelaksanaan PPL

- 1) Tempat Kegiatan
 - a) PPL dilaksanakan di sekolah mitra.
 - b) Kriteria sekolah mitra.
 - (1) Sekolah mitra sebagai lokasi PPL PPG-SM3T sekurang-kurangnya memiliki peringkat akreditasi B.

(2) Terikat dalam nota kesepahaman antara dinas pendidikan kabupaten/kota dengan LPTK penyelenggara PPG-SM3T yang masih berlaku. Pola kemitraan bersifat kolaboratif.

2) Tahapan Pelaksanaan

a) Persiapan PPL

Persiapan PPL meliputi kegiatan sebagai berikut:

- (1) penetapan peserta PPL;
- (2) pendataan dan pemetaan sekolah;
- (3) penetapan DP;
- (4) koordinasi dengan sekolah mitra untuk menetapkan GP dan jadwal pelaksanaan PPL;
- (5) pembekalan DP dan GP; dan
- (6) pembekalan peserta PPL.

b) Pelaksanaan PPL

- (1) Penyerahan peserta PPL oleh pihak LPTK penyelenggara ke sekolah mitra.
- (2) Pelaksanaan PPL di sekolah mitra.
- (3) Penarikan peserta PPL.

c) Penilaian PPL

Proses penilaian, komponen penilaian, dan kriteria kelulusan kegiatan PPL sebagai berikut.

- (1) Penilaian dilakukan selama PPL, yang terdiri atas penilaian proses dan penilaian akhir. Secara umum, komponen penilaian terdiri atas kemampuan mengemas perangkat pembelajaran, praktik mengajar, kemampuan melakukan tindakan reflektif, dan kemampuan aspek personal dan sosial.
- (2) Penilaian dilakukan oleh GP dan DP yang meliputi: (a) praktik mengajar, (b) kegiatan nonmengajar, (c) kompetensi sosial dan kepribadian, (d) portofolio, (e) laporan PPL, dan (f) laporan PTK. Seluruh aspek penilaian menggunakan instrumen penilaian disertai deskriptornya.
- (3) Kriteria kelulusan PPL minimal B.

4. Kegiatan Peserta selama PPL

1) Observasi dan Orientasi Lapangan

Beberapa kegiatan yang dilakukan peserta PPG-SM3T pada tahap observasi dan orientasi lapangan sebagai berikut.

- a) Mempersiapkan diri dengan berbagai instrumen yang diperlukan untuk pelaksanaan observasi dan orientasi lapangan.
- b) Berkonsultasi dengan kepala sekolah mitra untuk menentukan sasaran observasi, dan menyusun jadwal kegiatan harian.
- c) Mengumpulkan dan menganalisis data yang diperlukan dengan melihat situasi dan kondisi sekolah, seperti kondisi guru, fasilitas sekolah, prosedur penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah; mewawancara kepala sekolah, staf TU, guru bidang studi, guru BK, wali kelas, dan petugas perpustakaan sekolah; mengamati aktivitas peserta didik di dalam dan di luar kelas; serta aktivitas guru di dalam dan di luar kelas.
- d) Menyusun laporan kegiatan harian disertai dengan bukti-bukti yang relevan.
- e) Mendiskusikan laporan dengan GP dan DP untuk mendapatkan pengarahan dan balikan yang diperlukan.
- f) Membuat laporan tentang proses dan hasil kegiatan observasi dan orientasi lapangan yang disertai pembahasan untuk menemukan implikasi bagi pengembangan rencana pengemasan pembelajaran yang mendidik.

2) Praktik Mengajar

Peserta PPG-SM3T melakukan kegiatan praktik mengajar meliputi praktik mengajar terbimbing dan praktik mengajar mandiri. Praktik mengajar mandiri diamati oleh DP, GP, dan mengikutsertakan teman sejawat (*open lesson*). Praktik mengajar dilaksanakan sekurang-kurangnya 24 kali pada jenjang kelas yang berbeda, setiap jenjang kelas minimal lima kali. Khusus untuk guru kelas SD, praktik mengajar meliputi kelima mata pelajaran pokok SD.

3) Pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial

Peserta PPG-SM3T menampilkan kompetensi kepribadian, dan sosial, seperti: kerja sama, etos kerja, kedisiplinan, kepedulian,

tanggung jawab, sopan santun, dan sebagainya, selama pelaksanaan PPL.

4) Melaksanakan kegiatan non-mengajar

Selama PPL peserta PPG-SM3T melaksanakan kegiatan non-mengajar, seperti: manajemen pendidikan sekolah, mengikuti rapat guru, piket sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (seperti pramuka, kesenian, olah raga), penanganan kesulitan belajar peserta didik, dan sebagainya.

5) Membuat Laporan PPL

Laporan PPL memuat seluruh kegiatan PPL meliputi kegiatan praktik mengajar (observasi dan orientasi lapangan, praktik mengajar) dan kegiatan nonmengajar (penanganan kesulitan belajar peserta didik, kegiatan ekstra kurikuler, dan manajemen sekolah).

6) Menyusun Laporan PTK

Laporan PTK memuat rumusan masalah dan tujuan, ketepatan metode yang digunakan, hasil perubahan pada peserta didik, guru dan sistem pembelajaran, pembahasan atau refleksi, kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

7) Mengumpulkan Portofolio

Peserta PPG SM3T mengumpulkan perangkat RPP yang telah disempurnakan beserta seluruh perangkat lainnya sebagai portofolio.

G. Sistem Evaluasi Kompetensi Lulusan Program PPG PPG SM3T

Pada hakikatnya program PPG-SM3T merupakan pendidikan yang mempersiapkan lulusannya untuk menyelenggarakan layanan ahli kependidikan. Agar mampu menyelenggarakan layanan ahli, calon guru dituntut memiliki, menguasai dan mampu menerapkan seperangkat kompetensi, yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Dengan demikian program PPG-SM3T merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta agar

menguasai kompetensi dasar profesi guru, sehingga layak dan siap mengemban tugas sebagai guru yang profesional.

1. Evaluasi Penguasaan Kemampuan Akademik

Penguasaan kemampuan akademik yang komprehensif dijabarkan dari sosok utuh calon guru yang profesional, diakses melalui tes kemampuan Akademik berupa ujian tertulis, baik berbentuk objektif (seperti *multiple choice*) maupun esai dan pemecahan masalah, serta ujian kinerja yang dikembangkan oleh LPTK penyelenggara program PPG-SM3T. Berbagai ketentuan terkait dengan evaluasi penguasaan kemampuan akademik dijelaskan sebagai berikut:

- a. Evaluasi dilakukan oleh dosen mata kuliah masing-masing secara formatif, untuk keperluan umpan balik dan perbaikan, dan secara sumatif untuk keperluan penentuan kelulusan. Evaluasi tersebut mencakup ujian tengah dan akhir semester serta tugas-tugas sepanjang perkuliahan berlangsung. Tugas-tugas yang diberikan lebih diarahkan pada penerapan konsep-konsep yang telah dipelajari secara bertahap dan berkelanjutan.
- b. Berdasarkan ciri kurikulum berbasis kompetensi, evaluasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) yang hasilnya menggambarkan profil kompetensi yang telah dan belum dicapai peserta didik. Pendekatan PAP diterapkan baik dalam pengembangan materi evaluasi maupun analisis hasil yang dicapai.
- c. Penilaian dihasilkan dari berbagai bentuk evaluasi termasuk tes, observasi, dan rubrik.
- d. Hasil evaluasi dinyatakan dalam huruf atau angka atas dasar persentase pencapaian kompetensi.
- e. Kriteria minimal kelulusan dalam suatu mata kuliah adalah 75% dengan catatan peserta didik yang hasil evaluasinya di bawah kriteria minimal diberi kesempatan untuk memperbaiki dengan diberikan program remedial.

2. Evaluasi Penguasaan Kemampuan Profesional

Penguasaan kemampuan profesional ini meliputi:

- a. Evaluasi kinerja penguasaan kemampuan menyusun rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berbasis pada sistem pembelajaran seperti yang diuraikan di atas. Jika diperlukan, pendalaman lebih lanjut dapat dilakukan melalui wawancara baik sebelum maupun setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

- b. Evaluasi kinerja dalam konteks autentik dilakukan melalui pengamatan para ahli. Sasaran evaluasi kinerja kontekstual ini tidak hanya terbatas pada tingkatan kemampuan mengelola pembelajaran, melainkan lebih penting lagi adalah kualitas kinerja secara keseluruhan selama peserta melakukan program pengalaman lapangan. Evaluasi melalui pengamatan tersebut juga dapat dilengkapi dengan wawancara untuk menggali pendekatan dan strategi yang dianut para peserta yang bersangkutan. Dalam rangka mewujudkan transparansi dan akuntabilitas. Evaluasi tagihan penguasaan kompetensi ini dapat dilibatkan penilai luar (*external examiners*), yaitu dosen pembimbing dari LPTK lain dan guru pamong dari sekolah lain.

Ketentuan mengenai evaluasi kinerja PPL dalam konteks autentik ini adalah:

- a. Penerapan pendekatan supervisi klinis dalam evaluasi yang memungkinkan peserta melakukan evaluasi diri (*self evaluation*) dalam pelaksanaan PPL.
- b. Evaluasi dilakukan oleh guru pembimbing dan dosen pembimbing lapangan yang meliputi berbagai evaluasi terhadap: (a) praktik mengajar; (b) praktik persekolahan; (c) kemampuan interpersonal; dan (d) laporan hasil PPL. Di samping dalam bentuk nilai, hasil evaluasi PPL juga dilengkapi dengan deskripsi kompetensi-kompetensi yang masih perlu ditingkatkan (*rubric*).
- c. Evaluasi setiap peserta didik perlu didokumentasikan antara lain dengan menerapkan evaluasi portofolio, sehingga dapat dilihat perkembangan/peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan selama PPL.
- d. Kriteria nilai minimal kelulusan kegiatan PPL adalah B (3,0). Bagi peserta yang hasil evaluasinya masih di bawah kriteria minimal,

mereka diberi latihan tambahan sampai berhasil mencapai nilai minimal.

3. Evaluasi dalam Konteks Ujian Akhir

Komponen ujian akhir terdiri dari ujian tulis dan ujian kinerja. Ujian tulis dilaksanakan oleh program studi yang dikoordinasikan oleh LPTK penyelenggara. Ujian kinerja dilaksanakan oleh program studi yang dikoordinasikan oleh LPTK dengan melibatkan organisasi profesi dan atau pihak eksternal yang profesional dan relevan.

II. Kelulusan dan Kriterianya

Peserta Program PPG-SM3T dapat dinyatakan lulus program ini apabila memenuhi syarat dan kriteria berikut:

1. Mempunyai kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan *workshop*, PPL, dan kegiatan akademis lain, termasuk kegiatan di asrama, tidak mangkir untuk mengikuti berbagai kegiatan, sesuai peraturan yang ada.
2. Menjaga etika dan kepribadian selama mengikuti kegiatan *workshop*, PPL, dan kegiatan akademis lain, dan selama peserta tinggal di asrama. Tidak pernah melanggar peraturan, tata tertib, dan etika.
3. Mencapai nilai kelulusan minimal pada kegiatan *workshop*, PPL, dan uji kompetensi.

Penilaian dalam kegiatan *workshop*, PPL, dan uji kompetensi, serta penentuan kelulusannya, diuraikan dalam subbab berikut.

I. Penilaian Kegiatan Workshop

Penilaian kegiatan *workshop* PPG-SM3T dititikberatkan pada penilaian penguasaan kompetensi akademik. Ketentuan yang terkait dengan evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan.
2. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan (PAP). Hasil PAP menggambarkan profil kompetensi yang telah dan belum dicapai peserta.
3. Evaluasi meliputi penilaian proses dan hasil. Penilaian proses mencakup aktivitas peserta dalam diskusi kelompok,

kerja kelompok/ individual, dan *peer teaching/micro teaching*. Penilaian produk/hasil berupa portofolio yang berisi kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)/(SKM/SKH), media pembelajaran, instrumen penilaian perkembangan anak, bahan pembelajaran, dan penataan lingkungan bermain. Jika diperlukan, asesmen secara mendalam dapat dilakukan melalui wawancara.

4. Hasil evaluasi dinyatakan dalam huruf atau angka atas dasar persentase pencapaian kompetensi.
5. Kriteria minimal kelulusan adalah 80%. Bagi peserta yang memiliki hasil evaluasi di bawah kriteria minimal, mereka diberi kesempatan untuk memperbaiki dengan pembimbingan.

J. Penilaian PPL

1. Penilaian dilakukan selama PPL, yang terdiri atas penilaian proses dan produk. Penilaian proses mencakup praktik mengajar, kegiatan nonmengajar dan aspek sosial kepribadian. Penilaian produk mencakup perangkat pembelajaran, dan laporan PPL.
2. Penilaian proses dan produk PPL dilakukan oleh dosen pembimbing dan guru pamong.
3. Bobot penilaian akhir PPL adalah sebagai berikut.

No.	Aspek yang Dinilai	Bobot
1	Praktik mengajar 1 sd n	5
2	Kegiatan nonmengajar	2
3	Kompetensi sosial dan kepribadian	2
4	Laporan PPL	1
Jumlah		10

5. Kriteria kelulusan PPL minimal B (3,0). Peserta yang hasil evaluasinya masih di bawah kriteria minimal, mereka diberi kesempatan latihan tambahan sampai berhasil mencapai nilai minimal.

K. Uji Kompetensi

Uji kompetensi sebagai ujian akhir PPG-SM3T terdiri atas ujian tulis dan ujian kinerja. Ujian ini ditempuh setelah peserta lulus dalam kegiatan *workshop* dan PPL. Ujian tulis dilaksanakan oleh program studi/jurusan penyelenggara. Ujian kinerja dilaksanakan oleh program studi/ jurusan dengan melibatkan organisasi profesi dan atau pihak eksternal yang profesional dan relevan. Peserta yang lulus uji kompetensi memperoleh sertifikat pendidik bernomor register yang dikeluarkan oleh LPTK.

1. Ujian Tulis

Ujian tulis diselenggarakan dengan menggunakan seperangkat tes essai yang berupa pemecahan masalah. Rambu-rambu ujian tulis dapat dilihat sebagai berikut.

No.	Aspek Ujian	Deskripsi
1	Materi ujian	Materi uji bersumber dari portofolio hasil workshop, PPL, dan <i>subject-specific pedagogy (SSP)</i> . Bahan ajar SSP dapat berupa modul, buku teks, media dan lain-lain.
2	Bentuk soal	Soal berbentuk uraian berbasis kasus dan berorientasi pada pencapaian SKL PPG.
3	Kualitas soal	Soal mengungkap kemampuan kognitif minimal pada evel analisis (C4).

2. Ujian Kinerja

Ujian kinerja fokus pada uji kemampuan untuk membuat perencanaan dan mengelola pembelajaran di kelas (*real teaching*). Ujian kinerja dilakukan paling sedikit satu kali tatap muka. Rambu-rambu ujian kinerja dapat dilihat sebagai berikut.

RAMBU-RAMBU UJIAN KINERJA

No	KOMPONEN	ASPEK	SUB KOMPONEN	RINCIAN			
1	Workshop (Bobot 30)	Proses (15)	Aktivitas Workshop	<ul style="list-style-type: none"> - Keaktifan Workshop diukur dengan skor partisipasi dan skor teman sejawat 			
			Kemampuan Akademik Bidang Studi	<ul style="list-style-type: none"> - Substansi Materi 			
			<i>Microteaching</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Microteaching: latihan mengajar kepada siswa difokuskan pada kecakapan spesifik 			
			<i>Peerteaching</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Peer teaching: latihan mengajar kepada teman sejawat difokuskan pada kompetensi utuh 			
		Produk (15)	Perangkat RPP hasil worksop	<ul style="list-style-type: none"> - Silabus - Skenario - LKS - Lembar Penilaian - Media Pembelajaran <p>Catatan: Penilaian Produk workshop dengan memperhatikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penguasaan Teori Belajar dan pembelajaran yang mendidik - Penguasaan Strategi Pembelajaran - Pemahaman Peserta Didik - Kemampuan perencanaan Pembelajaran - Kemampuan Evaluasi 			
			Proposal PTK				
			Praktik Mengajar	<ul style="list-style-type: none"> -Ikuti Pedoman PPL 			
		Proses (30)	Kegiatan Non Mengajar	<ul style="list-style-type: none"> - Dikembangkan Prodi 			
			Kompetensi Sosial dan Kepribadian	Sesuaikan dengan Permendiknas tentang Standar Kompetensi Guru (SKG)			
			Produk (10)	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 50%;">Portofolio</td> <td style="width: 50%;">- Perangkat RPP dengan penyempurnaan saat PPL</td> </tr> <tr> <td>Laporan Kegiatan PPL</td> <td>Sejak observasi hingga akhir</td> </tr> <tr> <td>Laporan PTK</td> <td></td> </tr> </table>	Portofolio	- Perangkat RPP dengan penyempurnaan saat PPL	Laporan Kegiatan PPL
Portofolio	- Perangkat RPP dengan penyempurnaan saat PPL						
Laporan Kegiatan PPL	Sejak observasi hingga akhir						
Laporan PTK							
3	Uji Kompetensi (bobot 30)	Uji Tulis (10)		Sumber: Kumpulan Portofolio			
		Uji Kinerja (20)		Praktik Mengajar menggunakan Perangkat RPP terbaik			

L. Penentuan Kelulusan Peserta PPG SM3T

Penentuan kelulusan peserta PPG SM3T dilakukan dengan rumus penilaian berikut :

$$NK = \frac{W(30) + P(40) + UT(10) + UK(20)}{100}$$

Keterangan :

NK = Nilai Kelulusan PPG

W = Nilai Workshop

P = Nilai PPL

UT = Uji Tulis

UK = Uji Kinerja

M. Hak Lulusan

Lulusan program PPG SM3T ini akan diberikan sertifikat guru profesional yang diterbitkan oleh Direktorat Diktendik Ditjen Dikti Kemdikbud.

Pengelolaan Program PPG SM3T

Pengelolaan pendidikan profesi membutuhkan regulasi kebijakan yang berorientasi pada reformasi kelembagaan dan peningkatan mutu pendidikan guru secara terintegrasi antar program pendidikan S1 dan pendidikan profesi. Secara operasional, kelembagaan dijabarkan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi mulai dari tingkat universitas, fakultas, jurusan, dan program studi.

A. Manajemen Tingkat Universitas

Manajemen tingkat universitas berperan sebagai pembuat kebijakan (policy maker), organisator (organizer), dan fasilitator (facilitator) berbagai program dan aktivitas pendidikan guru yang diselenggarakan fakultas, dan jurusan/program studi. Sebagai pembuat kebijakan, universitas memformulasikan dan menetapkan kebijakan-kebijakan yang memungkinkan dan mendukung terselenggaranya program dan pendidikan profesi guru yang bermutu. Sebagai organisator, universitas mengorganisasikan seluruh perencanaan

dan mengkoordinasikan penyelenggaraan program pendidikan profesi guru di fakultas, lembaga dan jurusan/program studi. Sebagai fasilitator, universitas melakukan upaya-upaya pembinaan, bimbingan dan pemberian dorongan, sehingga fakultas dan jurusan/program studi dapat menyelenggarakan program dan pendidikan profesi guru yang efektif. Dalam hal ini universitas dapat membentuk satu lembaga atau gugus tugas universitas yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan program PPG SM3T. Lembaga atau gugus tugas bertugas mengkoordinasikan seluruh program studi penyelenggara program PPG SM3T, agar dapat berjalan sesuai dengan pedoman dan standar yang telah ditetapkan.

B. Manajemen Tingkat Fakultas

Peran fakultas dalam peningkatan kualitas pendidikan profesi guru meliputi sebagai mediator (mediator), coordinator (coordinator), dan fasilitator (fasilitator). Sebagai mediator fakultas mengkomunikasikan peraturan pemerintah dan kebijakan universitas tentang pendidikan profesi guru dengan jurusan/program studi. Sebagai koordinator, fakultas mengkoordinasikan penyelenggaraan program pendidikan profesi guru oleh jurusan/program studi sesuai dengan peraturan pemerintah dan kebijakan universitas. Sebagai fasilitator, fakultas bersama universitas memberikan dukungan dan bimbingan kepada jurusan/program studi dalam penyelenggaraan program pendidikan profesi guru.

C. Manajemen Tingkat Jurusan dan Program Studi

Sebagai unit terdepan dalam mengimplementasikan kebijakan dan ketetapan universitas, jurusan/program studi memobilisasi dan mengkoordinasikan seluruh staf edukatif (dosen) dan staf pendukung (karyawan dan teknisi/laboran) dalam menyelenggarakan program pendidikan profesi guru.

D. Sistem Akademik Program PPG SM3T

Biro Akademik berperan sebagai koordinator data akademik peserta program pendidikan profesi guru dari seluruh jurusan/program

studi. Biro ini juga menyelenggarakan layanan administrasi data informasi yang berkualitas dan profesional dalam konteks peningkatan administrasi akademik, kemahasiswaan serta mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di bidang pengolahan data dan informasi.

E. Pengembangan Program PPG SM3T

Gugus tugas tingkat universitas mempunyai dua peran, yaitu sebagai pengembangan dan evaluator. Sebagai pengembang, gugus tugas tersebut mengembangkan model program pendidikan profesi guru, peraturan penyelenggaraan, bahan ajar, dan instrumen uji seleksi peserta. Selanjutnya bersama jurusan/program studi, gugus tugas mengembangkan kurikulum PPG, instrumen penilaian proses dan produk workshop, instrumen penilaian proses dan produk PPL, instrumen ujian tulis, maupun instrumen uji kinerja. Sebagai evaluator, gugus tugas memantau dan memberikan masukan kepada universitas, fakultas dan jurusan/program studi tentang hasil supervisi dan hasil evaluasi penyelenggaraan program pendidikan profesi guru.

SARJANA MENDIDIK DI DAERAH
TERDEPAN, TERLUAR, DAN TERTINGGAL